

EKSISTENSI PENGANUT ISLAM ABOGE PADA ERA DIGITAL
(Studi Fenomenologi di Desa Cikawung Kecamatan Pekuncen Banyumas)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Profesof Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

Undang Rizky Nuruddin

2017102011

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

2024

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Undang Rizky Nuruddin

NIM : 2017102011

Jenjang : S-1

Jurusan : Manajemen dan Komunikasi Islam

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Dakwah

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul **“Eksistensi Penganut Islam Aboge Pada Era Digital (Studi Fenomenologi di Desa Cikawung Kecamatan Pekuncen Banyumas)”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Purwokerto, 4 November 2024

Yang menyatakan,



Undang Rizky Nuruddin

NIM. 2017102011

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**EKSISTENSI PENGANUT ISLAM ABOGE PADA ERA DIGITAL
(Studi Fenomenologi di Desa Cikawung Kecamatan Pekuncen Banyumas)**

Yang disusun oleh **Undang Rizky Nuruddin** NIM. 2017102011 Program Studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam** Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Kamis tanggal 21 November 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** dalam **Komunikasi dan Penyiaran Islam** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Warto, M.Kom.
NIP. 19811119 200604 1 004

Sekretaris Sidang/Penguji II

Siti Nurmahyati, M.S.I
NIP.

Penguji Utama

Arsam, M.S.I.
NIP. 19780612 200901 1 011

Mengesahkan,
Purwokerto, 13 Desember 2024.
Dekan,



Dr. Muskiul Fuad, M.Ag.
NIP. 1941226 200003 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsatzu.ac.id

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di - Purwokerto

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari :

Nama : Undang Rizky Nuruddin
NIM : 2017102011
Jenjang : S-1
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah
Judul : EKSISTENSI PENGANUT ISLAM ABOGE PADA ERA DIGITAL (Studi Fenomenologi di Desa Cikawung Kecamatan Pekuncen Banyumas)

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian atas perhatiannya saya sampaikan terimakasih

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Purwokerto, 09 November 2024
Pembimbing

Dr. Warto, M.Kom
NIP. 198111192006041004

EKSISTENSI PENGANUT ISLAM ABOGE PADA ERA DIGITAL
(Studi Fenomenologi di Desa Cikawung Kecamatan Pekuncen Banyumas)

Undang Rizky Nuruddin
2017102011@mhs.uinsaizu.ac.id
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Islam Aboge (*Alif Rebo Wage*) merupakan salah satu aliran kejawen Islam yang masih terjaga nilai-nilainya khususnya di Desa Cikawung. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji eksistensi penganut Islam Aboge pada era digital yang semakin modern dan cepat berubah. Islam Aboge merupakan salah satu tradisi keagamaan lokal yang berkembang di Jawa, terutama di daerah Banyumas, Jawa Tengah. Di tengah arus digitalisasi yang masif, yang ditandai dengan berkembangnya teknologi informasi dan media sosial, penganut Islam Aboge menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan tradisi dan identitas keagamaannya serta eksistensinya pada era digital.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data yang dipaparkan secara deskriptif kualitatif didapatkan melalui observasi, wawancara, dan juga dokumentasi, yang dilakukan terhadap informan kunci, informan utama, dan informan tambahan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa para penganut Islam Aboge di Desa Ciakwung belum sepenuhnya bisa beradaptasi dengan kehadiran era digital yang sekarang ini sudah sangat massif. Islam Aboge di Desa Cikawung tidaklah menentang atau menolak kehadiran teknologi saat ini, hanya saja dengan dasar pendekatan yang lebih personal dan ingin menerapkan sifat kesederhanaan dan beberapa dasar lainnya membuat eksistensi mereka pada era digital belum terlalu terlihat. Hal tersebut didorong dengan tidak terpenuhinya beberapa indikator yang menjadi acuan suatu organisasi atau komunitas eksis pada era digital. Pemanfaatan teknologi yang ada belum bisa sepenuhnya dimaksimalkan untuk keperluan penyebaran informasi, dakwah digital, dan media komunikasi antar umat Islam Aboge di Desa Cikawung.

Kata Kunci: Eksistensi, Islam Aboge, Era Digital, Fenomenologi, Digitalisasi

EKSISTENSI PENGANUT ISLAM ABOGE PADA ERA DIGITAL
(Studi Fenomenologi di Desa Cikawung Kecamatan Pekuncen Banyumas)

Undang Rizky Nuruddin
2017102011@mhs.uinsaizu.ac.id
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

Aboge Islam (Alif Rebo Wage) is one of the Islamic kejawen schools that still maintains its values, especially in Cikawung Village. This research aims to examine the existence of Aboge Islam adherents in the increasingly modern and rapidly changing digital era. Aboge Islam is one of the local religious traditions that developed in Java, especially in the Banyumas area, Central Java. This tradition has a special calendar that is different from the Hijri and Gregorian calendars, and is influenced by local culture. In the midst of massive digitalization, marked by the development of information technology and social media, Aboge Islam adherents face various challenges in maintaining their traditions and religious identity and existence in the digital era.

This research uses a qualitative method with a phenomenological approach. The data presented descriptively qualitatively were obtained through observation, interviews, and documentation, which were conducted on key informants, main informants, and additional informants.

This research concludes that the adherents of Aboge Islam in Ciakwung Village have not been able to fully adapt to the presence of the digital era which is now very massive. Aboge Islam in Cikawung Village is not against or reject the presence of technology today, it's just that on the basis of a more personal approach and want to apply simplicity and some other basics make their existence in the digital era not too visible. This is driven by the non-fulfillment of several indicators that become a reference for an organization or community to exist in the digital era. The use of existing technology cannot be fully maximized for the purposes of disseminating information, digital da'wah, and communication media between Aboge Muslims in Cikawung Village.

Keywords: Existence, Islam Aboge, Digital Era, Phenomenology, Digitalization

MOTTO

“Anda Mungkin Bisa Menunda, Tapi Waktu Tidak Akan Menunggu”

Benjamin Franklin



PERSEMBAHAN

Puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang selalu menyertai penulis dalam setiap langkah kebaikan, sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan, penulis persembahkan karya yang sederhana ini untuk:

Kedua orang tua tercinta, Bapak Syaifudin dan Ibu Kenut Nurdiati, serta tak lupa saudara kandung saya Ahmarifa Dwi Nuruddin, berkat do'a dan dukungan serta keikhlasannya mencurahkan kasih sayang yang tak henti-hentinya kepada anakmu ini, semoga bapak dan ibu selalu ada di lindungan-Nya dan selalu di berikan kesehatan, Aamiin.

Bapak Dr. Warto. M.Kom, selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan serta bimbingannya dalam proses pengerjaan skripsi hingga selesai, semoga bapak selalu diberikan kesehatan.

Keluarga besar penulis yang selalu memberikan semangat agar segera menyelesaikan studinya. Berkat dukungan kalian semua penulis selalu menjadi semangat untuk menyelesaikan studi ini. Sampai pada akhirnya penulis dapat mewujudkan keinginan kalian semua.

Sahabat-sahabat, yang saling mendukung satu sama lain. Semoga kekeluargaan yang sudah kita rangkai akan terus terjalin sampai kapanpun. Semoga kita semua menjadi orang yang sukses. Aamiin.

KATA PENGANTAR

Assalamua'laikum warahmatullahi Wabaraakatuh

Alhamdulillahirobbil'alamin

Puji syukur selalu peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini dengan judul “Eksistensi Penganut Islam Aboge Pada Era Digital (Studi Fenomenologi di Desa Cikawung Kecamatan Pekuncen Banyumas”.

Shalawat serta salam senantiasa selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, pembawa cahaya dan petunjuk bagi umatnya sehingga mampu membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman islamiyah ini. Skripsi ini menjadi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos.) Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah di Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Terselesaikannya skripsi ini tentu tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dan arahan dari berbagai pihak. Maka dalam kesempatan ini, izinkan peneliti untuk mengucapkan terima kasih kepada :

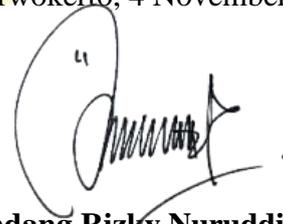
1. Prof. Dr. H. Ridwan, M. Ag. Rektor UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Dr. Muskinul Fuad, M. Ag Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
3. Dr. Ahmad Muttaqin, M. Si Wakil Dekan I Fakultas Dakwah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
4. Dr. Alief Budiyo, M. Pd Wakil Dekan II Fakultas Dakwah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Dr. Nawawi, M. Hum Wakil Dekan III Fakultas Dakwah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

6. Uus Uswatusolihah, S. Ag., M. A. Kepala Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam
7. Dedy Riyadin Saputro, M. I. Kom Koordinator Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam sekaligus Dosen Pembimbing Akademik
8. Dr. Warto, M.Kom selaku Dosen Pembimbing Skripsi
9. Seluruh Dosen, Karyawan, dan Civitas Akademik UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
10. Seluruh Keluarga Saya yang sudah selalu menjadi *support system* Saya selama mengarungi dunia perkuliahan
11. Seluruh Informan yang sudah bersedia memberikan data-data yang akurat sehingga skripsi ini bisa selesai dengan lengkap
12. Keluarga Besar Komunitas Radio Star UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Periode 2023
13. Keluarga KKN Kelompok 17 Desa Kaliwedi Kecamatan Kebasen
14. Seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu

Peneliti menyadari bahwa penelitian skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekeliruan dan kekurangan. Untuk itu, dengan segenap hati peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca. Semoga hasil skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan juga bagi peneliti. Aamiin ya rabbal alamin.

Wassalamu 'alaikum Warohmatullah Wa 'barokatuh

Purwokerto, 4 November 2024



Undang Rizky Nuruddin

NIM.2017102011

DAFTAR ISI

COVER SKRIPSI.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah	9
C. Rumusan Masalah	12
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
E. Tinjauan Pustaka	14
F. Sistematika Penulisan.....	26
BAB II KERANGKA TEORI	28
A. Eksistensi.....	28
1. Pengertian Eksistensi	28
2. Tujuan dan Pentingnya Eksistensi	31
B. Penganut Islam	33
1. Pengertian Islam	33
2. Aliran Islam di Indonesia.....	34
3. Islam Aboge	36
4. Era Digital.....	39
5. Gambaran umum Desa Cikawung	42
6. Fenomenologi	45
BAB III METODE PENELITIAN	51
A. Metode Penelitian.....	51

1. Jenis Penelitian	51
2. Lokasi dan Waktu Penelitian	52
3. Subjek dan Objek Penelitian.....	52
4. Informan Penelitian	53
5. Metode Pengumpulan Data.....	54
B. Analisis Data	57
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	59
A. Gambaran Umum	59
1. Sejarah Kehadiran Islam Aboge di Desa Cikawung	59
2. Ajaran Islam Aboge Desa Cikawung.....	61
B. Eksistensi Islam Aboge Pada Era Digital	66
1. Sikap Islam Aboge Terhadap Modernisasi dan Digitalisasi.....	66
2. Teori Ludwig Binswanger Terhadap Eksistensi Islam Aboge	69
3. Indikator Eksistensi Islam Aboge Pada Era Digital.....	70
4. Keuntungan dan Kerugian Eksistensi Islam Aboge Pada Era Digital	75
5. Tujuan Keputusan Islam Aboge Pada Era Digital	83
BAB V PENUTUP	86
A. Kesimpulan.....	86
B. Saran.....	87
C. Kata Penutup	88
DAFTAR PUSTAKA	89
TRANSKRIP WAWANCARA.....	94
LAMPIRAN DOKUMENTASI.....	104
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	109

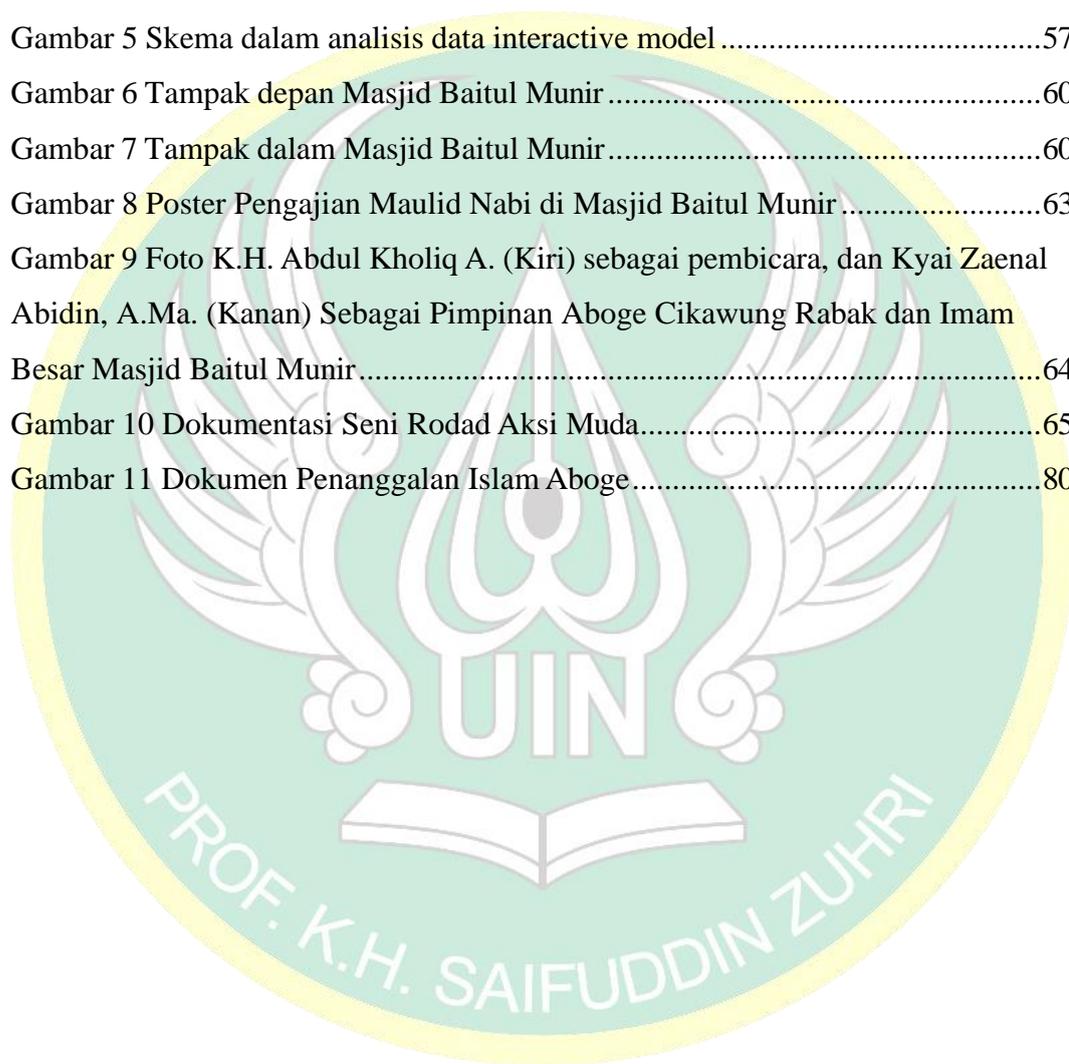
DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Foto Bersama Kyai Zaenal Abidin.....	104
Lampiran 2 Foto Bersama Mas Warsono	104
Lampiran 3 Foto Bersama Kepala Desa Cikawung	105
Lampiran 4 Foto Bersama Kepala Dusun (Kadus I)	105
Lampiran 5 Foto Bersama Pemuda Islam Aboge di Desa Cikawung.....	106
Lampiran 6 Foto Bersama Pemuda Islam Aboge di Desa Cikawung.....	106
Lampiran 7 Foto Tampak Depan Masjid Baitul Munir (Masjid Rabak)	107
Lampiran 8 Foto Tampak Belakang Masjid Baitul Munir (Masjid Rabak).....	107
Lampiran 9 Kalender Islam Aboge Milik Kyai Zaenal Abidin	108



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Data Populasi Muslim di Dunia Tahun 2023.....	2
Gambar 2 Kalender Islam Aboge	5
Gambar 3 Peta Wilayah Desa Cikawung.....	43
Gambar 4 Edmund Husserl	47
Gambar 5 Skema dalam analisis data interactive model	57
Gambar 6 Tampak depan Masjid Baitul Munir	60
Gambar 7 Tampak dalam Masjid Baitul Munir.....	60
Gambar 8 Poster Pengajian Maulid Nabi di Masjid Baitul Munir	63
Gambar 9 Foto K.H. Abdul Kholiq A. (Kiri) sebagai pembicara, dan Kyai Zaenal Abidin, A.Ma. (Kanan) Sebagai Pimpinan Aboge Cikawung Rabak dan Imam Besar Masjid Baitul Munir	64
Gambar 10 Dokumentasi Seni Rodad Aksi Muda.....	65
Gambar 11 Dokumen Penanggalan Islam Aboge.....	80



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Informasi Jumlah Penduduk Desa Cikawung 44



BAB I

PENDAHULUAN

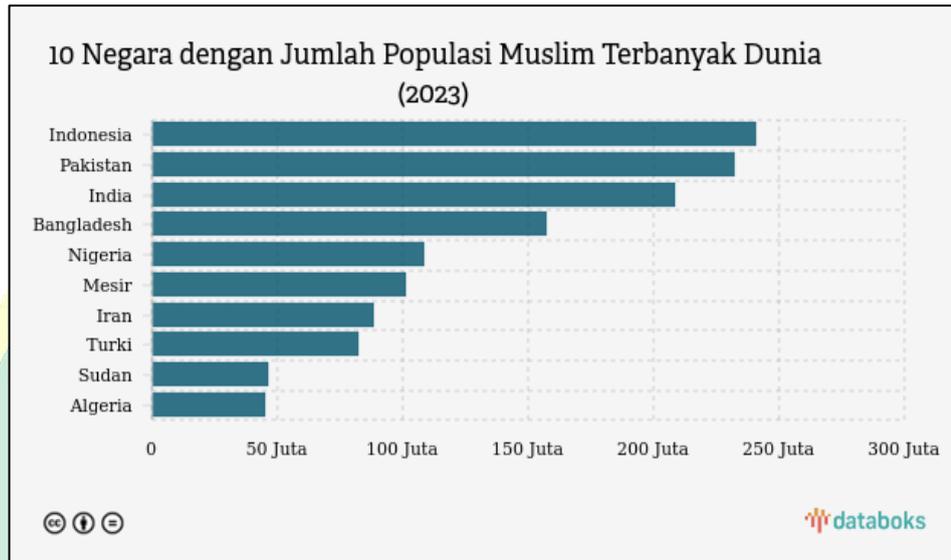
A. Latar Belakang

Agama memiliki peran yang fungsional terutama dalam kehidupan masyarakat, yakni terbentuknya komunitas yang diikat oleh keyakinan atau kebenaran hakiki yang sama. Atas dasar itulah, terbentuklah kelompok-kelompok keagamaan atau juga komunitas-komunitas agama yang bervariasi, sesuai dengan landasan keyakinannya, seperti : Islam, Kristen, Hindu, Budha, Katholik, dan Konghucu. Agama tersebut diakui secara resmi oleh Indonesia dan dilindungi melalui Penetapan Presiden RI Tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama No. 1/PNPS/1965. Agama-agama tersebut seringkali difahami hanya sekedar simbol yang tidak mampu bertindak sebagai basis dari orientasi hidup manusia, sumber etika dan juga moral, serta spirit dalam mengkontruksi budaya, karena pemahaman agama tanpa disertai dengan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai yang memadai dalam kehidupan masyarakat. Perkembangan Islam yang sangat pesat di seluruh dunia menjadikan Indonesia sebagai salah satu Negara dengan mayoritas penduduk beragama muslim terbanyak dengan berbagai latar belakang sosial budaya.¹ Berikut akan di sertakan tabel data yang menunjukkan Negara dengan jumlah populasi muslim terbanyak di dunia pada tahun 2023 menurut situs databoks. Jika dilihat secara total ada hampir sekitar 2 miliar pemeluk agama Islam di dunia. Jumlah penganut Islam saat ini adalah yang terbesar ke dua setelah Kristen.² Dengan lebih dari dua miliar umatnya di seluruh dunia, Islam menandai pengaruhnya yang luas dan mendalam dalam ranah keagamaan global. Banyak peneliti yang memproyeksikan bahwa jumlah umat Islam akan melebihi jumlah umat

¹ Cindy Mutia Annur. *10 Negara dengan Jumlah Populasi Muslim Terbanyak Dunia tahun 2023*.

² CNBC Indonesia. *10 Negara dengan umat muslim terbanyak di dunia*. [cnbcindonesia.com](https://www.cnbcindonesia.com). diakses pada 10 September 2024 pukul. 11.50 WIB

kristen pada 2050 mendatang.³ Salah satu paham Islam yang ada di Indonesia adalah Islam Kultural. Islam Kultural adalah pemahaman keislaman yang didasarkan atau dipengaruhi oleh pandangan kebudayaan. Di mana salah satu kategori paham Islam Kultural di Indonesia adalah Islam Jawa.



Gambar 1 Data Populasi Muslim di Dunia Tahun 2023

Sumber: databoks.katadata.co.id

Dalam panjangnya sejarah manusia berbondong-bondong menuju kearah Tuhan Yang Maha Esa, di sisi lain kita selaku manusia tatkala menuju kepada jalur yang kebalikannya ialah jalur kesesatan. Perkembangan teknologi informasi telah banyak mempengaruhi pelbagai lini kehidupan umat manusia. Semua aspek pada akhirnya harus mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut agar dapat terus eksis dan berkembang sesuai dengan zaman. Kehadiran internet misalnya saja, menjadi jembatan bagi banyak kalangan untuk mencari pengetahuan, pertemanan, hingga mencari penghasilan. Oleh sebab itu, baik individu, hingga perusahaan sudah mampu menggunakan internet dan menghasilkan produk yang bisa terkoneksi dengan internet. Jika tidak, maka akan terjadi kesulitan untuk memasarkan produk-produk mereka, sehingga apa saja sudah menggunakan teknologi digital. Dalam

³ Diakses dari rri.co.id pada 10 September 2024 Pukul. 11.20 WIB.

perihal semacam itu, manusia dihadapkan oleh sesuatu opsi supaya manusia dapat selamat dalam mengukur sejarah ekspedisi hidupnya. Sejalan dengan perihal ini, Tuhan sudah membagikan ide serta benak kepada manusia sekaligus. Tidak dapat dipungkiri, dalam memastikan suatu opsi, manusia memerlukan suatu petunjuk. Petunjuk yang benar yang dapat dijadikan pedoman hidup manusia yaitu Agama. Walaupun kita mengenali dunia ini terdapat bermacam-macam agama, tetapi pada prinsipnya mereka itu sama, ialah bersama mengarahkan kebaikan supaya kita para penganutnya tidak terjerumus kedalam jurang kesesatan.

Perkembangan teknologi tidak hanya melahirkan banyak inovasi dan produk di bidang teknologi. Akan tetapi, pada saat yang sama, ia juga menyebabkan banyak aspek kehidupan manusia berubah baik itu dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Dunia dibuat seakan tidak memiliki batasan (*borderless*) dan tidak ada kerahasiaan yang bisa ditutupi. Perkembangan teknologi membuat seseorang bisa dengan mudah mengetahui aktivitas orang lain melalui media sosial, padahal orang tersebut tidak saling mengenal dan tidak pernah berjumpa sebelumnya. Agama kerap kali kita pahami dengan simbol yang tidak sanggup serta tidak dapat berperan selaku basis tujuan ataupun orientasi hidup manusia, sumber moral serta etika, dan spirit ataupun semangat dalam membentuk sesuatu budaya, sebab terkadang uraian sesuatu agama tanpa dibarengi dengan sesuatu penghayatan serta pengamalan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam hidup bermasyarakat. Keyakinan religi yang berbasis kepada kekuatan spiritualitas lokal yang menjamur di warga Indonesia bukanlah sedikit, biasa kita sebutkan agama lokal antara lain: “Wetu Telu” yang dianut oleh warga Lombok, NTB, Agama “Sunda Wiwitan” yang dianut oleh warga Suku Sunda di Banten, Agama “Parmalim” yang dipeluk oleh warga Batak, Sumatera Utara, Agama “Merapu” yang dipeluk oleh warga Sumba. Kali ini penulis ingin menuliskan agama lokal yang ada di Jawa Tengah yaitu Agama “Islam Aboge”. Menurut

Koentjaraningrat bentuk Islam Orang Jawa ini sebagai Agama Kejawen.⁴ Islam Jawa memiliki karakter dan ekspresi keberagaman yang cukup unik. Hal ini dikarenakan penyebaran Islam di Jawa lebih dominan mengambil bentuk akulturasi, baik yang bersifat menyerap maupun dialogis. Di Jawa Tengah, salah satu agama lokal yang masih berkembang hingga sekarang adalah agama lokal “Islam Aboge”. Di era gempuran digitalisasi seperti hari ini, sudah menjadi tuntunan bagi semua ranah kehidupan untuk bisa selalu mengikuti zaman, baik dalam hal keterbukaan pola pikir manusia maupun interaksi sosial yang semakin dinamis dan inklusif agar tidak tergerus perkembangan zaman. Tak bias dipungkiri, pengaruh era digital sudah semakin massif dan makin merambah daerah daerah pelosok, sehingga hal ini sangat mempengaruhi pada pola interaksi sosial dan memungkinkan adanya distorsi serta dahaga spiritual terhadap Tuhan. Pentingnya eksistensi agama di tengah era digital sangatlah relevan. Di era teknologi digital saat ini telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk cara kita berinteraksi dengan agama dan keyakinan. Dalam pembahasan ini, Islam Aboge yang dimaksud adalah aliran dalam Islam yang mendasarkan segala aktifitasnya dengan sebuah perhitungan kalender Alip Rebo Wage yang kemudian disingkat dengan Aboge.⁵ Kalender di dalam Islam Aboge ini juga merupakan penggabungan antara kalender perhitungan dalam satu windu dengan jumlah hari dan jumlah pasaran berdasarkan perhitungan Jawa, yakni ada: Pon, Wage, Kliwon, Legi, serta Pahing. Oleh para masyarakat penganut Islam Aboge sudah diyakini bahwa kalender perhitungan seperti ini sudah digunakan oleh para wali sejak abad ke 14.

Sampai sekarang Islam Aboge masih berkembang secara luas di Jawa Tengah tepatnya di wilayah kecamatan Ajibarang, Pekuncen, Jatilawang, Rawalo, Wangon, dan Karanglewas, Kabupaten Banyumas, dan salah satunya adalah di Desa Cikawung, Kecamatan Pekuncen,

⁴ Abdul Jamil, dkk, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000).

⁵ Portal Informasi Indonesia. Diakses di www.indonesia.go.id. *Islam Aboge, Sebuah Wajah Islam Lokal*. Pada 20 September 2024 Pukul. 10.30 WIB.

Kabupaten Banyumas. Berikut adalah tabel gambar kalender Jawa Islam Aboge yang digunakan juga oleh Islam Aboge di Desa Cikawung.

			1	2	3	4	5	6	7	8
			Alip	Ehe	Jim Awal	Ze	Dal	Be	Wawu	Jim akhir
			Aboge	Hada Pon	Jangan Pon	Za Saing	Dal Tuqi	Be Misgi	Wa Nen Wari	Jang Ah Gea
1	Muharom	Romjiji	Rabu Wage	Ahad Pon	Jumat Pon	Selasa Paing	Sabtu Manis	Kamis Manis	Senen Kliwon	Jumat Wage
2	Safar	Pakluji	Jumat Wage	Selasa Pon	Ahad Pon	Kamis Paing	Senen Manis	Sabtu Manis	Rabu Kliwon	Ahad Wage
3	Robiul Awal	Nguwal-patma	Sabtu Pon	Rabu Paing	Senen Paing	Jumat Manis	Selasa Kliwon	Ahad Kliwon	Kamis Wage	Senen Pon
4	Robiul Akhir	Nguhira-nema	Senen Pon	Jumat Paing	Rabu Paing	Ahad Manis	Kamis Kliwon	Selasa Kliwon	Sabtu Wage	Rabu Pon
5	Jumadil Awal	Diwal-tupat	Selasa Paing	Sabtu Manis	Kamis Manis	Senen Kliwon	Jumat Wage	Rabu Wage	Ahad Pon	Kamis Paing
6	Jumadil Akhir	Dihira-ropat	Kamis Paing	Senen Manis	Sabtu Manis	Rabu Kliwon	Ahad Wage	Jumat Wage	Selasa Pon	Sabtu Paing
7	Rojab	Jablulu	Jumat Manis	Selasa Kliwon	Ahad Kliwon	Kamis Wage	Senen Pon	Sabtu Pon	Rabu Paing	Ahad Manis
8	Sangban	Banma-lu	Ahad Manis	Kamis Kliwon	Selasa Kliwon	Sabtu Wage	Rabu Pon	Senen Pon	Jumat Paing	Selasa Manis
9	Romadon	Donem-ro	Senen Kliwon	Jumat Wage	Rabu Wage	Ahad Pon	Kamis Paing	Selasa Paing	Sabtu Manis	Rabu Kliwon
10	Syawal	Waljiro	Rabu Kliwon	Ahad Wage	Jumat Wage	Selasa Pon	Sabtu Paing	Kamis Paing	Senen Manis	Jumat Kliwon
11	Dulko-ngidah	Dahroji	Kamis Wage	Senen Pon	Sabtu Pon	Rabu Paing	Ahad Manis	Jumat Manis	Selasa Kliwon	Sabtu Wage
12	Dulhijah	Jahpatji	Sabtu Wage	Rabu Pon	Senen Pon	Jumat Paing	Selasa Manis	Ahad Manis	Kamis Kliwon	Senen Wage

Gambar 2 Kalender Islam Aboge

Sumber: Ahmad Sodli

Agama tetap memiliki peran krusial dalam memberikan landasan moral dan etika bagi individu dalam menghadapi kompleksitas dunia modern. Keeksistensian agama di era digital dapat membantu mempertahankan nilai-nilai spiritual, serta menghubungkan umat dengan komunitas agama mereka melalui media sosial, forum online, serta aplikasi agama.⁶ Namun, di tengah gempuran era digitalisasi yang semakin

⁶ Sukma Baihaki. *Islam dalam merespons Era Digital: Tantangan Menjaga Komunikasi Umat Beragama di Indonesia*. UNU Indonesia. Tahun 2020.

masif, ada satu kelompok atau komunitas Islam Kejawaen yang eksistensinya tidak terbawa arus, komunitas ini adalah “Islam Aboge”.

Agama diharapkan untuk bisa memanfaatkan perkembangan teknologi digital untuk menjaga eksistensinya dengan misalnya membangun personal branding sebagai seorang da'i di era digital, dimana da'i atau pendakwah yang hendak menyebarkan ajarannya dapat memanfaatkan media digital untuk membangun brand personal terlebih untuk membranding agamanya sendiri⁷. Memanfaatkan sosial media digital untuk dapat menjangkau generasi milenial dalam berdakwah, meningkatkan kualitas konten dakwah di era digital, serta dapat mengukur efektifitas dakwah di era digital. Perkembangan media sosial telah menjadi salah satu ciri penting dari perkembangan era digital. Media sosial juga telah mempengaruhi cara orang berkomunikasi, berinteraksi, dan berbagi informasi secara signifikan. Beberapa media sosial yang mungkin digunakan oleh kelompok komunitas Islam Aboge untuk mengidentifikasi eksistensi mereka di era digital diantaranya: jejaring sosial (*facebook, threads*), berbagi foto video (*instagram, youtube*), pesan instant (*whatsapp, messenger*), berbagi video pendek (*tiktok, snack video*), berbagi berita (*website, blog*). Beberapa contoh perkembangan media sosial yang mungkin digunakan oleh komunitas Islam Aboge sebagai bentuk eksistensinya di era digital memang perlu dikaji lebih dalam lagi, karena bukan tidak mungkin, mereka memanfaatkan perkembangan digital saat ini untuk menunjang berbagai aktifitas dakwahnya.

Dengan berjalannya waktu, komunitas Islam Aboge menghadapi tantangan global yang membawa perubahan pola hidup yang lebih dinamis dan kompetitif. Perubahan dapat terjadi pada setiap lapisan, baik dalam lingkup yang luas maupun lingkup yang sempit. Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki banyak suku bangsa dan dalam

⁷ Ilyas Ismail, Hotman Prio, *Filsafat Dakwah Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*.

perkembangannya perubahan tidak dapat dihindarkan, baik itu perubahan secara lambat (evolusi) ataupun perubahan secara cepat (revolusi).⁸

Dalam proses akulturasi antara ajaran Islam dengan kebudayaan Jawa, ajaran Islam diposisikan sebagai kebudayaan dan masyarakat Jawa sebagai penerima kebudayaan asing tersebut. Misalnya masyarakat Jawa yang menerima tradisi slametan yang cukup kuat, ketika Islam datang maka tradisi tersebut tetap berjalan dengan mengambil unsur-unsur ajaran Islam terutama dalam doa-doa yang dibaca. Jadi wadah selametannya tetap ada, akan tetapi isinya mengambil ajaran Islam.⁹ Salah satu bentuk akulturasi kebudayaan Jawa dengan ajaran Islam adalah lahirnya tradisi Islam Aboge di Jawa. Aboge menjadi nama untuk komunitas Islam Kejawan yang masih menjaga tradisi-tradisi Islam-Jawa dan masih tetap menggunakan kalender Sultan Agung sebagai pegangan/pedoman dalam melakukan peribadatan. Islam Aboge terbagi menjadi dua klasifikasi yaitu Islam Aboge Abangan, yang hamper sama sekali keluar dari Islam, seperti menolak berbagai bentuk ibadah ushul seperti melaksanakan sholat, puasa, zakat, serta haji, dan Aboge Putih yang merupakan komunitas Aboge penganut Islam taat, namun juga masih tetap kental dengan peribadatan serta tradisi Jawa dengan unsur sinkretis Islam-Jawa, mereka tetap menjalankan rutinitas ibadah sebagaimana ummat islam lainnya, namun mereka juga tidak melupakan/meninggalkan peribadatan-peribadatan khas islam kejawan. Untuk Islam Aboge yang berada di Desa Cikawung, Kecamatan Pekuncen, Banyumas ini termasuk dalam Islam Aboge putihan. Untuk jumlah persebaran komunitas Islam Aboge di Kabupaten Banyumas sendiri masih berkembang luas di beberapa daerah di Kab. Banyumas, seperti: Jatilawang, Ajibarang, Rawalo, Pekuncen, Karanglewas, dan Wangon.¹⁰

⁸ Nadiya Lutfiani. *Strategi Islam Aboge dalam Mempertahankan Eksistensi*. UIN Saizu Purwokerto. Tahun 2023.

⁹ Munszirin Yuauf, dkk, *Islam dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Pokja UIN, 2005)

¹⁰ Sulaiman. *Islam Aboge Pelestarian Nilai-Nilai Lama Di Tengah Perubahan Sosial*. Analisa Journal of Social Science and Religion, 20(1), 1-12. Tahun 2013.

Secara sosial kemasyarakatan komunitas Islam Aboge bergaul dengan anggota masyarakat lainnya, hanya pada hal-hal yang berkaitan dengan keyakinannya mereka akan "mantheng".¹¹ Perilaku keberagamaan mereka diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, akan tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan dapat dilihat oleh mata, akan tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Perilaku mereka tidak hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Dalam keterkaitan peneliti untuk meneliti kasus ini adalah berangkat dari dinamika masyarakat tradisional yang terus beradaptasi dengan perkembangan zaman, termasuk dalam konteks agama dan kepercayaan. Islam Aboge, sebuah sistem penanggalan Islam tradisional yang masih dianut oleh sebagian kecil masyarakat Jawa, khususnya di Desa Cikawung, menghadapi tantangan dari modernisasi dan era digital.

Dalam masyarakat yang kian global dan terhubung secara digital, nilai-nilai dan praktik keagamaan tradisional seringkali mengalami perubahan, adaptasi, atau bahkan tekanan dari modernitas. Islam Aboge ini rutin melaksanakan sholat lima waktu, puasa, zakat, serta haji. Walau sudah dikatakan demikian, ada beberapa kegiatan-kegiatan peribadatan Islam Aboge yang berbeda dengan masyarakat Islam lainnya, antara lain menambah doa qunut pada sholat lima waktu, melakukan ritual rebo wekasan pada bulan Sya'ban, melakukan sholat sunnah 7 hari setelah kematian, dan yang paling terlihat adalah ketika penentuan awal Ramadhan dan awal Syawal yang selalu berbeda dengan penentuan yang diputuskan oleh Pemerintah Indonesia. Dari pendahuluan di atas, memang sudah selayaknya mendapatkan perhatian dan menjadikan hal yang sangat penting untuk keeksistensian Islam Aboge ditengah masyarakat lainnya

¹¹ Istilah *Mantheng* atau *Manther* dijelaskan dalam kamus bahasa jawa digital yang maksudnya adalah nurut, setia dan fokus pada apa yang sedang dikerjakan. Diakses dari <https://kbji.kemdikbud.go.id/> pada 20 September pukul. 11.00 WIB.

sebagai salah satu upaya memelihara kebhinekaan di tengah masyarakat kontemporer.¹²

Desa Cikawung sendiri terletak di Kecamatan Pekuncen, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Desa Cikawung sudah ada sejak dahulu dan terdiri dari 7 RW, 27 RT, dan 7 grumbul atau wilayah setingkat pedukuhan. Nama Desa Cikawung sendiri diambil dari nama Sungai Kawung yang melintasi desa ini, yaitu Sungai Kawung yang bersumber dari Watu Karut yang terletak di Desa Krajan Kecamatan Pekuncen. Konon, Desa Cikawung dan desa Ciberung dulu merupakan satu wilayah yaitu Desa Ciberung yang dipimpin oleh seorang penatus (Kepala Desa) yang bernama R. Suginah, seiring berjalannya waktu wilayah ini terpecah menjadi dua yaitu Ciberung Lor dan Ciberung Kidul, dimana Ciberung Lor yang saat ini menjadi Desa Cikawung yang terdiri dari beberapa grumbul diantaranya yaitu Grumbul Dukuh Pring, Grumbul KebonJambe, Grumbul Kali Wuled, Grumbul Cikawung Tengah, Grumbul Rabak, Grumbul Karangdawa, dan Grumbul Karanganyar. Dimana Grumbul Rabak adalah subjek penelitian penulis yang di dalamnya terdapat komunitas Islam Aboge, dengan beragam kegiatan peribadatannya, Kyai Sepuh, dan para anggota Islam Aboge di Grumbul Rabak, Desa Cikawung.

B. Penegasan Istilah

Penegasan istilah disini, dimaksudkan untuk meminimalisir terjadinya kesalahpahaman dalam pembahasan masalah penelitian dan untuk lebih memfokuskan kajian pembahasan sebelum nantinya dilakukan analisis lebih lanjut, maka definisi operasional penelitian ini adalah:

1. Eksistensi

Eksistensi merupakan asal kata dari bahasa latin yaitu *existere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi. Hal ini berarti

¹² Ahmad Sodli. *Dinamika Hubungan Antara Penganut Islam Aboge dengan Umat Islam Lainnya di Kabupaten Banyumas*. Journal Ihya' 'Ulum al-Din. Vol 18. No.2. Tahun 2016.

eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung kepada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya. Eksistensi merupakan keberadaan wujud yang tampak, yaitu eksistensi yang merupakan konsep yang menekankan bahwa sesuatu itu ada dan satu-satunya faktor yang membedakan setiap hal adalah fakta. Dengan demikian, eksistensi atau suatu keberadaan inilah yang dapat diartikan sebagai hadirnya sesuatu dalam kehidupan.

Dalam penulisan ini eksistensi diartikan sebagai sesuatu yang hadir dalam kehidupan baik berupa benda maupun manusia yang menyangkut apa saja yang dialami. Keberadaan komunitas Islam Aboge yang tentunya sudah tidak sebanyak dulu dapat tetap bertahan dalam lingkungan masyarakat seperti saat ini tanpa terabrasi oleh zaman. Islam Aboge yang memiliki kebudayaan dan tradisi yang kental akan kejawennya yang tentunya memiliki latar belakang dan perkembangannya masing-masing mampu beradaptasi dan tetap berada pada eksistensinya, dimana masyarakat Aboge yang dituntut untuk melestarikan budayanya sesuai dengan perkembangan zaman yang serba digital. Apabila masyarakat komunitas Islam Aboge tidak memperhatikan zaman, maka kebudayaan tradisi yang telah dilakukan secara turun temurun semakin lama akan hilang karena termakan oleh waktu.

2. Islam Aboge

Islam Aboge merupakan suatu masyarakat yang beragama Islam yang masih memegang dan menggunakan kalender Aboge serta komunitas Islam Aboge ini merupakan salah satu penganut aliran kejawen yang mempunyai keunikan tersendiri dalam hal pelaksanaan atau pengamalan syariat agama Islam. Tidak hanya itu, dalam praktik ibadah sehari-hari pun terdapat keunikan yang memadukan unsur Islam dan budaya Jawa. Aboge mempunyai system kalender sendiri

yang disebut dengan Alip Rebo Wage yang mereka gunakan untuk menentukan tanggal hari raya Islam dan acara penting lainnya.

Komunitas Islam Aboge terbagi menjadi dua kelompok, yaitu Aboge Abangan dan Aboge Putih. Dari segi salat, komunitas Islam Aboge melaksanakan salat Tarawih pada bulan Ramadhan yang serupa dengan kelompok Nahdliyin atau Nahdlatul Ulama, yakni sebanyak 23 rakaat. Mereka juga menggunakan qunut. Masyarakat Aboge juga melakukan Sadaqah, yaitu bentuk sedekah yang diberikan dalam bentuk makanan, uang, dan do'a. Generasi muda Islam Aboge juga terlibat aktif dalam melestarikan tradisinya dan menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar.

3. Era Digital

Era digital saat ini telah berhasil mengubah lanskap komunikasi dan interaksi manusia secara fundamental. Dalam konteks menjaga eksistensinya suatu komunitas agama, era digital telah memainkan peran kunci sebagai suatu media yang efektif. Era digital memberikan akses yang lebih mudah kepada informasi dan sumber daya yang relevan. Komunitas Islam Aboge diharapkan nantinya dapat dengan mudah dan cepat dalam mendapatkan akses ke berbagai materi agamis, sumber daya komunitas, dan berita ter-update yang memungkinkan mereka untuk bias terkoneksi dan saling mendukung keeksistensian Islam Aboge dalam dunia yang semakin *no borders*.

Selain itu, era digital saat ini diharapkan mampu memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi dalam skala yang lebih luas. Komunitas Islam Aboge diharapkan dapat dengan mudah melakukan komunikasi dengan anggota komunitas yang berada di berbagai lokasi geografis, memungkinkan pertukaran ide, pengalaman, dan *support* yang tentunya lebih kuat.

4. Fenomenologi

Fenomenologi merupakan sebuah teori yang bisa digunakan untuk penelitian kualitatif. Edmund Husserl adalah tokoh yang merupakan

pengusung sekaligus bapak fenomenologi. Dalam kajian fenomenologi, apabila manusia memberikan makna pada setiap tindakannya dan manusia lainnya bias memahaminya dengan penuh arti, ini menjadi sebuah hubungan social antar manusia tersebut.

Fokus utama dari fenomenologi ini adalah pada satu bentuk subjektivitas yakni antara subjektivitas dan intersubjektivitas. Konsep intersubjektivitas mengacu pada kenyataan yang terjadi bahwa pada setiap kelompok sosial saling menginterpretasikan tindakan dan pengalamannya yang diperoleh melalui satu cara yang sama seperti yang terjadi pada interaksi secara individual. Agar tercipta kerjasama di semua kelompok, sangat diperlukan adanya kesadaran untuk saling memahami satu sama lain baik antar individu maupun antar kelompok. Dalam penelitian fenomenologi, peneliti diwajibkan untuk dapat menetralkan diri sebelum memulai sebuah penelitian. Karena fenomenologi adalah fenomena yang muncul tanpa adanya paksaan, sehingga peneliti tidak diperbolehkan untuk memaknai setiap fenomena yang muncul ketika tidak dalam posisi netral.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti yaitu bagaimana eksistensi penganut Islam Aboge dalam era digital?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan dan manfaat sebagai berikut:

1. Tujuan Peneliti

Mempelajari secara mendalam tentang Eksistensi Penganut Islam Aboge Pada Era Digital di Desa Cikawung Kecamatan Pekuncen Banyumas.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat diantaranya adalah:

1) Manfaat Teoritis

- a. Dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk sumber Pustaka yang berkaitan dengan Eksistensi Islam Aboge pada Era Digital khususnya prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber bacaan atau referensi dalam menambah ilmu pengetahuan dan menjadi bahan acuan bagi penelitian yang sejenis di masa yang akan datang tentang eksistensi penganut Islam Aboge pada era digital di Desa Cikawung Kecamatan Pekuncen, Banyumas.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan bagi para akademisi.

2) Manfaat Praktis

- a. Memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana komunitas minoritas seperti Islam Aboge dapat memanfaatkan era digital untuk menjaga eksistensi mereka, yang dapat digunakan sebagai panduan bagi komunitas serupa di masa depan.
- b. Memberikan wawasan kepada komunitas Islam Aboge mengenai peran penting era digital seperti, media sosial dan teknologi dalam memperkuat ikatan sosial, identitas, dan budaya mereka dalam konteks digital.
- c. Menyediakan informasi yang dapat digunakan oleh pemerintah, organisasi nirlaba, dan lembaga penelitian untuk merancang kebijakan dan program pendukung yang relevan bagi komunitas minoritas seperti Islam Aboge.
- d. Mendorong diskusi lebih lanjut tentang tantangan dan peluang yang dihadapi komunitas minoritas di era digital, serta memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih luas

tentang dampak transformasi digital terhadap budaya dan identitas etnis atau agama.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka dalam penelitian ini dilakukan untuk mencari sumber-sumber informasi dari peneliti sebelumnya, kegiatan semacam ini bertujuan untuk menghubungkan antara penelitian ini yang akan dilakukan dengan literatur yang telah ada, guna untuk memberikan pelengkap dari setiap kekurangan dari penelitian yang sebelumnya.¹³

Penelitian pertama oleh April Griya Mutiara Bersama rekannya Asep Ginanjar mahasiswa Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang dengan mengangkat tema “*Strategi Islam Aboge di Tengah Perubahan Sosial di Desa Kracak Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas.*”¹⁴ Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui apa sebenarnya ajaran Islam Aboge tersebut, mengetahui perubahan-perubahan nilai yang terjadi di masyarakat Islam Aboge dan untuk mengetahui strategi dalam pelestarian ajaran Islam Aboge di tengah perubahan sosial di Desa Kracak. Dimana hasil dari penelitian ini adalah Islam Aboge merupakan komunitas yang masih mampu mempertahankan ajaran-ajaran leluhurnya sampai dengan hari ini.

Penelitian kedua oleh Ihsan Sa’dudin, Muhamad Riza Chamadi, Munasib, Fathoni Ahmad, dan Ahmad Zayyadi. Mahasiswa Universitas Jenderal Soedirman dengan mengangkat tema “*Interaksi Sosial Komunitas Islam Aboge dengan Masyarakat Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas.*”¹⁵ Di mana interaksi sosial Islam Aboge dengan masyarakat Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas

¹³ John W. Cresswell. *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Research Design*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013). Hlm. 40.

¹⁴ Mutiara Griya, Ginanjar Asep. *Eksistensi Islam Aboge di Tengah Perubahan Sosial di Desa Kracak Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas*. Journal Univesitas Negeri Semarang. 4 (1) Tahun 2022.

¹⁵ Ihsan Sa’dun, Chamadi Riza, dkk. *Interaksi Sosial Komunitas Islam Aboge Dengan Masyarakat Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas*. Jurnal Tarbiyatuna. Vol.10. No. 1 (2019).

berlangsung secara dinamis, fungsional, dan memiliki visi misi tertentu. Aboge di Desa Cikakak beribadah samahalnya dengan Islam pada umumnya, mereka juga melaksanakan shalat, zakat, dan puasa. Aboge di Desa Cikakak juga melaksanakan sedekah, zikir, dan tahlil dalam semua acara slametan serta di bulan bulan Islam dan penanggalan Islam Aboge sebagai pedomannya.

Penelitian ketiga Ahmad Sodli dalam International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din dengan tema "*Dinamika Hubungan Antara Penganut Islam Aboge dengan Umat Islam Lainnya di Kabupaten Banyumas.*"¹⁶ Pada penelelitian ini penulis mengkaji tentang hubungan antara aliran komunitas Islam Aboge dengan umat Islam lainnya. Di mana terdapat beberapa perbedaan yang cukup signifikan antara kedua kelompok ini, diantaranya mengenai perhitungan tanggal, bulan, serta tahun. Komunitas Islam Aboge menggunakan kalender Almanak Aboge yang tidak sama dengan kalender Almanak Hijriah. Namun dengan adanya perbedaan tersebut, kehidupan antara keduanya masih sangat harmonis terlihat pada kegiatan ibadah, sosial keagamaan, dan sosial kemasyarakatan mereka saling mengerti dan memahami.

Penelitian keempat Skripsi dari M. Alfatih Husain, tentang "*Komunitas Islam Aboge (Penerapan Antara Sistem Kalender Dengan Aktifitas Sosial Keagamaan Di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga)*"¹⁷ Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan komunitas Islam Aboge dan menganalisis fenomena-fenomena yang ada di dalam desa Onje khususnya komunitas Islam Aboge itu sendiri. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil fokus di desa Onje kecamatan Mrebet

¹⁶ Ahmad Sodli. *Dinamika Hubungan Antara Penganut Islam Aboge dengan Umat Islam Lainnya di Kabuoaten Banyumas*. Journal Ihya' 'Ulum al-Din. Vol 18. No.2 (2017).

¹⁷ M. Alfatih Husain. *Komunitas Islam Aboge (Penerapan Antara Sistem Kalender Dengan Aktifitas Sosial Keagamaan Di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga)* Skripsi, (Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga, 2015).

kabupaten Purbalingga. Hasilnya adalah bahwa Islam Aboge adalah masyarakat yang menggunakan perhitungan Aboge untuk bisa menentukan Awal tahun Qomariyah dan untuk menentukan awal bulan Islam. Tradisi yang dilakukannya juga sangat didukung oleh masyarakat setempat. Penentuan subjek penelitian dilakukan secara benar dan pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Penelitian kelima oleh Laili Nur Azizah dengan tajuk “*Ajaran dan Cara Menjaga Eksistensi Islam Aboge di Desa Tegal Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang*”.¹⁸ Penelitian ini diuraikan dengan mengawali dari segi cara pandang yakni pemahaman mengenai ajaran komunitas Islam Aboge yang tentunya memiliki kesamaan dan keberagaman yang dapat bersatu padu di tengah masyarakat mayoritas.

Penelitian keenam oleh Dini Oktariana Mahasiswa IAIN Purwokerto mengenai “*Sejarah Tradisi Islam Aboge Di Ajibarang Kabupaten Banyumas*” pada tahun 2021.¹⁹ Hasil penelitian ini adalah sejarah tradisi Islam Aboge di wilayah Ajibarang masuk melalui ajaran yang dibawa dari Desa Cikakak Kecamatan Wangon yang bertetangga dengan Kecamatan Ajibarang dan kedekatan wilayah ini juga menjadi salah satu faktor masuknya ajaran Aboge ke Desa Kracak Kecamatan Ajibarang yang dipekirakan sudah masuk ke Ajibarang mulai tahun 1800-an. Pada tahun 1800-an sampai awal tahun 2000. Tradisi Aboge masih dilakukan seperti awal yang disebarkan sesuai kepercayaan seperti tradisi Suran masih dilakukan dengan pertunjukan wayang dan juga pada tradisi sedekah bumi atau apitan penguburan kepala kambing sebagai persembahan kepada Dewi Sri yang merupakan tokoh simbolik yang lahir dari asimilasi paham animisme dan agama Hindu yang dipercaya sebagai dewi pemelihara tanaman. Selain tradisi suran dan apitan, Islam Aboge

¹⁸ Laili Nur Azizah. *Ajaran dan Cara Menjaga Eksistensi Islam Aboge di Desa Tegal Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang*. (Skripsi, IAIN Tulungagung, Tahun 2018).

¹⁹ Dini Oktariana. *Sejarah Tradisi Islam Aboge Di Ajibarang Kabupaten Banyumas*. Skripsi, (Purwokerto, IAIN Purwokerto)

memiliki tradisi-tradisi lainnya seperti Rebo Wekasan dan Bada Kupat. Dari beberapa tinjauan pustaka di atas sebenarnya penelitian ini hampir memiliki persamaan dimana fokus pada bagaimana suatu komunitas (Islam Aboge) dalam menjaga eksistensinya.

Di sisi lain persamaan juga terdapat dalam metode penelitiannya dimana menggunakan metode penelitian kualitatif. Namun pada penelitian ini terdapat perbedaan antara penelitian sebelumnya seperti penggunaan *new media* sebagai satu bentuk perkembangan di era digital, di mana peneliti mempertimbangkan peran aspek teknologi digital, media sosial, dan platform komunikasi online.

Penelitian ketujuh, oleh Anari Jayanti mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul *Identitas Islam Aboge Di Era Digital (Studi di Desa Onje, Purbalingga, Jawa Tengah)*.²⁰ Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih banyaknya masyarakat yang tidak tahu dan salah paham mengenai keberadaan Islam Aboge di Desa Onje, kemudian pada zaman digitalisasi saat ini bagaimana dampak untuk identitas Islam Aboge. Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep globalisasi menurut Anthony Giddens, yang melihat bahwa globalisasi sebagai proses peningkatan hubungan sosial ke tahap dunia yang lebih luas dari suatu tempat lokal ke tempat lain yang lebih jauh atau lebih dekat, dengan adanya globalisasi tersebut akan adanya perubahan sosial serta memiliki pengaruh terhadap beberapa kebiasaan masyarakat. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini bahwa bentuk identitas lokal dalam sistem keyakinan Islam Aboge berdasarkan aqidah, dan untuk bentuk identitas lokal dalam praktek ritual keagamaannya ialah sama seperti masyarakat pada umumnya seperti contohnya yasinan kemudian barzanji (sholawat) dan istighosah namun, adanya ketidaksamaan dari nama kegiataannya saja.

Penelitian kedelapan, yang dilakukan oleh Muhamad Riza Chamadi, Kuntarto, dan Musmualim dari Prodi Biologi, Fakultas Biologi,

²⁰ Jayanti, Anari. *Identitas Islam Aboge Di Era Digital (Studi di Desa Onje, Purbalingga, Jawa Tengah)*. Diss. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tahun 2023.

Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto tentang *Perubahan Sosiokultural Masyarakat Abogedalam Perkembangan Era Digital. Alif-Rebo-Wage (Aboge)* ²¹, merupakan kelompok Islam tradisional yang memiliki tantangan eksistensial dalam menghadapi perubahan sosiokultural era digital. Penelitian ini mendeskripsikan perubahan sosiokultural Aboge di Banyumas dalam menghadapi tantangan era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap pemimpin (kyai) Aboge di Desa Cikawung dan Desa Cikakak Kabupaten Banyumas. Hasil penelitian menunjukkan data bahwa perubahan sosiokultural tidak mempengaruhi ibadah masyarakat Aboge. Tantangan yang muncul dalam perubahan era digital meliputi tantangan regenerasi kelompok dan tantangan nilai ajaran Aboge dari generasi tua terhadap generasi muda.

Penelitian kesembilan, oleh Hilmy Andika, mahasiswa UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto tentang *Dakwah Kultural Pada Masyarakat Aboge Aswaja di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga*. ²² Penelitian ini berisikan tentang dakwah kultural pada Masyarakat Aboge Aswaja di Desa Onje Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah, Dakwah kultural mengubah pemikiran dan perilaku masyarakat sosial melalui pendekatan budaya lokal, sehingga dakwah Islam dilakukan dengan mengadopsi berbagai macam bentuk budaya, sehingga memenuhi kebutuhan untuk mempromosikan ajaran Islam dengan mempertahankan cara dakwah kultural yang lebih persuasif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah kultural yang dilakukan oleh Masyarakat aboge aswaja disana meliputi penggunaan sistem kalender

²¹ Chamadi, M. R., Kuntarto, K., & Musmuallim, M. *Perubahan Sosiokultural Masyarakat Aboge dalam Perkembangan Era Digital*. Matan: Journal of Islam and Muslim Society, 4, 67-76. Tahun 2022.

²² Hilmy Andika. *Dakwah Kultural Pada Masyarakat Aboge Aswaja di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga*. UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto. Tahun 2024.

Aboge, Tradisi Slametan, Sadranan, Suroan, Yasinanan, Dibaan, Khataman dan Tahlilan serta juga kegiatan Muludan.

Penelitian kesepuluh, oleh Intan Nur Azizah dari Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, dengan judul *Islamic Local Culture Commodification in Disruption Era Tourism Industrial*.²³ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana mensinergikan tuntutan globalisasi - khususnya komodifikasi budaya industri pariwisata - dengan pengembangan kekhasan kelompok kejawan sebagai bagian dari daya tarik wisata. Penelitian ini menggunakan metode etnografi. Metode penelitian etnografi digunakan untuk menemukan teori-teori berdasarkan data lapangan yang diperoleh. Era ekonomi global menuntut semua unsur kebudayaan dapat dijadikan komoditas, akhirnya lahirlah istilah komodifikasi budaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok Islam Aboge di daerah Purbalingga dan Banyumas telah melakukan komodifikasi budaya sebagai strategi untuk mempertahankan eksistensinya di masyarakat. Beberapa tradisi yang berkembang kemudian menghasilkan tradisi baru untuk mempertahankan eksistensi kelompok Aboge sebagai identitas budaya. Komodifikasi budaya juga mampu mengakomodasi tuntutan globalisasi ekonomi sebagai seni hiburan dalam bentuk atraksi wisata.

Penelitian kesebelas, oleh Satya Widya dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, mengenai *Strategi, Peluang dan Tantangan Membangun Kerukunan Pemuda Di Era Milenial*.²⁴ Kerukunan menjadi hal yang penting dalam kehidupan masyarakat, apalagi dalam kondisi masyarakat yang heterogen seperti Indonesia, hidup rukun dalam masyarakat menjadi hal wajib yang harus ada di tengah-tengah masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lapangan, dengan

²³ Azizah, I. N. *Islamic Local Culture Commodification in Disruption Era Tourism Industrial*. Jurnal Penelitian Agama, 25(1), 139-160. Tahun 2024.

²⁴ Huda, M. T. *Strategi, peluang dan tantangan membangun kerukunan pemuda di era milenial*. Satya Widya: Jurnal Studi Agama, 3(2), 98-114. Tahun 2020.

menggunakan berbagai metode dalam penggalian data di lapangan seperti wawancara, observasi, dokumentasi, dan analisis data. Hasil dari penelitian ini adalah, strategi yang dilakukan pemuda dalam membangun kerukunan ada 4 poin yaitu, memperkuat jaringan media sosial, membangun forum diskusi pemuda lintas agama, menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini dan memperbanyak narasi-narasi moderat dalam beragama. Untuk mewujudkan strategi tersebut, masyarakat memiliki modal penting dalam membangun kerukunan yaitu faktor budaya, faktor kebangsaan, peran elit agama, peran politisi dan pemerintah, namun ada juga faktor penghambat dalam membangun kerukunan antara lain faktor persaingan politik, pendirian rumah ibadat, penyalahgunaan simbol-simbol keagamaan, paham keagamaan yang menyimpang, ekonomi dan kesejahteraan masyarakat dan modernisasi yang berlebihan.

Penelitian kedua belas, dari M. Yusuf Wibisono, Adeng M. Ghozali, dan Siti Nurhasanah dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan tajuk *Keberadaan Agama Lokal di Indonesia Dalam Perspektif Moderasi*.²⁵ Secara sosio-politik terbukti, bahwa negara dalam memperlakukan pemeluk agama lokal/pribumi masih diskriminatif. Beberapa hak-hak sipil agama lokal terabaikan, misal seorang penganut agama lokal/pribumi Kartu Tanda Penduduk (KTP) tidak diperkenankan mencantumkan identitas agamanya. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengetahui Keberadaan Agama Lokal di Indonesia Dalam Perspektif Moderasi. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi literatur/Pustaka. Hasil dari penelitian menemukan bahwa negara masih memperlakukan mereka sebagai warga negara “kelas dua”, bila dibandingkan dengan pemeluk agama resmi tersebut. Jelasnya, negara cenderung melucuti sebagian hak sipil dari warga bangsa yang terhimpun dalam agama lokal/pribumi tersebut. Oleh karena itu, agar sesuai dengan semboyan “bhinneka tunggal ika”, diperlukan diskursus spirit

²⁵ Wibisono, M. Y., Ghozali, A. M., & Nurhasanah, S. *Keberadaan agama lokal di Indonesia dalam perspektif moderasi*. Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Tahun 2020.

kebhinnekaan yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara secara beradab.

Penelitian ketiga belas, oleh Ahmad Aulia Imron Sadewo dengan penelitiannya *Manajemen Pemasaran Wisata Religi (Studi Fenomenologi Pada Tradisi Onje di Kecamatan Mrebet Purbalingga)*.²⁶ Desa wisata religi Onje diangkat menjadi desa wisata Religi dengan alasan menilik kekayaan artefak dan situs penyebaran agama Islam di Purbalingga. Dengan semakin meningkatnya kemajuan, Grebeg Onje akhirnya dijadikan kegiatan yang dianggap sebagai ciri atau metode pengenalan desa wisata religi Onje. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana manajemen pemasaran wisata religi di kecamatan mrebet melalui tradisi grebeg onje. Jenis penelitian ini ialah penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian manajemen pemasaran wisata religi di kecamatan mrebet melalui tradisi Grebeg telah meresap ke dalam budaya Desa Onje, sebuah desa bersejarah yang menjadi asal-usul Kabupaten Purbalingga. Di Desa Onje, tradisi "Grebeg Onje" telah berlangsung sejak lama, meskipun namanya telah berubah. Penulis memahami terkait bentuk-bentuk pemasaran yang tersedia disana melalui masjid Raden Sayyid kuning, Makam Raden Sayyid kuning, Upacara keagamaan/kebudayaan serta Tujuh sumber mata air(Belik) dengan melalui bentuk-bentuk wisata religi yang memiliki nilai jual promosi sebagai bauran pemasaran yang menjadi nilai untuk tertariknya para wisatawan terkhusus pada tradisi grebeg Onje itu sendiri.

Penelitian keempat belas, oleh Galih Latiano mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam skripsinya yang bertajuk *Dimensi Religiusitas dalam Tradisi Masyarakat Islam Aboge Desa Kracak Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas (Studi Analisis Pendidikan*

²⁶ Sadewo. *Manajemen Pemasaran Wisata Religi (Studi Fenomenologi Pada Tradisi Onje di Kecamatan Mrebet Purbalingga)*. UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto. Tahun 2024.

Agama Islam)²⁷. Bahwa di dalam kehidupan masyarakat Jawa memuat dimensi-dimensi religiusitas berupa ajaran agama Islam yang menjadi bagian dari tradisi masyarakat. Dalam kenyataannya penerapan dimensi religiusitas dalam suatu tradisi masyarakat tidak dapat disamakan dengan masyarakat lainnya. Ada tradisi tertentu yang digunakan untuk menerapkan dimensi-dimensi religiusitas di masyarakat Islam Aboge desa Kracak kecamatan Ajibarang kabupaten Banyumas. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil lokus di desa Kracak kecamatan Ajibarang kabupaten Banyumas. Metode penentuan subjek penelitian dilakukan secara purposive dan pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Tradisi pada masyarakat Islam Aboge di desa Kracak kecamatan Ajibarang kabupaten Banyumas antara lain tradisi Badha Kupat atau Idhul 'Idhi, tradisi Sedekah Bumi, tradisi Suran, tradisi Rebo Wekasan, tradisi Ganti Jaro / Rajabiyah, dan tradisi Babaran / ritual kelahiran bayi. (2) Pelaksanaan dimensi religiusitas pada masyarakat Islam Aboge antara lain dimensi keyakinan yaitu masyarakat Islam Aboge menyandarkan segala bentuk keyakinannya pada ajaran Islam dengan madzhab Ahlu Sunnah Wal Jama'ah; dimensi praktek agama, masyarakat Islam Aboge belum sepenuhnya taat beribadah.

Penelitian kelima belas, oleh Dini Oktariana mahasiswi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto dengan *judul Sejarah Tradisi Islam Aboge di Ajibarang Kabupaten Banyumas*²⁸. Penelitian ini dilatar belakangi oleh Islam Aboge yang diyakini sebagai sebuah akulturasi dari Islam dan budaya Jawa yang berjalan bersamaan dan menjadi sebuah komunitas. Sentuhan-sentuhan Islami mewarnai berbagai ritual dan Tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Aboge di Ajibarang,

²⁷ Galih Latiano. *Dimensi Religiusitas Dalam Tradisi Masyarakat Islam Aboge Desa Kracak Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. Tahun 2014.

²⁸ Dini Oktariana. *Sejarah Tradisi Islam Aboge di Ajibarang Kabupaten Banyumas*. (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto). Tahun 2021.

baik dari keyakinan mendalam para pemeluknya yang merasa bahwa tradisi-tradisinya merupakan cara untuk mengungkapkan keimanannya maupun dari berbagai doa-doanya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mendeskripsikan objek penelitian yaitu sejarah tradisi Islam Aboge di Ajibarang Kabupaten Banyumas. Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa sejarah tradisi Islam Aboge di wilayah Ajibarang masuk melalui ajaran yang dibawa dari Desa Cikakak Kecamatan Wangon yang bertetangga dengan Kecamatan Ajibarang dan kedekatan wilayah ini juga menjadi salah satu factor masuknya ajaran Aboge ke Desa Kracak Kecamatan Ajibarang yang diperkirakan sudah masuk ke Ajibarang mulai tahun 1800-an.

Penelitian keenam belas, oleh Novia Ayu Windarania, Luhung Achmad Pergunab, Abd. Latif Bustami dari Universitas Negeri Malang dengan judul penelitiannya, *Membaca Rasionalitas Masyarakat Islam Aboge dalam Penggunaan Sikep Penglaris di Dusun Tumpangrejo Kabupaten Malang*²⁹. Tulisan ini menggali rasionalitas penggunaan tradisi sikep penglaris masyarakat Islam Abogedi dusun Tumpangrejo kabupaten Malang dalam perspektif Webberian. Pendekatan deskriptif kualitatif digunakan dalam artikel ini dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Analisis data dengan mendeskripsikan secara mendalam data yang diperoleh melalui reduksi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Penelitian menemukan bahwa rasionalitas tradisional dan rasionalitas instrumental mengemuka dalam penggunaan sikep penglaris. Salah satu rasionalitas tradisional adalah sikep penglaris merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang sebelum membuka usaha. Tradisi ini menjadi kesadaran kolektif masyarakat Aboge. Secara instrumental, pilihan menggunakan sikep penglaris karena munculnya ketakutan akan

²⁹ Windarani, Perguna, & Bustami. *Membaca Rasionalitas Masyarakat Islam Aboge dalam Penggunaan Sikep Penglaris di Dusun Tumpangrejo Kabupaten Malang*. Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial, 5(1), 30-42. Tahun 2021.

gangguan magis yang menyebabkan kebangkrutan atau usahanya tidak berjalan seperti yang diharapkan.

Penelitian ketujuh belas, oleh Mochammad Lathif Amin dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, dengan judul *Eko-Sufisme Islam Aboge Masjid Saka Tunggal Cikakak Banyumas*³⁰. Penelitian ini bertujuan menggali konsep etika lingkungan berbasis spiritual (eko-sufisme) dengan mengeksplorasi nilai-nilai budaya Islam Aboge Cikakak, dalam rangka menjawab krisis lingkungan. Kesadaran bertuhan ditransformasikan ke dalam kesadaran berlingkungan. Data yang dikumpulkan terkait 1) ajaran, 2) ritual/tradisi, 3) makna dan nilai budaya, 4) implementasi kesadaran berlingkungan. Sementara analisa data dengan perbandingan tetap meliputi identifikasi data, kategorisasi, dan mengaitkan antar kategori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akar kebudayaan Islam Aboge adalah ajaran Islam Kejawen yang dibawa Kiai Mustoleh melalui kalender Aboge (Alip Rebo Wage) peninggalan Mataram, tradisi Jaro Jab, Muludan dan keberadaan Masjid Saka Tunggal (masjid tertua di Indonesia).

Penelitian kedelapan belas, oleh Falinda dari STAIN Purwokerto dengan judul penelitiannya *Sistem Keyakinan dan Ajaran Islam Aboge*³¹. Artikel ini membahas dan menganalisis sistem keyakinan dan komunitas Islam Aboge. Di Jawa, Islam memiliki varian yang unik. Hal ini tidak terlepas dari cara penyebarannya dan proses akulturasinya dengan budaya Jawa yang saat itu telah eksis. Untuk menelaah sistem keyakinan dan praktik ritual ini, data dikumpulkan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Artikel ini menunjukkan bahwa ajaran agama dan kepercayaan tentang Kejawen yang diyakini oleh Komunitas Islam Aboge lebih bersifat turun-temurun. Pengikut Aboge mengatakan bahwa inti dari ajaran mereka diyakini berpegang pada al-Qur'an dan Hadis.

³⁰ Mochammad Lathif Amin. *Eko-Sufisme Islam Aboge Masjid Saka Tunggal Cikakak Banyumas*. Jurnal Penelitian, 14(2). Tahun 2017.

³¹ Falinda. *Sistem Keyakinan dan Ajaran Islam Aboge*. IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya, 10(2), 151-163. Tahun 2012.

Penelitian kesembilan belas, oleh Laili Nur Azizah dari IAIN Tulungagung dengan judul *Ajaran dan Cara Menjaga Eksistensi Islam Aboge di Desa Tegal Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang*³². Penelitian dalam skripsi ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena perhitungan kalender dan untuk menentukan hari-hari besar didalam Islam juga hari-hari penting lainnya. Rumusan masalah dalam penelitian skripsi ini adalah: 1.) Bagaimana sejarah perkembangan Islam Aboge di Desa Tegal Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang 2.) Apasaja ajaran-ajaran Islam Aboge 3.) Bagaimana cara beradaptasi dan menjaga eksistensi Islam Aboge di Desa Tegal Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1.) Sejarah Islam Aboge yang ada di Desa Tegal menurut informasi yang diberikan oleh informan bahwasanya berasal dari Ajisoko. 2.) Ajaran-ajaran yang terdapat dalam Islam Aboge itu tidak jauh berbeda dengan ajaran islam pada umumnya. 3.) Terkait cara beradaptasi dan menjaga eksistensi komunitas Aboge peneliti membagi menjadi tiga cara yaitu: Pertama interaksi sosial yang terjalin antara Aboge dan NU. Kedua masyarakat Aboge sendiri sangat terbuka dengan identitas mereka sebagai penganut Islam Aboge. Ketiga antara komunitas Aboge dan NU di Desa Tegal tidak pernah terjadi konflik, sama-sama bersikap saling toleran dan akomodatif terhadap kepercayaan dan tradisi setempat. Ini merupakan hasil dari akulturasi yang menjadikan keduanya begitu harmonis.

Penelitian kedua puluh, oleh M. Alfatih Husain dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul skripsinya *Komunitas Islam Aboge (Penerapan Antara Sistem Kalender dengan Aktifitas Sosial Keagamaan di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga)*³³. Di desa Onje terdapat komunitas keagamaan yang masih menjaga dan melestarikan apa

³² Laili Nur Azizah. *Ajaran Dan Strategi Menjaga Eksistensi Islam Aboge Di Desa Tegal*. Tahun 2018.

³³ M. Alfatih Husain. *Komunitas Islam Aboge (Penerapan Antara Sistem Kalender dengan Aktifitas Sosial Keagamaan di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga)*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tahun 2015.

yang diajarkan oleh pendahulu pendahulu mereka. Komunitas ini dinamakan Komunitas Islam Aboge. Aboge sendiri merupakan singkatan dari Alip Rebo Wage yaitu tahun pertama adalah tahun Alip hari rabu dengan pasaran Wage. Permasalahan yang hadir dalam penelitian ini yaitu bagaimana awal munculnya Komunitas Islam Aboge, kemudian penerapan sistem kalender di dalam Komunitas Islam Aboge. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Komunitas Islam Aboge dan menganalisis fenomena-fenomena yang ada di dalam desa Onje khususnya Komunitas Islam Aboge itu sendiri. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil lokus di desa Onje kecamatan Mrebet kabupaten Purbalingga. Tulisan ini mengungkap bagaimana awal munculnya Komunitas Islam Aboge di tempat tersebut. Kemudian juga menerangkan mengenai kegiatan-kegiatan Komunitas Islam Aboge yang sudah bercampur dengan kebudayaan Jawa di tempat tersebut. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field reseach). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah melalui wawancara, observasi dan dokumenter.

F. Sistematika Penulisan

1. BAB I PENDAHULUAN

Yang meliputi latar belakang masalah mengenai topik penelitian ini, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, serta sistematika penulisan

2. BAB II KERANGKA TEORI

Meliputi kerangka teoritik yang berkaitan dengan eksistensi penganut islam aboge pada era digital, serta merupakan ulasan mengenai penelitian terdahulu dan relevan dengan penelitian ini.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang berisi tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data serta analisis data.

4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan pada bab ini akan membahas gambaran lebih dalam terkait dengan penganut Islam Aboge di Desa Cikawung, eksistensi Islam Aboge pada era digital, pengaruh media digital terhadap kehidupan sosial dan keagamaan, serta implikasi dan tantangan di masa depan.

5. BAB V PENUTUP

Pada BAB ini, akan berisikan kesimpulan dan saran.



BAB II

KERANGKA TEORI

A. Eksistensi

1. Pengertian Eksistensi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan.³⁴ “Suatu proses yang dinamis, suatu menjadi atau mengada. . Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *existere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau mengatasi”. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi - potensinya.³⁵ Eksistensi bisa juga dikenal dengan satu kata yaitu keberadaan. Dimana keberadaan yang dimaksud adalah adanya pengaruh atas ada atau tidak adanya kita. Istilah “hukuman” merupakan istilah umum dan konvensional yang mempunyai arti yang luas dan dapat berubah-ubah karena istilah itu dapat berkonotasi dengan bidang yang cukup luas. Istilah tersebut tidak hanya sering digunakan dalam bidang hukum, tetapi juga dalam istilah sehari-hari seperti di bidang moral, agama dan lain sebagainya.³⁶ Selanjutnya ada beberapa konsep tentang eksistensi menurut pendapat ahli sebagai berikut.³⁷

- a. Ludwig Binswanger adalah seorang psikiatri yang lahir pada tanggal 13 april 1881 di Kreuzlinge. Ia mendefinisikan analisis eksistensi sebagai analisis fenomenologis tentang

³⁴ Diakses pada website <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/eksistensi>. Pada 19 Oktober 2024 Pukul. 09.40 WIB.

³⁵ Tanjung, M., & Pardede, L. *Analisa Eksistensi Pengembangan Pendidikan dan Pelatihan Pegawai terhadap Produktivitas Kerja pada Dinas Perhubungan Komunikasi dan Informatika Tapanuli Tengah. Jesya* (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah), 2(1). Tahun 2019.

³⁶ Rambalangi, R., Sambiran, S., & Kasenda, V. *Eksistensi Lembaga Adat Dalam Pembangunan Kecamatan Tawalian Kabupaten Mamasa (Suatu Studi Di Kecamatan Tawalian Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat)*. Jurnal Eksekutif, 1(1). Tahun 2018.

³⁷ Sinaga. *Eksistensi Grup Sianjur Mula-mula di Samosir Dalam Menghadapi Modernisasi*. Tahun 2021.

eksistensi manusia yang aktual. Tujuannya adalah rekonstruksi dunia pengalaman batin.

- b. Jean Paul Sartre sebagai seorang filosof dan penulis Prancis mendefinisikan, “eksistensi kita mendahului esensi kita”, kita memiliki pilihan bagaimana kita ingin menjalani hidup kita dan membentuk serta menentukan siapa diri kita. Esensi manusia adalah kebebasan manusia. Di mana hal yang ada di alam semesta ini. Kita sebagai manusia masing-masing telah memiliki “modal” yang beraneka ragam, namun tetap memiliki kesamaan tugas untuk membentuk diri kita sendiri.
- c. Kierkegaard dalam karyanya yang berjudul *The Present Age* Soren Kierkegaard memperingatkan umat manusia yang sedang menghadapi munculnya suatu proses terjadinya penyamarataan dalam kehidupan manusia modern. Manusia modern menjelma menjadi manusia massa. Massifikasi akan menjadi hantu-hantu yang melenyapkan ketunggalan kepribadian manusia. Proses penyamarataan ini akan menyebabkan timbulnya frustrasi pada manusia karena manusia dicengkram olehnya. Proses penyamarataan ini juga tidak memperhatikan kepribadian manusia, perbedaan-perbedaan kualitatif manusia dengan yang lainnya dan penghayatan subjektif. Dalam massa yang menyamaratakan ini individu pribadi terasing dari dirinya sendiri, mengalami alienasi diri, dan tidak menjalankan eksistensinya secara sejati.

Dari beberapa contoh konsep eksistensi di atas, peneliti akan menggunakan konsep teori yang dikemukakan oleh Ludwig Binswanger karena nantinya antara Ludwig Binswanger dengan Edmund Husserl selaku bapak fenomenologi terjadi adanya keselarasan pemikiran. Ludwig Binswanger lahir pada tanggal 13 April 1881, di Kreuzlingen, Swiss. Ludwig lahir ditengah keluarga yang memiliki tradisi kedokteran dan psikiatri yang kuat. Kakeknya adalah

pendiri Belleuve Sanatorium di Kreuzlingen tahun 1857, dan ayahnya, Roberto adalah direktur Sanatorium tersebut. Pamannya, Otto adalah penemu penyakit yang mirip Alzheimer yang kemudian dikenal dengan penyakit Binswanger. Ludwig Binswanger meraih gelar sarjana kedokteran dari University of Zurich pada tahun 1907. Dibawah bimbingan Carl Jung, Ludwig belajar darinya dan menjadi asisten Jung dalam Freudian Society. Jung mengenalkan Binswanger dengan Freud pada tahun 1907. Binswanger sangat tertarik dengan pemikiran Edmund Husserl, Martin Heidegger, dan Martin Buber. Inilah yang membuat Binswanger lebih tertarik pada perspektif eksistensial daripada perspektif Freudian. Istilah eksistensi berasal dari akar kata *ex-sistere*, yang secara literal berarti bergerak atau tumbuh ke luar. Dengan istilah ini hendak dikatakan oleh para eksistensialis bahwa eksistensi manusia seharusnya dipahami bukan sebagai kumpulan substansi-substansi, mekanisme-mekanisme, atau pola-pola statis, melainkan sebagai “gerak” atau “menjadi”, sebagai sesuatu yang “mengada”. Manusia (individu) tidak mempunyai eksistensi yang dipisahkan dari dunianya dan dunia tidak mungkin ada tanpa ada individu yang memaknakaninya. Individu dan dunia saling menciptakan atau mengkonstitusikan (*co-constitute*). Dikatakan saling menciptakan (*co-constitutionality*), karena manusia dengan dunianya memang tidak bisa dipisahkan satu dari yang lainnya.³⁸ Tidak ada dunia tanpa ada individu, dan tidak ada individu tanpa ada dunia. Beberapa struktur teori eksistensi Ludwig Binswanger;

Pertama, ada-di-dunia (*Dasein*) dunia dimana manusia memiliki eksistensi meliputi tiga wilayah: (1) lingkungan biologis atau fisik (*Umwelt*), (2) lingkungan manusia (*Mitwelt*), (3) sang manusia itu sendiri termasuk badannya (*Eiqenwelt*). Kedua, *Ada-melampaui-dunia* (*Kemungkinan-kemungkinan dalam Manusia*) Binswanger tidak mengartikan dunia lain (surga) melainkan ia mengungkapkan begitu

³⁸ Zaenal Abidin. *Analisis Eksistensial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Tahun 2007

banyak kemungkinan yang dimiliki manusia untuk mengatasi dunia yang disinggahinya dan memasuki dunia baru. Misalnya dengan masuk kedalam dunia maya, dengan hadirnya teknologi digitalisasi sekarang memungkinkan manusia memiliki dua dunia, yaitu dunia nyata dan dunia maya. Ketiga, *rancangan-dunia* adalah istilah yang digunakan Binswanger untuk menyebut pola yang meliputi cara *ada-di-dunia* seorang individu. Dengan kata lain, bagaimana manusia bisa ada di dunia tersebut yang dalam hal ini adalah dunia maya, pastinya membutuhkan media untuk masuk kedalamnya. Keempat, adalah *cara-cara ada-di dunia*, maksudnya adalah setelah tadi rancangan dunia yang membutuhkan media untuk masuk ke dalamnya, disini kita di berikan banyak cara untuk masuk ke dalam dunia tersebut. Kita ambil contoh dengan menggunakan aplikasi sosial media, *website*, serta platform lainnya.³⁹

Secara keseluruhan, eksistensi dapat dipahami sebagai keberadaan yang dinamis, mengikuti perkembangan zaman dan kompleks, meliputi aspek individu dan sosial. Berbagai definisi ini menunjukkan bahwa eksistensi bukan hanya sekedar ada, tetapi juga melibatkan proses pengaktualisasian potensi dan interaksi dengan lingkungan sosial. Terelebih untuk suatu organisasi/instansi dalam hal ini adalah Islam Aboge di Desa Cikawung, Kecamatan Pekuncen, Kab. Banyumas.

2. Tujuan dan Pentingnya Eksistensi

Eksistensi memiliki arti pengakuan orang lain terhadap diri seseorang dalam suatu lingkungan. Seseorang yang memiliki eksistensi diri yang baik akan diakui keberadaannya dan diperhitungkan kehadirannya di lingkungan tersebut.⁴⁰ Tujuan dari "eksistensi" adalah untuk menggambarkan keberadaan atau kehadiran sesuatu, baik secara

³⁹ Hall & Lindzey, G. *Teori teori Holistik (Organismik-Genomenologis)*. Tahun 1993.

⁴⁰ Kartika, K. D., Makmudah, U., & Dewantoro, A. *Studi Kasus Eksistensi Diri Peserta Didik Kelas XII SMA Negeri 4 Surakarta Dalam Penggunaan Media Sosial Instagram*. Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo. Tahun 2021.

fisik maupun konseptual, dalam suatu konteks atau lingkungan tertentu. Dalam konteks penganut Islam Aboge, misalnya, tujuan eksistensi dapat berarti mempertahankan keberlanjutan tradisi, nilai, dan praktik mereka agar tetap diakui, dihayati, dan dijalankan oleh generasi saat ini dan masa depan, meskipun dihadapkan pada tantangan seperti modernisasi dan digitalisasi. Eksistensi merujuk pada keberadaan atau adanya sesuatu, yang dalam konteks manusia, mencakup pemahaman tentang tujuan dan makna hidup. Setiap orang memiliki eksistensi yang berbedakarena eksistensi merupakan milik pribadi yang keberadaanya tidak dapat digantikan oleh siapapun.⁴¹ Mengingat di dunia tidak ada dua individu yang identik sehingga apa yang dialami dan dirasakan setiap orang berbeda.

Eksistensi di dunia nyata berkaitan dengan pengakuan yang diterima seseorang dari orang lain di lingkungannya. Manusia dengan lingkungan merupakan satu kesatuan yang dikenal dengan bahasa Jerman yaitu “Dasein” berarti “untuk hadir disana.” Eksistensi di dunia maya ditunjukkan dengan memiliki pengikut yang banyak, mengunggah foto atau video dan melakukan storyserta aktivitas lain yang diunggah di akun instagram.⁴² Eksistensi bagi sebuah organisasi sangatlah penting, diantaranya; pengakuan sosial, dimana suatu organisasi yang eksis nantinya akan lebih mudah dikenal oleh masyarakat luas, yang tentunya akan dapat meningkatkan dukungan dan partisipasi dari anggotanya serta stakeholder lainnya, kedua kemampuan beradaptasi, dimana dalam menghadapi perubahan lingkungan, suatu organisasi haruslah mampu bertransformasi dan berinovasi untuk mempertahankan relevansi dan keberlanjutan kedepannya, ketiga adalah sebagai tujuan bersama, dimana eksistensi

⁴¹ Setiawan. “Eksistensi Manusia di Era Digital Prespektif Filsafat Eksistensialisme Gabriel Marcel”. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tahun 2020.

⁴² Kartika, K. D., Makhmudah, U., & Dewantoro, A. *Studi Kasus Eksistensi Diri Peserta Didik Kelas XII SMA Negeri 4 Surakarta Dalam Penggunaan Media Sosial Instagram*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo*. Tahun 2021.

mendorong adanya tujuan bersama satu visi di antara anggotanya, yang dapat meningkatkan kerjasama dan melakukan kolaborasi dalam mencapai visi organisasi.

B. Penganut Islam

1. Pengertian Islam

Menurut bahasa (etimologis), Islam berasal dari Bahasa Arab yaitu salima yang memiliki arti selamat, sentosa, dan damai. Dari asal kata itu dibentuk kata aslama, yuslimu, islaman, yang berarti memelihara dalam keadaan selamat sentosa, dan berarti juga menyerahkan diri, tunduk, patuh, dan taat. Seseorang yang bersikap sebagaimana maksud pengertian Islam tersebut dinamakan muslim, yaitu orang yang telah menyatakan dirinya taat, menyerahkan diri, patuh, dan tunduk kepada Allah SWT.⁴³ Secara istilah (terminologi), islam berarti suatu nama bagi agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul. Atau lebih tegasnya lagi Islam adalah ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul.⁴⁴

Dengan demikian, kata Islam secara istilah adalah mengacu kepada agama yang bersumber pada wahyu yang datang dari Allah, bukan berasal dari manusia. Posisi Nabi dalam agama Islam diakui sebagai utusan Allah untuk menyebarkan ajaran Islam tersebut kepada umat manusia. Islam merupakan agama yang ajaran-ajarannya lebih lengkap dan sempurna dibandingkan agama yang dibawa oleh para Nabi sebelumnya. Firman Allah SWT:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

⁴³ Drs. Muhammad Alim, M.Ag, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran Dan Kepribadian Muslim.*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), cet. 2, hlm. 91

⁴⁴ Drs. Muhammad Alim, M. Ag, op. cit., hlm. 92.

“Pada hari ini telah kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu.” (QS. Al-Maidah: 3)⁴⁵

2. Aliran Islam di Indonesia

Secara umum, Islam di Indonesia bercorak sunnī Syāfi‘iyyah dan ‘Asy‘ariyyah yang biasanya terafiliasi dengan organisasi-organisasi mapan seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, al-Wasliyah, Persis, dan lain-lain. Berikut ada beberapa dari banyaknya ajaran dan kelompok yang lahir dan berkembang di berbagai daerah, lalu masuk ke Indonesia⁴⁶. Di antaranya:

- a. *Ahmadiyyah* khususnya *Qodliyan* yang dianggap memiliki nabi selain Muḥammad yakni Mirza Gulam Ahmad sekaligus sebagai pendiri jamaah ini. Gerakan Ahmadiyyah lahir di Pakistan. Ia menulis sejumlah buku, di antaranya adalah *al-Istifta’*, *Maktub Ahmad*, dan *Mawahib al-Rahman*. Dalam buku-buku ini, ia mengaku Mujaddid, Mahdi, Nabi, dan Rasul. Ia mengaku bahwa Jibril datang kepadanya dan ia menerima wahyu dari Tuhan. Kumpulan wahyunya adalah kitab *Tazkirah* yang jauh lebih tebal dari Alquran. Ia mengaku satu kali tiga ratus ribu mukjizat dan kali yang lain lebih satu juta. Di antara mukjizatnya adalah bahwa siapa yang memusuhinya akan mati, ia akan hidup lebih 80 tahun, ia akan kawin dengan seorang perempuan cantik, Muhammadi Begam, dan kepandaiannya menulis buku dalam bahasa Arab, sedangkan ia bukan orang Arab. Ternyata ia meninggal dalam usia 70 tahun, tidak jadi kawin dengan Muhammadi Begam, dan orang-orang yang memusuhinya dari dulu sampai sekarang tidak mati. Kemampuannya menulis dalam bahasa Arab benar, tetapi tidaklah ini dapat dipandang sebagai mukjizat, karena ini adalah hal biasa.

⁴⁵ Diakses dari website qur'an.nu.or.id pada 15 Septembe 2024 Pukul 15.00 WIB.

⁴⁶ Moh. Ariful Anam. *Kemunculan Aliran Islam dan Prospek Pluralisme di Indonesia*. International Conference on Islam, Law, and Society (INCOILS) Tahun 2021.

Orang yang mengaku Nabi di zaman Nabi dan sahabat hukumnya dibunuh karena dihukum sebagai murtad.

- b. *Syi'ah* yang di Indonesia umumnya tergabung dalam IJABI (Ikatan Jamaah Ahl Bait) dan ABI (Ahl Bait Indonesia). Secara eksplisit MUI memang tidak melabeli sesat tapi menegaskan untuk mewaspadainya. Namun, *Syi'ah* banyak memiliki haters terutama sejak konflik *Syi'ah* di Sampang, Madura pada tahun 2012 lalu. *Syi'ah* masih banyak dianggap sesat karena beberapa perbedaan terutama oleh Sunni Salafi, meskipun dalam beragam literatur klasik Islam menyatakan *Syi'ah* adalah bagian dari mazhab Islam, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.
- c. *Alif Rebo Wage* (Aboge) adalah aliran Islam yang menggabungkan antara ajaran Islam dan budaya Jawa dalam perhitungan tanggal (kalender) dan untuk menentukan hari-hari penting lainnya. Sebagai warisan dari para leluhur dan sesepuh maka diyakini bahwa perhitungan Aboge ini harus terus dipertahankan agar tidak punah. Islam Aboge mendasarkan perhitungan bulan dan tanggalnya pada kalender *Alif Rebo Wage* disingkat Aboge⁴⁷. Dasar penentuan kalender ini diyakini warga Aboge dalam kurun waktu delapan tahun atau satu windu, yang dimulai dari tahun *Alif, ha, jim awal, za, dal, ba, wawu, dan jim akhir*. Satu tahun terdiri atas 12 bulan, dan satu bulan terdiri atas 20-30 hari. Perhitungan ini merupakan penggabungan perhitungan dalam satu windu dengan jumlah hari dan jumlah pasaran hari berdasarkan perhitungan Jawa, yakni: *Pon, Wage, Kliwon, Legi (manis), dan Pahing*.

⁴⁷ Sulaiman. *Islam Aboge: Pelestarian Nilai-Nilai Lama di Tengah Perubahan Sosial*. Analisa Journal of Social Science and Religion, 20(1), 1-12. Tahun 2013.

3. Islam Aboge

a. Pengertian Islam Aboge

Kata Aboge dapat dikatakan berasal dari kata Jawa dimana kata Aboge merupakan penjabaran dari kata *Alif Rebo Wage* dengan dasar penentuan kalender warga Aboge dalam kurun waktu delapan tahun atau satu windu dengan pembagian tahun *Alif, ha, jim awal, za, dal, ba, wawu, dan jim akhir*. Komunitas Islam Aboge merupakan suatu aliran yang cenderung berbeda dengan umat Muslim lainnya. Aliran ini berbeda pada umumnya dalam menentukan tanggal, hari, bulan, tahun, bahkan sampai penentuan hari besar seperti Idul Fitri dan Idul Adha. Penganut aliran Aboge tidak menggunakan metode rukyat atau hisab yang biasa dipakai mayoritas umat Islam. Akan tetapi, mereka menggunakan almanak/kalender Aboge yang rumusannya sudah baku. Meskipun aliran Islam Aboge berbeda pada sebagian ajaran dan keyakinannya dengan umat Islam pada umumnya Tetapi mereka tetap rukun dan harmonis dalam hidup berdampingan.⁴⁸

b. Klasifikasi Islam Aboge

Komunitas Islam Aboge diklasifikasikan menjadi dua, diantaranya adalah Aboge Abangan dan Aboge Putih. Aboge Abangan merupakan jenis komunitas Islam Aboge yang menolak berbagai bentuk ibadah ushul seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Sedangkan jenis Aboge Putih, cenderung menggambarkan interpretasi Islam Jawa yang sinkretik (perpaduan). Mereka (Aboge Putih) tetap menjalankan rutinitas ibadah sebagaimana

⁴⁸ International Journal ihya' 'ulum al-Din. *Dinamika hubungan antara Penganut islam aboge Dengan umat islam lainnya Dikabupaten Banyumas*. DinVol 18 no 2. Tahun 2016.

umat Islam pada umumnya, namun mereka juga tidak meninggalkan peribadatan-peribadatan khas Islam Kejawenna.⁴⁹

Di Banyumas ini ada tiga titik pusat persebaran komunitas Islam Aboge, yakni di Desa Cikawung Kecamatan Pekuncen; di Desa Cikakak Kecamatan Wangon; dan di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang, Sumpiuh, dan Somagede. Jika dilihat dari karakteristik keberagamaannya, komunitas Islam Aboge di Desa Cikawung (Pekuncen) dan di Desa Cikakak (Wangon) lebih banyak diwarnai dengan Islam putihan karena telah melakukan salat lima waktu, meskipun sebagian penganutnya masih mengenakan simbol-simbol kejawen. Hal ini berbeda dengan komunitas Islam Aboge di Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang Banyumas yang lebih dominan abangannya, sementara salat lima waktu, bahkan salat-salat sunat lainnya tidak dilakukan oleh para penganutnya.⁵⁰

c. Aktifitas Para Penganut Islam Aboge

Aktifitas para penganut komunitas Islam Aboge di Bidang Ibadah, antara lain: Sholat, Zakat, dan Puasa. Sedangkan aktifitas di bidang sosial keagamaan antara lain: Mengadakan peringatan hari besar Agama Islam, tahlilan, dan pengajian.

- Aktifitas Bidang Ibadah

Kegiatan ibadah yang dilakukan oleh aliran Islam Aboge antara lain: Sholat, zakat, dan puasa. Sholat yang dilakukan adalah shalat lima waktu, yaitu Dhuhur, Ashar, Isya', Magrib, dan Subuh. Sholat lima waktu ini dilakukan tanpa adanya perbedaan dengan umat Islam lain, kecuali bacaan qunut yang dibaca oleh penganut aliran Aboge pada setiap sholat. Dalam

⁴⁹ Fakhri, Muhamad. *Perkembangan Islam Komunitas Aboge desa Wisata Cikakak Banyumas tahun 2019-2021*. digilib.uinsgd.ac.id. Tahun 2023.

⁵⁰ Sulaiman. *Islam Aboge Pelestarian Nilai-Nilai Lama Di Tengah Perubahan Sosial*. Analisa Journal of Social Science and Religion, 20(1), 1-12. Tahun 2013.

melaksanakan sholat sunah, penganut aliran Aboge tidak ada perbedaan, hanya saja bagi penganut aliran Aboge ada beberapa tambahan sholat sunah, antara lain: Sholat Ied setelah puasa Syawal dan sholat Rebo Wekasan.

Pelaksanaan zakat yang dilakukan adalah zakat fitrah. Zakat fitrah dilakukan pada bulan Ramadhan (puasa) satu hari menjelang Hari Raya Iedul Fitri. Zakat fitrah tersebut dibagikan kepada umat Islam yang kurang mampu di sekitar masjid atau mushola yang digunakan sholat Ied penganut aliran Islam Aboge. Puasa dilaksanakan pada bulan Ramadhan selama tiga puluh hari, puasa yang dilakukan sama dengan yang dilaksanakan umat muslim pada umumnya. Akan tetapi hitungan bulan dan tahun dalam pelaksanaan puasa berbeda. Penganut aliran Aboge dalam menentukan bulan Ramadhan tidak memakai kalender hijriah, akan tetapi menggunakan kalender (almanak) Aboge.⁵¹ Hal inilah yang menjadikan awal dan akhir bulan puasa bagi penganut aliran Islam Aboge berbeda dengan umat Islam pada umumnya. Dengan demikian Hari Raya Iedul Fitri bagi penganut aliran Islam Aboge tidak pernah bersamaan dengan umat Islam kebanyakan, baik yang ditentukan dengan metode rukyah atau hisab.

- Aktifitas Sosial Keagamaan

Aktifitas di bidang ini antara lain: Mengadakan peringatan hari besar agama Islam, tahlilan, dan pengajian. Peringatan hari besar yang dilaksanakan,

⁵¹ International Journal ihya' 'ulum al-Din. *Dinamika hubungan antara Penganut islam aboge Dengan umat islam lainnya Dikabupaten Banyumas*. DinVol 18 no 2. Tahun 2016.

diantaranya yaitu peringatan hari lahir Nabi Muhammad SAW (Mauludan) dan Isro' Mi'roj (Rajaban). Ada juga kegiatan yang dinamakan Rotad atau sering disebut juga aksi muda atau kembang silat (kesenian). Peringatan Mauludan dan Rajaban tidak jauh beda dengan umat Islam pada umumnya, hanya saja penganut aliran Aboge melaksanakan peringatan tersebut sesuai dengan kejadian hari lahir Nabi Muhammad yaitu pada dua belas Maulud dan pada tanggal dua puluh tujuh Rajab untuk melaksanakan peringatan Isro' Mi'roj. Peringatan Mauludan dan Rajaban diadakan di masjid atau mushola yang digunakan oleh penganut aliran Aboge. Kegiatan tahlilan dilaksanakan setiap hari Kamis malam Jumat dan apabila ada orang yang meninggal dunia.

4. Era Digital

a. Pengertian Era Digital

Era merupakan periode waktu yang memiliki karakteristik tertentu. Sedangkan, digital terambil dari bahasa Yunani "digitus" yang memiliki arti jari jemari. Istilah digital merujuk pada hal yang berkaitan dengan angka, khususnya angka biner. Biner menjadi inti dari komunikasi digital dengan menggunakan angka 0/1 yang diatur dalam deretan kode berbeda untuk mempermudah pertukaran informasi.⁵² Era digital secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu periode waktu yang ditandai oleh kemajuan teknologi digital yang signifikan. Era ini ditandai dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang

⁵² Ngongo, V. L., Hidayat, T., & Wiyanto, W. *Pendidikan di era digital*. In Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang. Juli Tahun 2019.

memungkinkan akses cepat dan mudah terhadap informasi serta interaksi antarindividu melalui berbagai platform digital.⁵³

Dampaknya bagi kehidupan manusia sangat signifikan, mencakup berbagai aspek seperti bisnis, pendidikan, komunikasi, dan gaya hidup. Dampak era digital juga terlihat dalam berbagai sektor, seperti bisnis, pendidikan, dan komunikasi. Seperti halnya persebaran dakwah islam. Banyak kita temui sebagai contoh ustadz yang memanfaatkan platform media sosial untuk berdakwah, untuk menyebarkan ajaran islam, dengan menggunakan media kapanpun dan dimanapun. Era digital menjadi masa dimana manusia mengandalkan media digital untuk memperoleh informasi atau menjalin komunikasi daripada menggunakan media lain, akibatnya yang dekat terkadang menjadi jauh dan yang jauh menjadi lebih dekat.⁵⁴

b. Era Digital Dalam Penyebaran Informasi Keagamaan

Era digital telah memainkan peran yang sangat signifikan dalam penyebaran informasi keagamaan, baik secara positif maupun negatif. Teknologi digital seperti internet telah memungkinkan umat beragama di seluruh dunia untuk mengakses sumber daya dan informasi keagamaan dengan mudah. Informasi seperti Al-Qur'an, tafsir, hadis, dan karya ulama dapat diakses dengan cepat melalui situs web, aplikasi, atau platform digital lainnya.⁵⁵ Era digital merupakan sesuatu yang berhubungan dengan internet yang membuat segalanya menjadi gampang, efektif, serta efisien. Zaman sekarang ini telah memberikan dampak yang baik bagi dunia teknologi informasi, akibatnya dapat memudahkan untuk berinteraksi di wilayah yang luas tanpa

⁵³ Artikel Pusat Pengelolaan Data Pendidikan Tinggi. p2dt.uma.ac.id. *Pengertian Era Digital & Dampaknya bagi Kehidupan*.

⁵⁴ Andriani. *Parenting Generasi Alpha di Era Digital*. Tangerang: Indocamp. Tahun 2019.

⁵⁵ Audelynn Jonelle Wong, M Randra, dkk. *Digitalisasi, Media Sosial, dan Dampaknya pada Keagamaan*. bandungbergerak.id. Tahun 2024.

adanya batas ruang serta waktu. Perkembangan teknologi juga ikut memberikan dampak positif terhadap aktivitas keagamaan, dimana perkembangan teknologi bisa dimanfaatkan untuk menyebarkan ajaran keagamaan.⁵⁶

Media sosial seperti *facebook, twitter (X), path, youtube, whatsapp, instagram* dengan fitur-fitur *like, share-feed, tweet-retweet, upload-download, pathrepath, selfie-regram, post-repost* telah menjadi kosakata modern yang akrab dengan keseharian masyarakat Indonesia hampir satu dekade terakhir. Sayangnya, euforia *click activism* menunjukkan potret masyarakat pada dua kondisi. Pertama, mereka yang mampu mengakses dan berbagi informasi secara fungsional, semakin berpengetahuan, semakin berdaya, dan memiliki peluang dalam banyak hal berkat teknologi informasikomunikasi. Golongan kedua adalah mereka yang gagap teknologi, hanya mengikuti tren, menjadi sasaran empuk pasar teknologi, dan terus berkuat dengan cerita dan keluhan dampak negatif teknologi terhadap kehidupan sehari-hari.⁵⁷

Penyebaran informasi melalui media sosial seringkali dihadapkan dengan beragam berita bohong atau hoaks, dan berita-berita yang belum tahu akan kebenarannya. Maka dari itu sebagai insan mulia, kita sudah sepatutnya bisa mengetahui mana berita benar dan salah, dengan cara menelitinya terlebih dahulu. Seperti firman Allah SWT :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبِيٍّ فَتَبَيَّنُوْا اَنْ تُصِيبُوْا قَوْمًا
بِجَهْلَةٍ فَاَصْحَبُوْا عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ نٰدِمِيْنَ ﴿٦﴾

⁵⁶ Abdurrahman & Badruzaman. *Tantangan dan peluang dakwah islam di era digital*. Komunika: Journal of Islamic Communication and Broadcasting. Tahun 2023.

⁵⁷ Aksin. *Pandangan Islam Terhadap Pemanfaatan Media Sosial*. Jurnal Informatika Upgris, 2(2). Tahun 2016.

Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu. (Q.S. Al-Hujurat: 6)

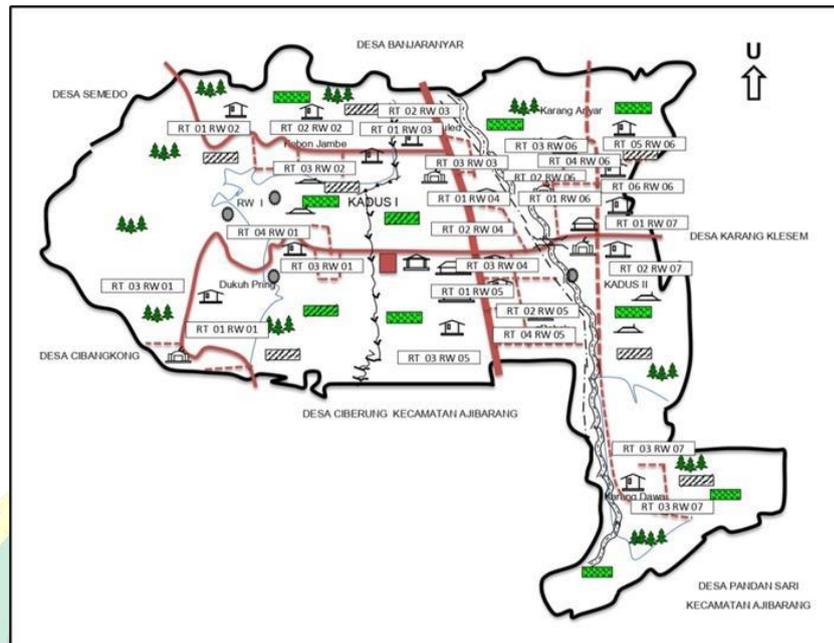
Mengingat dakwah merupakan manifestasi dari kesadaran spiritual dalam bentuk ikhtiar muslim untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam, maka diperlukan pemahaman yang tuntas dan komprehensif mengenai dakwah itu sendiri. Pemahaman tentang hakikat dakwah sangat diperlukan sebab merupakan landasan filosofis dan normatif untuk menggerakkan dakwah seiring dengan tingkat dinamika sosial kemasyarakatan terutama dakwah dengan memanfaatkan kemajuan teknologi media sosial dan di dalam masyarakat modern.⁵⁸

5. Gambaran umum Desa Cikawung

a. Letak Geografis

Desa Cikawung merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas Jawa Tengah. Desa Cikawung terdiri dari 7 RW, 27 RT dan 7 Grumbul atau wilayah setingkat pedukuhan. Desa Cikawung sebagian besar berupa dataran rendah, hanya sedikit berupa Perbukitan Gunung Cau dibarat Grumbul Dukuh Pring Lor dan Dukuh Pring Kidul. Terdapat sebuah sungai di desa ini yaitu Sungai Kawung yang merupakan anak sungai Kali Tajum. Desa Cikawung dilintasi oleh Jalan Nasional Rute 6 yang menjadi menjadi rute utama lalu lintas dari jalur Pantura menuju wilayah tengah dan selatan Jawa Tengah.

⁵⁸ Ahamd Qomar. *Tantangan dan Peluang Dakwah Islam di Era Digital*. Komunikasi: Journal of Islamic Communication & Broadcasting. Vol.3,No.2. tahun 2023.



Gambar 3 Peta Wilayah Desa Cikawung
Sumber: Kantor Desa Cikawung

Batas – batas wilayah di Desa Cikawung untuk sebelah utara berbatasan langsung dengan desa semedo dan desa banjaranyar, sebelah timur berbatasan langsung dengan desa karangklessem dan kecamatan ajibarang, sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan ajibarang, dan sebelah barat berbatasan langsung dengan desa cibangkong. Di Desa Cikawung terdapat tujuh gerumbul, diantaranya;

- 1) Grumbul Dukuh Pring,
- 2) Grumbul Kebon Jambe,
- 3) Grumbul Kali Wuled,
- 4) Grumbul Cikawung Tengah,
- 5) Grumbul Rabak,
- 6) Grumbul Karangdawa, dan
- 7) Grumbul Karanganyar.

Desa Cikawung juga terdapat beberapa fasilitas pendidikan diantaranya; TK Diponegoro 137 Cikawung, TK Pertiwi

Cikawung, SMPN 2 Pekuncen, SDN 1 Cikawung, SDN 2 Cikawung, serta MI Ma'arif NU 1 Cikawung.⁵⁹

b. Keadaan Masyarakat di Desa Cikawung

Desa Cikawung merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Kehidupan masyarakat disini masih tergolong sederhana dan cukup jauh dari perkotaan. Sebagian besar mata pencaharian warga Desa Cikawung adalah petani, baik petani yang menggarap sawahnya sendiri maupun petani yang ikut dengan orang. Bagi sebagian kaum remaja maupun dewasa di Desa Cikawung lebih memilih merantau ke kota-kota besar di Indonesia bahkan sampai merantau ke luar negeri. Pada sektor kesehatan di Desa Cikawung juga sangat diperhatikan, hal ini dibuktikan dengan hadirnya Pos Kesehatan Desa (PKD) yang dalam waktu dekat akan bertransformasi menjadi Puskesmas Pembantu (PusTu) yang tentunya akan menambah kualitas pelayanan kesehatan bagi warga Desa Cikawung. Berikut ini peneliti sajikan data jumlah penduduk di Desa Cikawung:

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Keterangan
1.	Laki Laki	2.082	Orang/Jiwa
2.	Perempuan	2.036	Orang/Jiwa
Total		4.118	Orang/Jiwa

Tabel 1 Informasi Jumlah Penduduk Desa Cikawung

Sumber: Kantor Desa Cikawung

Di Desa ini juga mengalir salah satu sungai yang cukup besar, yaitu Sungai Kawung, yang tentunya sangat dimanfaatkan oleh warga untuk kebutuhan sehari-hari, seperti stok air minum maupun MCK. Desa Cikawung juga memiliki sumber air minum

⁵⁹ Diakses pada website resmi Desa Cikawung. www.ckawung.desa.id diakses pada Kamis, 26 September 2024 pukul. 15.30 WIB.

sendiri selain dari Sungai Kawung yang sudah berhasil disalurkan hampir ke seluruh rumah warga Desa Cikawung, dengan harga yang dapat bersaing dengan perusahaan air minum yang ada, hal ini sangat membantu warga masyarakat untuk bisa mendapatkan air minum kualitas bagus dengan harga terjangkau. Hampir secara keseluruhan masyarakat Desa Cikawung memeluk agama Islam, walaupun ada beberapa warga yang memeluk agama Katolik. Kehidupan bermasyarakat dan beragama di Desa Cikawung sangat harmonis, nilai-nilai toleransi disini terjaga sangat baik antar warga. Terdapat beberapa aliran ajaran Islam di Desa Cikawung diantaranya dari golongan Nahdlatul U'lama, Muhammadiyah, dan tentunya Islam Aboge. Mereka hidup saling berdampingan, saling gotong royong, dan saling *support* satu sama lain ketika diantara mereka sedang ada hajat/acara.

6. Fenomenologi

a. Definisi Fenomenologi

Fenomena jika diartikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sebagai berikut:

fenomena/fe.no.me.na/ /fénoména/ n 1 hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindera dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah (seperti fenomena alam); gejala: gerhana adalah salah satu – alam; 2 n sesuatu yang luar biasa; keajaiban: sementara masyarakat tidak percaya akan adanya pemimpin yang berwibawa, tokoh itu merupakan – tersendiri 3 n fakta; kenyataan: peristiwa itu merupakan -- sejarah yang tidak dapat diabaikan.⁶⁰

Arti fenomena menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diatas sebenarnya masih belum cukup untuk menjelaskan arti “fenomena” dalam istilah “fenomenologi”. Istilah

⁶⁰ Diakses pada website kbbi.kemdikbud.go.id. Pada 15 September 2024 Pukul 22.30 WIB.

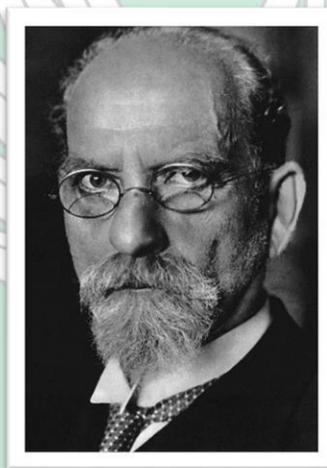
fenomenologi dalam bentuk tunggal bisa kita temui dari bahasa Yunani "*phainomenon*" yang berarti *appearance of things* (penampakan sesuatu). Sedangkan kata fenomena yang kini dipakai merupakan serapan dari bentuk jamak (*phainomena*) yang dijamakkan menjadi fenomena-fenomena. Peneliti memilih teori fenomenologi pada penelitian ini dikarenakan teori fenomenologi berfokus pada kemunculan sebuah kondisi, benda, maupun kejadian yang terlihat.

Peneliti akan mengeksplorasi bagaimana eksistensi mereka dalam era digital, bagaimana pandangan mereka mengenai digitalisasi, dan pemanfaatan teknologi digital dalam menyebarkan pesan-pesan agama, serta mengulik lebih jauh mengenai akun-akun media digital komunitas dan lain sebagainya sesuai dengan teori fenomenologi. Fenomenologi berarti membiarkan setiap peristiwa muncul secara nyata tanpa memaksakan kehendak peneliti di dalamnya. Fenomena dalam KBBI diartikan sebagai hal-hal yang dapat disaksikan dengan panca indera dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah (seperti fenomena alam). Disebutkan bahwa fenomenologi adalah penelitian reflektif tentang esensi (inti) dari kesadaran yang dialami dari perspektif orang pertama. Dalam fenomenologi, fenomena berarti penampakan/kemunculan sesuatu bagi kesadaran. Bila ditelusuri asal-muasalnya, istilah "fenomena" itu berasal dari kata Yunani "*phainomenon*" yang berarti penampakan sesuatu (*appearance of things*). Bentuk jamak dari *phainómenon* adalah "*phainomena*". Jadi, *phainomenon* adalah bentuk tunggal dan *phainomena* adalah bentuk jamak. Bila disimak, ada kejanggalan di situ. Dalam bahasa Indonesia, kita menyerap bentuk jamak (*phainomena*) dan menjadikannya bentuk tunggal (fenomena) yang kemudian dijamakkan menjadi fenomena-fenomena. Peristiwa bahasa itu cukup sering ditemui dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Yunani, *criteria* adalah

bentuk jamak dari *criterion*, tetapi bahasa Indonesia menyerap *criteria* (bentuk jamak) dan menjadikannya bentuk tunggal (kriteria) yang kemudian dijamakkan menjadi kriteria-kriteria. Kata Latin *data* adalah bentuk jamak dari *datum*, tetapi bahasa Indonesia menyerap *data* (bentuk jamak) untuk bentuk tunggal dan kemudian dijamakkan menjadi data-data. *Phenomenology is the study of subjective experience* (fenomenologi adalah penelitian tentang pengalaman [manusia] yang subjektif. Pesan intinya adalah bahwa dalam bahasa Indonesia, fenomena adalah bentuk tunggal dan bentuk jamaknya adalah fenomena-fenomena⁶¹.

b. Fenomenologi Edmund Husserl

1) Biografi



Gambar 4 Edmund Husserl
Sumber: psychologymania.com

Edmund Husserl yang merupakan filsuf pendiri fenomenologi dari Jerman lahir pada 8 April 1859 di Prausnitz, Moravia, Kekaisaran Austria (sekarang Republik Ceko) dan meninggal pada 27 April 1938 (Freiburg im Breisgau, Jerman). Husserl lahir dari keluarga Yahudi yang mampu menyelesaikan ujian kualifikasinya pada tahun 1876 di

gymnasium umum Jerman tepatnya di kota Olomouc. Setelah itu Husserl mempelajari ilmu fisika, matematika, astronomi dan juga filsafat di Universitas Leipzig, Berlin, dan Wina.

Husserl meraih gelar doktor filsafat pada tahun 1882 di Wina dengan judul disertasinya *Beiträge zur Theorie der Variationsrechnung* (“Kontribusi pada Teori Kalkulus Variasi”). Kemudian pada musim gugur tahun 1883, Husserl

⁶¹ La Kahija. *Penelitian Fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup*. PT kanisius. Tahun 2023.

pindah ke Wina untuk mempelajari ilmu filsuf dan psikolog Franz Brentano. Setelah lama di Wina, Husserl berpindah agama ke Lutheran Injili dan menikah dengan Malvine Steinschneider pada tahun 1887. Husserl meraih jabatan sebagai dosen di universitas (habilitasi) pada tahun 1887. Tahun-tahun mengajarnya di Halle yakni pada tahun 1887 hingga tahun 1901 menurutnya adalah tahun tersulit yang pernah dijumpai. Husserl sering merasa ragu terhadap kemampuan dirinya sebagai seorang filsuf hingga muncul pemikiran untuk melepaskan pekerjaannya. Namun dari keputusasaannya itulah memunculkan pemahaman baru bahwa landasan filosofis logika dan matematika justru harus dimulai dengan menganalisis pengalaman yang ada sebelum semua pemikiran formalnya.

Pada saat di Jerman, Husserl kemudian melakukan studi intensif terhadap para empirisme Inggris seperti John Locke, George Berkeley, David Hume, dan John Stuart Mill. Output dari studi intensif ini dituangkan dalam *Logische Untersuchungen* (1900-01; “Investasi Logis”) dengan menggunakan metode yang ia sebut sebagai “fenomenologis”. Setelah karyanya terbit, Husserl meraih gelar profesor *ausserordentlicher* (dosen universitas) di Universitas Göttingen. Husserl menjadi dosen disana selama enam belas tahun mulai dari tahun 1901 hingga 1916, penting sebagai sumber gerakan fenomenologis dan menandai terbentuknya sekolah yang berhasil menjangkau dan bercabang ke berbagai negeri. Analisis fenomenologi nya pun ternyata tidak hanya menarik perhatian mahasiswa di Jerman. Kemudian sejak tahun 1905, murid-murid Husserl membentuk sebuah kelompok untuk

memahami fenomenologi sebagai jalan menuju reformasi kehidupan spiritual.⁶²

2) Awal Kemunculan Penelitian Fenomenologi Edmund Husserl

Fenomenologi, pada awalnya adalah sebuah kajian filsafat & sosiologi, Dimana sebagai penggagas utamanya, menginginkan fenomenologi akan melahirkan ilmu yang lebih bisa memberikan manfaat bagi banyak orang, setelah sekian lama ilmu pengetahuan mengalami krisis dan disfungsi. Fenomenologi, kemudian muncul dan berkembang sebagai metode riset yang diterapkan dalam berbagai ilmu sosial, termasuk didalamnya ilmu komunikasi, sebagai salah satu varian dalam penelitian kualitatif. Dalam pengertian sederhana, sesungguhnya kita pada waktu-waktu tertentu mempraktikkan fenomenologi dalam keseharian hidup kita. Kita mengamati fenomena, kita membuka diri, kita membiarkan fenomena itu tampak pada kita, lalu kita memahaminya. Fenomenologi dicetuskan secara intens sebagai kajian filsafat pertama kali oleh Edmund Husserl (1859-1938), sehingga Husserl sering dipandang sebagai Bapak Fenomenologi. Filsafatnya sangat populer sekitar tahun 1950-an. Tujuan utama filsafat ini adalah memberi landasan bagi filsafat agar dapat berfungsi sebagai ilmu yang murni dan otonom.⁶³

Kemunculan penelitian fenomenologi sangat mudah ditelusuri. Penelitian fenomenologi akarnya adalah filsafat fenomenologi yang diusung oleh Edmund Husserl, sang bapak fenomenologi. Dalam karyanya yang berjudul "*Ideas pertaining to a pure phenomenology and to a phenomenological philosophy*" (Ide-ide yang terkait dengan fenomenologi murni

⁶² Ludwig M. Landgrebe. "Edmund Husserl Filsuf Jerman". britannica.com, 2023, Diakses melalui <https://www.britannica.com/biography/Edmund-Husserl>

⁶³ Hasbiansyah. *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan komunikasi*. Mediator: Jurnal Komunikasi. Tahun 2008.

dan filsafat fenomenologis) jelas sekali bahwa Husserl sengaja mengaitkan filsafat fenomenologis dan psikologis. Husserl menghususkan satu bab yang panjang untuk berbicara tentang keterkaitan fenomenologi dan psikologi.⁶⁴ Fenomenologi muncul dengan latar belakang adanya krisis ilmu pengetahuan dimana sebuah keadaan sudah tidak mampu lagi memberikan nasihat apapun terhadap manusia, sebab ilmu pengetahuan yang berkembang tidak relevan dengan keseharian manusia. Dalam hal ini, Husserl mengkritisi ilmu pengetahuan bahwa:

- a) Ilmu pengetahuan yang telah jatuh pada objektivisme
- b) Kesadaran individu ditelan oleh tafsiran-tafsiran objektivis
- c) Hasil dari usaha membersihkan pengetahuan dari kepentingan tersebut adalah teori sejati yang dipahami oleh tradisi pemikiran barat.

Krisis ilmu pengetahuan yang disebutkan Husserl dianggap sebagai akibat dari adanya kesalahpahaman terhadap teori sejati yang dilakukan oleh disiplin ilmiah. Pada dasarnya Husserl hanya berusaha untuk menemukan dasar filsafat yang membahas dan menelaah kenyataan yang ada. Menurutnya, dasar ini hanya dapat ditemukan didalam fakta atau kenyataan itu sendiri (*things in themselves*).

⁶⁴ YF La Kahija. *Penelitian Fenomenologis: Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. (Penerbit PT Kanisius (Anggota IKAPI): Yogyakarta, Cetakan ke 5: 2021).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, dimana penelitian ini dilakukan dengan pendekatan teori fenomenologi yang nantinya akan mengungkap, mempelajari, dan memahami sebuah fenomena beserta konteksnya yang khas dan unik yang dialami oleh tiap individu yang menjadi subjek dalam penelitian ini, yaitu komunitas Islam Aboge di Desa Cikawung Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas. Fenomenologi berasal dari kata fenomena yang dalam bahasa Yunani disebut dengan “*phainomenon*” yang berarti apa yang terlihat.⁶⁵ Fenomena diartikan sebagai gejala alam dan juga kejadian-kejadian yang dapat dirasakan serta dapat dilihat melalui panca indera. Sedangkan definisi fenomenologi sendiri telah banyak dipaparkan oleh para pakar dan peneliti dalam studinya dan salah satunya adalah yang digunakan oleh peneliti fenomenologi Edmund Husserl.

Di dalam sebuah penelitian dengan pendekatan fenomenologi, juga di dalamnya dijelaskan tentang sifat fenomena tersebut, sehingga akan mampu memberikan gambaran mengenai sesuatu yang apa adanya dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya ada atau terjadi di lokasi penelitian. Fenomenologi berfokus pada bagaimana orang mengalami fenomena tertentu, artinya orang mengalami sesuatu bukan karena pengalaman tetapi karena fenomena yang terjadi di kehidupannya secara nyata tanpa rekayasa⁶⁶. Peneliti ingin menggambarkan secara jelas tentang objek penelitian melalui fenomena yang dialami para

⁶⁵ Helaluddin. *”Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif”* Diakses dari <https://osf.io/stgfb/download>

⁶⁶ Yuni Setyowati. *Analisis Peran Religiusitas Dalam Peningkatan Akuntabilitas Dan Transparansi Lembaga Amil Zakat (Studi Kasus Pada Rumah Zakat Jakarta Timur)* (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia). Tahun 2020.

informan terkait yang sudah ditentukan sebelumnya. Fenomena yang digambarkan nantinya adalah berdasarkan keadaan nyata dan sebenarnya, sehingga akan mampu memberikan kesan naturalistik sesuai definisi fenomenologi itu sendiri.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian pada penelitian ini adalah segenap warga komunitas Islam Aboge di Desa Cikawung, Kecamatan Pekuncen, Kabupaten Banyumas. Peneliti memilih tempat ini karena di Desa Cikawung terdapat komunitas Islam Aboge dengan jumlah yang cukup banyak serta komunitas Islam Aboge di Desa Cikawung belum banyak yang meneliti terlebih peneliti yang berfokus pada eksistensi penganut komunitas Islam Aboge di Desa Cikawung pada era digital. Fokus penelitian ini adalah masyarakat penganut komunitas Islam Aboge di Desa Cikawung serta para tokoh tokoh penting di dalamnya. Karena masyarakat penganut Islam Aboge dalam melakukan kegiatan keagamaan maupun sosial semuanya di Desa Cikawung, Kecamatan Pekuncen, Kabupaten Banyumas.

Desa Cikawung adalah desa dengan kondisi sosial yang cukup beragam. Hal ini dilakukan karena peneliti dapat mengumpulkan informasi yang objektif dan utuh sehingga dapat memastikan bahwa data tersebut valid. Peneliti telah melakukan penelitian dan pengamatan secara global terhitung sejak Juli 2023, namun untuk observasi dan wawancara lebih dalam dilakukan mulai Desember 2023.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah batasan penelitian bagi peneliti yang dapat ditentukan melalui benda, orang, ataupun hal lain untuk

melekatnya variable penelitian.⁶⁷ Subjek penelitian juga merupakan sumber utama yang dituju untuk menggali informasi mengenai pihak yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Pihak tersebut adalah para penganut komunitas Islam Aboge di Desa Cikawung, Kecamatan Pekuncen, Kabupaten Banyumas. Sumber data merupakan subjek dari data yang diperoleh. Sumber data pada penelitian ini terdiri dari sumber data utama (primer), yaitu data yang diperoleh secara langsung (dari tangan pertama). Dalam hal ini yang menjadi sumber data utama adalah para penganut Komunitas Islam Aboge di Desa Cikawung, Kecamatan Pekuncen, Kabupaten Banyumas. Adapun data penunjang (sekunder), yaitu data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada. Dalam hal ini yang menjadi sumber data penunjang adalah masyarakat lokal di Desa Cikawung, Kecamatan Pekuncen, Kabupaten Banyumas dan pihak lain yang tercantum dalam informan penelitian. Objek penelitian pada penelitian ini adalah Eksistensi Penganut Islam Aboge Pada Era Digital (Studi Fenomenologi di Desa Cikawung Kecamatan Pekuncen Banyumas).

4. Informan Penelitian

Informan khususnya dalam penelitian merupakan orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi penelitian. Informan dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga macam yaitu; informan kunci, informan utama, dan informan tambahan.⁶⁸

- a) Informan Kunci, adalah mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. Pihak yang dijadikan sebagai informan kunci yaitu Kepala Desa Cikawung, Kecamatan Pekuncen, Kabupaten Banyumas,

⁶⁷ Salmaa. "Pengertian Subjek Penelitian: Ciri, Fungsi dan Contohnya". Depublish, 2021, Diakses melalui <https://penerbitdepublish.com/subjek-penelitian/>

⁶⁸ Bungin & Moleong. *Jenis dan Pendekatan Penelitian. Proses Kerja Kbl Dalam Menjalankan Program Corporate Social Responsibility Di PT. Pelindo, 1*. Tahun 2007.

Ibu Hj. Faridha Idha Wahyuni, S.Ap, serta Kepala Dusun I Grumbul Rabak Bapak. Solikhan.

b) Informan utama adalah mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang sedang diteliti. Informan utama bisa juga disebut sebagai “aktor utama” pada sebuah kisah atau cerita. Dalam hal ini yang menjadi informan utama adalah pimpinan/sesepuh komunitas Islam Aboge di Desa Cikawung Kyai Zaenal Abidin, dan salah satu anggota komunitas Islam Aboge di Desa Cikawung, Kecamatan Pekuncen, Kabupaten Banyumas Mas Warsono.

c) Informan Tambahan, merupakan mereka yang dapat memberikan informasi tambahan mengenai informan kunci meskipun tidak terlibat langsung dalam interaksi sosial. Informan tambahan dalam penelitian ini adalah pemuda pemudi yang memiliki garis keturunan dari penganut komunitas Islam Aboge di Desa Cikawung, Kecamatan Pekuncen, Kabupaten Banyumas, diantaranya adalah; Muhammad Yahya, Lukas Tahta Dayana, Hamdan Rizal, Kholis Tantomi, dan Sesar Dwi Erlangga.

5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ialah komponen yang krusial pada melakukan suatu penelitian, sebab ini dilakukan buat memperoleh banyak sekali teknik yang diperlukan buat mencapai suatu tujuan penelitian. Pada penelitian kualitatif ada 3 hal yang dilakukan dalam proses pengumpulan data yaitu:⁶⁹

a) Metode Observasi

Observasi artinya sebuah teknik pengumpulan data yang sangat lazim pada metode penelitian kualitatif. Observasi artinya sebuah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu

⁶⁹ Rahardjo, M. *Metode pengumpulan data penelitian kualitatif*. Tahun 2011.

pengamatan, dengan disertai pencatatan terhadap keadaan atau sikap objek target.⁷⁰ Metode observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana eksistensi penganut Islam aboge pada era digital di desa Cikawung, Kecamatan Pekuncen, Kabupaten Banyumas. Dimana setelah melakukan penelitian ini, nantinya peneliti dapat memperoleh data dan ilustrasi yang jelas terkait dengan rumusan masalah yang diteliti. Ada dua jenis observasi, yaitu observasi partisipan dan non-partisipan. Berikut penjelasan tentang observasi partisipan dan non-partisipan:

- 1) Observasi Partisipan yaitu peneliti merupakan bagian dari kelompok yang ditelitinya, dalam artian peneliti terlibat secara langsung dengan objek yang sedang ditelitinya.
- 2) Observasi Non-Partisipan: Dalam observasi non-partisipasi, peneliti hanya melihat objek yang akan diteliti dan tidak terlibat secara langsung dengannya. Karena itu, peneliti menggunakan bentuk observasi non-partisipasi karena mereka tidak terlibat secara langsung dengan objek yang diteliti. Peneliti bertindak sebagai pengamat independen.

Dalam teknik observasi ini peneliti menggunakan teknik observasi non-partisipan, dimana pada metode ini dilakukan dengan mengamati partisipan tanpa berpartisipasi secara aktif di dalamnya, dimana dalam observasi ini, peneliti hanya berperan sebagai pengamat. Tujuan dari observasi non-partisipan adalah untuk memahami suatu fenomena dengan cara memasuki masyarakat atau sistem sosial yang terlibat, tetapi tetap terpisah dari kegiatan yang diamati.

⁷⁰ Fatoni. (hlm. 104.) *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, Tenggara Timur. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Tahun 2011.

b) Metode Wawancara

Wawancara dilakukan sebagai upaya agar dapat memperoleh data yang akurat serta sumber data yang terpercaya dan bertanggung jawab.⁷¹ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur, yaitu dimulai dari isu yang mencakup dalam pedoman wawancara. Pertanyaan yang diajukan tidaklah sama ada tiap partisipan bergantung pada jalannya wawancara dan juga jawaban dari tiap individu. Namun pedoman wawancara ini menjamin peneliti mendapatkan jenis data yang sama dari partisipan. Peneliti juga dapat mengembangkan pertanyaan untuk kemudian memutuskan sendiri mana saja isu yang akan dimunculkan.

Wawancara ini akan dilakukan kepada informan kunci, informan utama, dan informan tambahan yang telah disebutkan diatas. Wawancara ini bertujuan agar dapat memperoleh data yang valid mengenai "Eksistensi Penganut Islam Aboge Pada Era Digital Studi Fenomenologi di Desa Cikawung Kecamatan Pekuncen Banyumas". Instrument yang digunakan untuk membantu proses wawancara pada penelitian ini antara lain adalah *handphone*, dan juga alat tulis untuk mencatat hasil wawancara.

c) Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi menjadi sebuah cara yang banyak digunakan peneliti guna memperoleh data dan informasi. Biasanya dokumentasi ini berbentuk buku, arsip, dokumen, tulisan langka, dan gambar yang berupa laporan, serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.

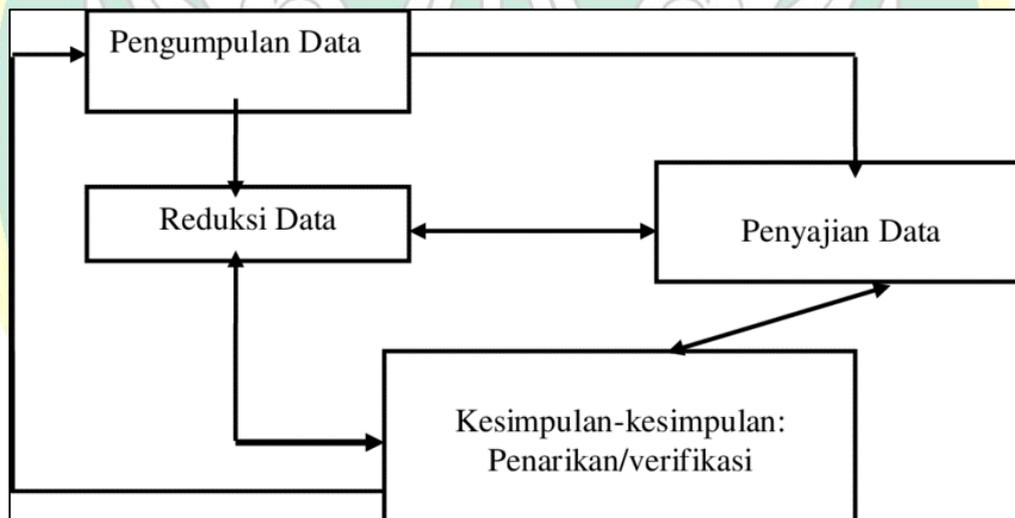
Metode dokumentasi ini juga digunakan sebagai pelengkap dari metode observasi dan metode wawancara. Dengan adanya dokumentasi, hasil observasi dan wawancara memiliki kredibilitas

⁷¹ Thalha Alhamid, Budur Anufia. "Resume: Instrumen Pengumpulan Data". Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong, *Skripsi*, Tahun 2019.

yang tinggi sehingga penelitian lebih dapat dipercaya. Metode dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto-foto yang diambil saat melaksanakan observasi maupun wawancara dengan subjek dan objek penelitian. Foto-foto inilah yang nantinya akan menjadi pelengkap atau penguat pada penelitian ini.

B. Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah proses pencarian dan pengaturan secara sistematis dari hasil data yang diperoleh untuk memberikan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan menyajikan apa yang sudah ditemukan.⁷² Peneliti memilih teknik analisis data model Miles and Huberman yang mengemukakan bahwa untuk menganalisis data penelitian kualitatif harus melewati tiga tahapan, yaitu :



Gambar 5 Skema dalam analisis data interactive model

Sumber: researchgate.net

Analisis data Interaktif Model Huberman dan Milles Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Milles dan Huberman, yaitu analisis dalam penelitian dilakukan secara interaktif.

⁷² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hal. 162.

1) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data reduction atau reduksi data ini merupakan kegiatan pengolahan data dengan cara merangkum, menyortir, dan memfokuskan pada hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian, serta mencari tema dan juga polanya. Data yang telah melewati tahap reduksi akan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan nantinya juga akan memudahkan untuk proses pengumpulan data. Penelitian ini berfokus terhadap eksistensi komunitas Islam Aboge pada era digital di Desa Cikawung, Kecamatan Pekuncen, Banyumas.

2) *Data Display* (Penyajian Data)

Tahap kedua yang perlu dilakukan setelah mereduksi data adalah data display atau memaparkan data. Pemaparan data ini adalah seluruh data yang sudah tersusun yang memberikan kemungkinan adanya verifikasi atau penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data penelitian akan disajikan dalam bentuk uraian. Pemaparan data diawali dari hasil wawancara dengan informan utama, informan kunci, dan informan tambahan mengenai penelitian ini, kemudian dari hasil wawancara tersebut dipahami satu per satu kemudian disatukan sesuai dengan rumusan masalah diatas.

3) *Verification* (Verifikasi/Kesimpulan)

Verification atau penarikan kesimpulan merupakan tahapan terakhir yang harus dilakukan dalam menganalisis data. Verifikasi merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Verifikasi harus dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian, hingga dapat ditemukan penjelasan dari permasalahan yang diteliti.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Sejarah Kehadiran Islam Aboge di Desa Cikawung

Aboge merupakan singkatan yang digunakan dalam penanggalan Jawa yakni asal kata dari *Alif Rebo Wage*. Dalam penanggalan *Alif* sama dengan penamaan tahun dan *Rebo* merupakan penamaan hari sedangkan *Wage* merupakan penamaan hari pasaran dalam penanggalan Jawa. Islam Aboge ini merupakan kepercayaan yang dipelajari dari nenek moyang secara turun temurun hingga sekarang ini. Selain itu ciri khas dari Islam Aboge yaitu menggunakan kalender Jawa untuk menentukan hari besar Islam dan melaksanakan berbagai tradisi yang diyakini oleh masyarakat Islam Aboge terutama di Desa Cikawung. Istilah Aboge sejak dimulainya hitungan Kalender Jawa Sultan Agung telah muncul kembali sejak beberapa tahun dalam satu windu.⁷³

Pada waktu Bapak Asfiya datang ke Desa Cikawung, beliau mendirikan Tajug (Musholla) dan selalu mengajak warga masyarakat sekitar untuk sholat di musholla tersebut. Bapak Asfiya inilah yang memulai memakai hitungan tahun dengan hitungan Aboge. Bapak Asfiya adalah sesepuh dan masih satu darah dengan pimpinan Aboge Desa Cikawung saat ini dan merupakan salah satu jebolan santri dari salah satu pondok pesantren di daerah Jawa Timur. Setelah Bapak Asfiyah meninggal dunia, aliran Aboge di Desa Cikawung diteruskan oleh putranya yang bernama M. Yusi. Singkat cerita, setelah M. Yusi meninggal pada tahun 1938, dan secara otomatis kepemimpinan Aboge di Desa Cikawung diteruskan oleh putranya yaitu Muhammad Yahya.⁷⁴

⁷³ Widayat. *Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi (Studi Deskriptif dalam Acara Rebowagean pada Masyarakat Islam Aboge di Desa Cikawung)* (Doctoral dissertation, IAIN). Tahun 2018.

⁷⁴ Hasil wawancara bersama Kyai Zaenal (Kyai Jenal) 2 Oktober 2024

Pada masa kepemimpinan Muhammad Yahya, Tajug yang dulu didirikan oleh Bapak Asfiya dipugar dan didirikan kembali dengan bangunan yang permanen, dengan luas bangunan yang cukup untuk menjadikannya sebagai sebuah masjid yang akhirnya diberi nama Masjid Baitul Munir atau yang akrab dikenal warga dengan nama Masjid Rabak. Berikut peneliti tampilkan foto Masjid Baitul Munir.



Gambar 6 Tampak depan Masjid Baitul Munir
Sumber: Hasil Foto Peneliti



Gambar 7 Tampak dalam Masjid Baitul Munir
Sumber: Hasil Foto Peneliti

Masjid Baitul Munir tersebut sampai saat ini masih terhitung masjid perseorangan milik keluarga Bapak Asfiya, dan ternuka untuk masyarakat umum.⁷⁵ Pada masa Muhammad Yahya inilah aliran Islam Aboge berkembang dan didirikanlah pondok Pesantren di sebelah masjid. Pada saat dibawah pimpinan bapak Muhammad Yahya santri yang mondok mencapai ratusan orang dan santri-santri inilah yang kemungkinan menyebarkan ajaran Islam Aboge di tempatnya masing-masing setelah kembali ke kampung halamannya sehingga pesantren Aboge menyebar ke mana-mana. Bapak Muhammad Yahya sendiri meninggal pada tahun 1979, digantikan oleh putranya Bapak Syamsul Arifin. Selama masa kepemimpinannya, jumlah santri yang mondok di pesantren Aboge semakin berkurang hingga akhirnya tinggal lima orang saja. Pada saat penelitian ini dilakukan, pondok pesantren tersebut sekarang bukan lagi disebut sebagai pondok pesantren, melainkan TPQ (Tempat Pendidikan Al-Qur'an). Pimpinan sekaligus Imam Besar Masjid Baitul Munir Islam Aboge pada saat ini adalah Bapak Kyai Zaenal Abidin, A.Ma., menggantikan kakaknya yakni Kyai Syamsul Arifin yang telah meninggal pada tahun 2006.⁷⁶ Hanya saja, kondisi kesehatan sekarang Bapak Kyai Zaenal Abidin, A.Ma. atau yang kerap dikenal dengan Kyai Jenal sedang tidak baik-baik saja, beliau menderita stroke ringan, sehingga aktifitas kesehariannya sedikit terbatas.

2. Ajaran Islam Aboge Desa Cikawung

Aktifitas aliran Islam Aboge sebenarnya sama seperti ajaran yang dianut oleh warga Nahdlatul Ulama (NU), dan beberapa diantaranya pada bidang ibadah, antara lain: Sholat, zakat, dan puasa. Sedangkan aktifitas di bidang sosial keagamaan antara lain: Mengadakan peringatan hari besar agama Islam, tahlilan, dan pengajian. Kemudian

⁷⁵ Hasil wawancara bersama Kepala Dusun (Kadul I) Grumbul Rabak Bapak. Solikhan pada 1 Oktober 2024

⁷⁶ Hasil wawancara bersama Kyai Zaenal (Kyai Jenal) pada 2 Oktober 2024

aktifitas di bidang social kemasyarakatan antara lain: Slametan, sedekah bumi, menjenguk orang sakit dan kerja bakti.⁷⁷

a) Bidang Peribadatan

Kegiatan atau aktifitas di bidang ibadah pada masyarakat Islam Aboge di Desa Cikawung sama persis seperti ajaran Islam lainnya, hanya saja Aboge ini lebih mirip dengan Nahdlatul Ulama (NU).⁷⁸ Pelaksanaan zakat yang dilakukan adalah zakat fitrah. Zakat fitrah dilakukan pada bulan Ramadhan (puasa) satu hari menjelang Hari Raya Iedul Fitri. Zakat fitrah tersebut dibagikan kepada umat Islam yang kurang mampu di sekitar masjid atau mushola yang digunakan sholat Iedpenganut aliran Islam Aboge. Puasa dilaksanakan pada bulan Ramadhan selama tiga puluh hari, puasa yang dilakukan sama dengan yang dilaksanakan umat muslim pada umumnya. Akan tetapi hitungan bulan dan tahun dalam pelaksanaan puasa berbeda. Penganut aliran Aboge dalam menentukan bulan Ramadhan tidak memakai kalender hijriah, akan tetapi menggunakan kalender (almanak) Aboge hitungan Islam Aboge. Hal inilah yang menjadikan awal dan akhir bulan puasa bagi penganut aliran Islam Aboge berbeda dengan umat Islam pada umumnya.

b) Bidang Sosag (Sosial Keagamaan)

Aktifitas di bidang ini antara lain: Mengadakan peringatan hari besar agama Islam, tahlilan, dan pengajian. Kegiatan tahlilan dilaksanakan setiap hari Kamis malam Jumat dan apabila ada orang yang meninggal dunia. Tahlilan dilaksanakan di masjid dengan peserta sekitar dua puluh lima orang, dilaksanakan setelah sholat Isya dan dipimpin oleh Kyai Zaenal Abidin, A.Ma.. Apabila Kyai Zaenal berhalangan untuk

⁷⁷ Hasil wawancara bersama Kades Cikawung Hj. Farida Idha W. Pada 27 September 2024

⁷⁸ Hasil wawancara bersama Kyai Zaenal (Kyai Jenal) pada 2 Oktober 2024

memimpin tahlilan setelah Isya' maka tahlilan diajukan setelah Magrib. Dan apabila Kyai Zaenal berhalangan hadir, biasanya akan digantikan oleh orang yang dianggap sepuh dan bisa memimpin jalannya tahlilan rutin. Peringatan hari besar yang dilaksanakan, diantaranya yaitu peringatan hari lahir Nabi Muhammad SAW (Mauludan) dan Isro' Mi'roj (Rajaban). Peringatan muludan dan rajaban tidaklah berbeda dengan umat Islam pada umumnya, dan untuk tempat penyelenggaraan acara tersebut biasanya bertempat di Masjid Baitul Munir (Masjid Rabak).⁷⁹



Gambar 8 Poster Pengajian Maulid Nabi di Masjid Baitul Munir
Sumber: Mas Warsono (Anggota Islam Aboge)

Poster yang diperuntukan sebagai *backdrop* pada pengajian dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW bertempat di Masjid Baitul Munir Grumbul Rabak Desa Cikawung, sebagai salah satu kegiatan rutin masyarakat Islam Aboge di Desa Cikawung dan sebagai bukti bahwa Islam Aboge di Desa Cikawung dalam bidang sosial keagamaan

⁷⁹ Hasil wawancara bersama Kadus I Bpk. Solikhan pada 27 September 2024

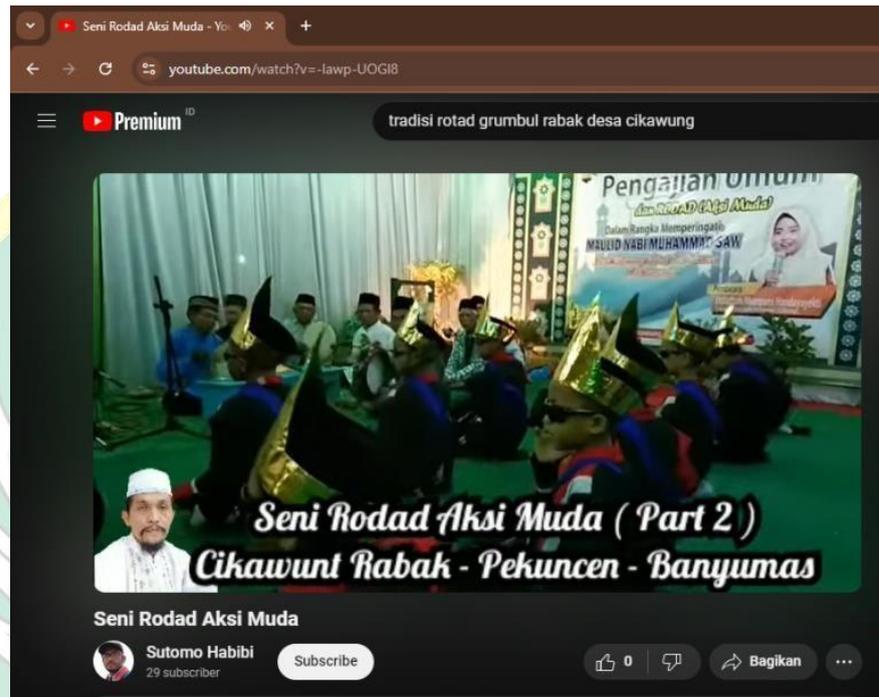
(sosag) juga masih sama seperti aliran islam pada umumnya dan lebih menjorok ke aliran Nahdlatul U'lama (NU).



Gambar 9 Foto K.H. Abdul Kholiq A. (Kiri) sebagai pembicara, dan Kyai Zaenal Abidin, A.Ma. (Kanan) Sebagai Pimpinan Aboge Cikawung Rabak dan Imam Besar Masjid Baitul Munir
Sumber: Foto Peneliti di Masjid Baitul Munir

Penggajian yang dilakukan oleh penganut aliran Aboge yang diadakan pada bulan Ramadhan adalah mengaji Al Quran atau tadarusan, dilaksanakan setelah shalat tarawih atau setelah shalat dhuhur. Di samping itu, ada pula pengajian kitab yang diadakan setelah shalat tarawih. Kitab yang diajarkan yaitu Kitab Safinah dan Kitab Sullam al-Taufiq. Selain itu ada pula pengajian kitab yang dibaca setelah shalat subuh, yaitu Kitab Ibris, Bidayatul Hidayah, dan kitab Ufuriyah. Pengajaran kitab-kitab tersebut diberikan dan diasuh Kyai Zaenal (Kyai Jenal). Dan ada satu kegiatan yang rutin dilaksanakan minimal satu tahun sekali yaitu kegiatan Seni Rodad Aksi Muda. Kegiatan Rodad merupakan ajang syiar dan pelestarian kesenian daerah yang diikuti oleh seluruh warga masyarakat Islam Aboge di Grumbul Rabak Desa Cikawung. Kegiatan tersebut bersifat umum, dan ada serangkaian kegiatan didalamnya, diantaranya adalah pengajian umum, dan

penampilan kesenian kreasi anak-anak yang disebut dengan aksi muda dengan diiringi music rebana (genjring) yang ditabuh oleh jamaah Aboge di Grumbul Rabak. Berikut peneliti sertakan hasil *screenshot* kegiatan Rodad yang berhasil di *upload* ke youtube salah satu warga Islam Aboge.



Gambar 10 Dokumentasi Seni Rodad Aksi Muda

Sumber: youtube channel: Sutomo habibi

Kegiatan Rodad merupakan ajang syiar dan pelestarian kesenian daerah yang diikuti oleh seluruh warga masyarakat Islam Aboge di Grumbul Rabak Desa Cikawung. Kegiatan tersebut bersifat umum, dan ada serangkaian kegiatan didalamnya, diantaranya adalah pengajian umum, dan penampilan kesenian kreasi anak-anak yang disebut dengan aksi muda dengan diiringi music rebana (genjring) yang ditabuh oleh jamaah Aboge di Grumbul Rabak.

c) Bidang Sosial Kemasyarakatan

Aktifitas penganut Aliran Aboge pada bidang ini antara lain sedekah bumi, menjenguk orang sakit, dan kerja bakti.

Kegiatan *slametan* yang diselenggarakan oleh penganut aliran Aboge, yaitu: *slametan* akan tanam padi, memanen padi, membuat rumah, dan menempati rumah baru.⁸⁰ Sedekah bumi diadakan oleh pengurus RT atau RW masing-masing, sedekah bumi ini pada bulan suro bertempat di balai RT atau RW masing-masing. Peserta sedekah bumi ini bukan hanya penganut aliran Aboge, tetapi juga masyarakat umum. Waktu penyelenggaraan sedekah bumi yaitu pada sore hari dengan mengadakan tahlilan dan kirim doa kepada leluhur. Kegiatan sosial kemasyarakatan yang lain adalah menjenguk orang sakit dan kerja bakti.

Penganut aliran Aboge dan masyarakat umum (non Aboge) sudah biasa menjenguk tetangga mereka yang sakit, baik di rumah maupun di rumah sakit. Mereka secara bersama-sama mengunjungi tetangga yang sakit tersebut terutama bila si sakit berada di rumah sakit dengan membawa buah tangan, berupa makanan, buah-buahan atau bisa juga berupa uang. Kegiatan kerja bakti dan gotong royong juga masih lestari di sini, antara lain pada saat menjelang peringatan HUT Kemerdekaan Indonesia, para warga bergotong royong mempersiapkan kemeriahan untuk menyambut HUT RI.

B. Eksistensi Islam Aboge Pada Era Digital

1. Sikap Islam Aboge Terhadap Modernisasi dan Digitalisasi

Islam Aboge adalah salah satu aliran dalam Islam yang masih kuat berpegang pada tradisi-tradisi lokal di Jawa, terutama terkait penanggalan dan tata cara ibadah. Dalam menghadapi modernisasi dan digitalisasi, sikap Islam Aboge bisa digambarkan sebagai sikap yang penuh kehati-hatian namun tidak sepenuhnya menolak. Hal ini juga

⁸⁰ Hasil wawancara bersama Mas Warsono salah satu anggota Islam Aboge Desa Cikawung pada Minggu, 29 September 2024.

terjadi kepada Islam Aboge di Desa Cikawung, Kecamatan Pekuncen Banyumas, yang menjadi subjek penelitian ini. Beberapa informan telah memberikan informasinya kepada peneliti terkait dengan sikap Islam Aboge di Grumbul Rabak, Desa Cikawung, Kecamatan Pekuncen, Banyumas. Beberapa poin yang berhasil peneliti kumpulkan adalah:

a) Kehati-hatian terhadap Pengaruh Luar

Islam Aboge di Desa Cikawung seperti dengan kelompok-kelompok tradisional keagamaan lainnya, mereka cenderung lebih berhati-hati terhadap pengaruh modernisasi yang dianggap bisa mengikis nilai-nilai keagamaan, dan kultural yang sudah lama melekat pada insan Aboge Desa Cikawung. Pengaruh teknologi dan media sosial, misalnya, dipandang bisa merubah cara berfikir dan pola hidup masyarakat Islam Aboge di Desa Cikawung, yang sebelumnya lebih mengedepankan kebersamaan, harmoni, gotong royong, ditakutkan akan semakin terkikis.

Namun demikian sikap kehati-hatian ini bukan berarti penolakan total. Sifat kehati-hatian ini juga dibarengi dengan penerimaan yang cukup selektif terhadap teknologi. Meskipun secara kultural Islam Aboge ini lebih konservatif, terutama jika teknologi tersebut dapat memperkuat atau melestarikan tradisi mereka. Misalnya, mereka bisa menggunakan teknologi untuk merekam dan mendokumentasikan ritual-ritual adat dan keagamaan yang mereka praktikkan, atau menggunakan media sosial untuk menyebarkan ajaran-ajaran leluhur kepada generasi muda. Seperti yang sudah peneliti berikan contoh di atas mengenai pengambilan video sebagai bentuk dokumentasi salah satu kegiatan Islam Aboge di Desa Cikawung yaitu Rodad Aksi Muda yang di upload di kanal *youtube* Sutomo Habibi. Meskipun memakai akun *youtube* pribadi perseorangan

bukan menggunakan akun resmi milik Islam Aboge di Desa Cikawung, hal tersebut bisa sedikit menjadi sumber keberadaan tradisi-tradisi Islam Aboge di Desa Cikawung yang bisa diperlihatkan kepada generasi selanjutnya. Mas Warsono, salah satu anggota Islam Aboge di Desa Cikawung mengaku penggunaan teknologi digital seperti aplikasi pesan teks singkat (*whatsapp*), sangat membantu proses komunikasi sehingga akan lebih efektif untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat Aboge di Desa Cikawung.

b) Upaya Pelestarian Ajaran Islam Aboge

Islam Aboge merupakan salah satu Komunitas aliran Islam yang ada di Indonesia salah satunya berada di Desa Cikawung, Kecamatan Pekuncen, Kabupaten Banyumas. Islam Aboge merupakan Komunitas Aliran Keagamaan yang tidak memiliki sosial media resmi baik pada tingkatan pusat, maupun daerah. Seperti kita ketahui jika melihat Aliran lainnya di Indonesia, misalnya, Nahdlatul Ulama (NU), serta Muhammadiyah, mereka dalam ranah digital sudah sangat massif, sehingga ketika ada orang yang membutuhkan segala informasi mengenai Aliran tersebut, sudah terfasilitasi dengan baik secara digital, sebut saja website resmi NU: *nu.or.id*, Muhammadiyah: *muhammadiyah.or.id*, serta official social media (Instagram) NU: *@nuonline_id*, serta Muhammadiyah: *@lensamu*, itu adalah contoh kecil penggunaan kemajuan digitalisasi pada era digital yang tentunya memiliki plus minusnya sendiri. Dari dulu sampai dengan sekarang, belum pernah ditemukan atau ada yang membuat akun media sosial Islam Aboge.⁸¹ Sebenarnya jika terdapat akun media sosial yang resmi akan

⁸¹ Hasil wawancara bersama Kholis Tantomi pemuda Islam Aboge pada 2 Oktober 2024

sangat menarik perhatian dan minat generasi muda Islam Aboge khususnya di Desa Cikawung.⁸²

Tetapi untuk penggunaan media sosial secara pribadi para penganut Islam Aboge di Desa Cikawung sudah ada beberapa yang memanfaatkannya untuk tujuan konsumsi sendiri dan sebagai arsip tradisi sehingga bisa di perlihatkan di lain waktu. Seperti yang dilakukan warga Aboge yang memiliki akun *youtube* bernama Sutomo Habibi yang dimana ada postingan video ketika Masjid Baitul Munir sedang mengadakan tradisi dan pengajian Rodad. Jadi, secara keseluruhan upaya pelestarian ajaran Islam Aboge melalui platform digital di Desa Cikawung yang secara resmi mengatasnamakan Islam Aboge Desa Cikawung belum ditemukan, namun beberapa penganut Islam Aboge justru sesekali menggunakan *platform social media* pribadi untuk menunjukkan kepada khalayak umum di dunia maya tentang beberapa tradisi yang pernah dilakukan oleh Islam Aboge di Desa Cikawung.

2. Teori Ludwig Binswanger Terhadap Eksistensi Islam Aboge

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori eksistensi yang dikemukakan oleh seorang psikiatri asal Kreuzlingen, Swiss Ludwig Binswanger. Dalam teorinya dikemukakan ada beberapa konsep eksistensi;

- a) *Ada-di-dunia*, pada konsep yang pertama ini dimaksudkan untuk manusia bahwa manusia memiliki eksistensi meliputi tiga wilayah: pertama, lingkungan biologis (*umwelt*), kedua, lingkungan manusia (*mitwelt*), ketiga, sang manusia itu sendiri termasuk badannya (*eiqenwelt*).

⁸² Hasil wawancara bersama Lukas Tahta Dayana pemuda Islam Aboge pada 2 Oktober 2024

- b) *Ada-melampauai-dunia*, (*kemungkinan-kemungkinan dalam manusia*), dimana Binswanger tidak mengartikan dunia lain (surga) melainkan dirinya mengungkapkan ada begitu banyak kemungkinan yang dimiliki manusia untuk bisa mengatasi dunia yang disinggahinya dan memasuki dunia baru. Dengan hadirnya digitalisasi dan perkembangan media informasi sekarang memungkinkan manusia memiliki dua dunia, yaitu dunia nyata dan dunia maya. Sehingga bisa dikatakan suatu manusia/organisasi memiliki eksistensi yang bagus jika hal ini terpenuhi.
- c) *Rancangan-dunia*, merupakan istilah yang digunakan Binswanger untuk menyebut pola yang meliputi *ada-di-dunia* seorang individu. Dengan kata lain, bagaimana manusia bisa ada di dunia tersebut dalam hal ini adalah dunia maya. Dalam poin ini sudah masuk kepada medium untuk bisa berada di dunia tersebut (dunia maya). Mustahil seseorang bisa masuk atau berpindah ke dunia lain tanpa perantara atau media, dalam hal ini adalah masuk ke dalam dunia maya.
- d) *Cara-cara ada-di-dunia*, ini memiliki maksud jika setelah terbentuk rancangan dunia yang membutuhkan media untuk masuk ke dalamnya, pada bagian ini kita (manusia) diberikan banyak cara/opsi untuk masuk ke dalam dunia tersebut.

3. Indikator Eksistensi Islam Aboge Pada Era Digital

Islam Aboge tentunya terdapat sekelompok orang yang menjadi bagian atau penganut dari Islam Aboge, sehingga keberadaan penganut di dalam Islam Aboge khususnya di Desa Cikawung mempengaruhi keberadaan Islam Aboge dan bisa merepresentasikan perkembangan Islam Aboge pada era digital sekarang khususnya di Desa Cikawung. Tentunya mereka para penganut Islam Aboge merupakan masyarakat pada umumnya dan untuk sekarang ini perkembangan era digital juga

sudah mulai membawa manusia kepada manusia modern (masyarakat digital). Berikut adalah indikator eksistensi suatu organisasi (Islam Aboge) pada era digital sesuai dengan teori eksistensi Ludwig Binswanger;

a. *Ada-di-dunia*, untuk indikator yang pertama ini menyebutkan bahwa ada di dunia. Bagaimana kita akan mengatakan suatu hal eksis tanpa adanya kehadiran di dunia. Dalam hal ini Islam Aboge telah memenuhi ada-di-dunia dimana terdapat lingkungan biologis di dalamnya (*umwelt*), dimana segala sesuatu yang berada di sekitar manusia itu sendiri yang berupa organisme hidup, seperti tumbuhan, hewan, dan lain sebagainya. Kedua adalah adanya lingkungan manusia (*mitwelt*), dimana terdapat kehidupan manusia sebagai aktor di dalamnya, dan ketiga, adalah sang manusia itu sendiri termasuk badanya (*eigenwelt*), jika poin kedua terpenuhi, poin ketiga ini otomatis juga terpenuhi. Dengan begitu dari beberapa poin yang telah di sampaikan pada bagaian ini, Islam Aboge tentunya sudah memenuhi unsur yang harus ada pada ada-di-dunia, dari mulai lingkungan biologis, lingkungan manusia (para penganut Islam Aboge), dan sang manusia itu sendiri termasuk memiliki raga/tubuh.

b. *Ada-melampaui-dunia* (*kemungkinan-kemungkinan dalam manusia*), dimana dalam hal ini yang dimaksud dengan ada-melampaui-dunia adalah manusia harus punya dunia baru yang kemudian dunia tersebut digunakan sebagai indikator eksistensi suatu manusia atau organisasi. Dalam hal ini Binswanger menyebut melampaui dunia adalah bukan masuk ke (surga), melainkan adalah masuk ke dalam dunia maya. Dewasa ini, digitalisasi semakin massif di kalangan masyarakat terutama media informasi yang sepertinya hampir semua orang menggunakan dan memanfaatkannya. Contoh kecilnya adalah

penggunaan *website* yang seringkali dijumpai sebagai media komunikasi secara massal kepada khayalak ramai. Terlebih untuk sebuah komunitas/organisasi, penggunaan *website* tentunya akan memberikan banyak keuntungan terlebih dalam hal ini kita melihat Islam Aboge merupakan sebuah komunitas aliran kepercayaan yang ada, dan sebenarnya mereka bisa memanfaatkan perkembangan teknologi seperti ini untuk media informasi dan dakwah. Tetapi, untuk Islam Aboge di Desa Cikawung tidak memanfaatkan *website* sebagai media publikasi dan informasi komunitas, bahkan bukan hanya Islam Aboge di Desa Cikawung saja yang tidak menggunakan *website* tetapi Islam Aboge dari daerah manapun di Indonesia juga tidak menggunakan *website*. Hal ini sudah peneliti pastikan sendiri saat menggunakan mesin pencari *google*.

Selain *official website* Islam Aboge, ada hal lain yang perlu diketahui, adalah SEO (*Search Engine Optimization*) karena ini merupakan hal yang cukup menarik, karena dibalik tidak adanya informasi mengenai Islam Aboge khususnya di Desa Cikawung, tetapi ketika kita melakukan pencarian di mesin pencari mengenai Islam Aboge di Desa Cikawung, seketika muncul banyak sekali informasi-informasi seperti halnya; Pengertian Islam Aboge, system penanggalan kejawan Aboge, sejarah Islam Aboge, dan masih banyak yang lainnya. Namun, sekali lagi banyaknya informasi di internet dan SEO mengenai Islam Aboge semata-mata karena adalah hasil penelitian yang di publikasi di internet, bukan secara resmi dipublikasi dan dikelola langsung oleh Islam Aboge.

- c. *Rancangan-dunia*. Dimana dalam hal ini adalah rancangan untuk dapat masuk ke dunia maya diantaranya adalah penggunaan teknologi yang tentunya diharapkan bisa membantu segala proses yang dibutuhkan Islam Aboge dan

untuk kebaikan para penganutnya. Dimana sekarang ramai pada era digital adalah penggunaan *artificial intelegent (AI)*, kecerdasan buatan seperti sudah massif di Tengah masyarakat, beragam kebutuhan media bisa dibantu dengan hadirnya kecerdasan buatan ini. AI memiliki kapasitas untuk mengubah cara operasional organisasi melalui penyederhanaan proses, otomatisasi tugas, dan penyajian wawasan berharga dari data. Dengan memanfaatkan teknologi AI, organisasi dapat meningkatkan efisiensi, membuat keputusan yang lebih baik, dan meningkatkan pengalaman pelanggan.⁸³ *Artificial intelegent, chatgpt*, serta aplikasi digital lainnya mungkin sudah kita gunakan sehari-hari, baik untuk mencari informasi maupun berkomunikasi. Pada saat peneliti bertemu dengan Kyai Zaenal Abidin (Kyai Jenal), sebenarnya penggunaan smartphone dan aplikasi pesan teks whatsapp sudah beliau gunakan, namun setelah peneliti tanyakan, penggunaan *whatsapp* Kyai Jenal hanya sebatas untuk berkomunikasi dengan anak-anaknya, karena beliau tinggal seorang diri di rumahnya, bahkan saat peneliti mencoba menghubungi beliau melalui whatsapp pesan yang peneliti kirimkan tidak mendapatkan balasan sampai dua tiga hari setelah peneliti mengirimkan pesan. Penggunaan whatsapp dan aplikasi lainnya seperti misalnya grup warga Islam Aboge Grumbul Rabak Desa Cikawung, juga tidak dimanfaatkan oleh pimpinan Aboge Desa Cikawung sebagai media penghubung antar umat.⁸⁴

Selanjutnya, rancangan terkait dengan jejak digital. Seperti yang sudah peneliti katakana sebelumnya, bahwa tidak adanya

⁸³ Kshetri. *Generative Artificial Intelegent in Organization Application: Opportunities, Challenges, & Research Agenda*. Tahun 2024. Diakses <https://manajemen.upnyk.ac.id/berita/peluang-dan-tantangan-ai-di-organisasi#> pada 20 Oktober 2024 Pukul. 19.32.

⁸⁴ Hasil Wawancara bersama Kyai Zaenal Abidin pada 2 Oktober 2024

pengelolaan media sosial secara terstruktur dan resmi membuat jejak digital Aboge Desa Cikawung sukar ditemui, bahkan pada saat peneliti mencari di semua media sosial hanya menemukan satu channel *youtube* milik warga Aboge Cikawung bernama Sutomo Habibi yang sempat mengunggah kemeriahan acara Rodad Aksi Muda di Masjid Baitul Munir (Masjid Rabak), sisanya baik di *Instagram*, *X*, *Facebook*, peneliti tidak berhasil menemukan jejak digital Islam Aboge di Desa Cikawung. Kemudian rancangan untuk bisa ada di jejaring digital, dimana Islam Aboge ini adalah salah satu aliran Keagamaan Islam di Indonesia yang tidak memiliki struktural organisasi yang paten baik dari tingkat daerah maupun sampai pusat.⁸⁵ Terutama pada saat peneliti mencoba untuk terus mencari di berbagai platform digital, tidak ditemukan indikasi adanya pengelolaan organisasi secara digital baik yang dikelola secara resmi ataupun pribadi. Seperti halnya komunitas yang di mediasi dengan perkembangan digital yang tentunya relevan di bidang tertentu, misalnya ada perkumpulan remaja Aboge untuk bersama belajar terkait dengan kalender perhitungan Islam Aboge, atau tradisi asli Islam Aboge lainnya di ruang digital. Pemuda Aboge khususnya yang ada di Desa Cikawung juga tidak pernah terfikirkan sebelumnya untuk memulai hal tersebut dan warga Aboge Desa Cikawung selalu mencari informasi langsung kepada Kyai Zaenal Abidin selaku pimpinan Islam Aboge Desa Cikawung.

- d. *Cara-cara ada-di-dunia*. Kehadiran suatu organisasi pada platform digital seperti Instagram, Facebook, X, atau TikTok yang tentunya berisikan konten-konten edukasi atau konten dakwah Islam Aboge untuk masyarakat dan para pengikutnya seharusnya bisa mencerminkan eksistensi Islam Aboge di Desa

⁸⁵ Wawancara Kyai Zaenal Abidin. op.cit

Cikawung jika dilakukan secara terstruktur dan resmi, seperti yang sudah peneliti tuliskan sebelumnya akun-akun media sosial seperti Nahdlatul Ulama atau Muhammadiyah mudah sekali ditemukan dan berisi konten-konten ke-organisasian dan dakwah untuk umum dan para pengikutnya yang dikelola secara terstruktur dan resmi, tetapi tidak dengan Islam Aboge khususnya di Desa Cikawung. Setelah peneliti mencari di beberapa media sosial terkait keberadaan Islam Aboge Desa Cikawung di berbagai media sosial, hasilnya nihil, tidak ditemukan sama sekali akun media sosial resmi Islam Aboge Desa Cikawung. Media sosial seperti WhatsApp yang mungkin sudah lazim kita gunakan sebagai alat komunikasi, juga peneliti tidak bisa menemukan adanya grup *whatsapp* warga Aboge di Desa Cikawung. Selama ini tidak ditemukan ada grup warga Aboge disini, apalagi media sosial yang selalu mengunggah kegiatan-kegiatan disini, belum pernah menjumpai.⁸⁶ Hanya saja, peran warga aboge sedikit membantu terkait dengan publikasi ketika Islam Aboge di Desa Cikawung sedang mengadakan acara beberapa warga dengan sendirinya mengunggah foto atau video ke jejaring media sosial pribadi miliknya, hal tersebut bisa sedikit membantu engagement Islam Aboge di Desa Cikawung pada platform digital.⁸⁷

4. Keuntungan dan Kerugian Eksistensi Islam Aboge Pada Era Digital

Pemanfaatan teknologi digital di tengah pesatnya perkembangan globalisasi saat ini seringkali dijadikan tolak ukur suatu organisasi atau komunitas dan tak lepas kepada organisasi yang berfokus pada keagamaan untuk dapat bersama-sama *survive* di tengah gempuran teknologi yang ada saat ini, dan berharap dengan adanya pemanfaatan

⁸⁶ Hasil wawancara bersama pemuda Aboge Desa Cikawung Sesar Dwi Erlangga Pada 2 Oktober 2024

⁸⁷ Hasil Wawancara bersama Mas Warsono 29 September 2024

teknologi yang ada bagi sebuah organisasi dapat memberikan keuntungan positif bagi organisasi atau komunitas tersebut. Tetapi dengan tidak menghilangkan nilai-nilai atau tradisi asli yang sudah melekat dan diwariskan turun temurun oleh nenek moyang terdahulu. Berikut dibawah ini peneliti tuliskan keuntungan, kerugian, serta tujuan Islam Aboge pada era digital sekarang terhadap mau tidaknya eksis pada era digital, baik dari prespektif organisasi ataupun dari individu itu sendiri.

a. Keuntungan

Jika Islam Aboge mampu memanfaatkan perkembangan digitalisasi dengan baik, ada sejumlah manfaat yang akan diperoleh, baik dari aspek sosial, budaya, maupun agama.⁸⁸

1) Pelestarian Tradisi

Pelestarian tradisi khususnya tradisi-tradisi asli Islam Aboge diharapkan mampu terus tumbuh dan bersaing dengan tradisi keagamaan lainnya agar bisa tetap eksis. Dengan hadirnya era digital sekarang seperti beberapa platform medsos, blog, aplikasi berbagi video, tradisi Islam Aboge bisa di dokumentasikan dan bisa disebarluaskan serta menjadi arsip digital yang nantinya bisa dimanfaatkan oleh generasi penerusnya, sehingga diharapkan bisa meningkatkan kesadaran para generasi muda Islam Aboge, khususnya di Desa Cikawung ini.

2) Arsip Tradisi Sebagai Aset Bernilai

Menyambung pada poin 1 diatas, Arsip adalah sumber informasi yang sangat penting dalam sebuah kegiatan atau aktivitas yang berupa kumpulan dokumen atau warkat untuk memberikan informasi mengenai suatu.⁸⁹

⁸⁸ Nuruzzahroh. *Generasi Muda Aboge Desa Cikakak Dalam Arus Media Sosial Online*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tahun 2023.

⁸⁹ Khodijah. *Peran Arsiparis dalam Mengelola Arsip Sebagai Sumber Informasi*. Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan, 3(2). Tahun 2018.

Arsip bertujuan untuk dapat menjaga dan menyimpan dokumen atau kenangan historis dari sebuah instansi atau individu dan disimpan serta untuk memudahkan pencarian arsip jika sewaktu-waktu akan diperlukan.⁹⁰ Oleh karena itu, arsip ini menjadi satu poin penting dan satu keuntungan jika Islam Aboge bisa memanfaatkan perkembangan teknologi saat ini dengan maksimal.

3) Meningkatkan Kesadaran Publik

Dengan hadirnya berbagai platform media sosial sekarang ini merupakan salah satu bentuk tujuan dari teknologi informasi yang bisa menjadi sarana komunikasi.⁹¹ Hadirnya platform seperti *youtube*, *tiktok*, *instagram*, *x*, dan lainnya, bisa dimanfaatkan oleh generasi muda Islam Aboge untuk dapat memperkenalkan tradisi dan ajaran-ajaran Islam Aboge kepada khalayak ramai sehingga hal tersebut diharapkan bisa meningkatkan kesadaran publik tentang apa saja mengenai Islam Aboge khususnya warga masyarakat di Desa Cikawung ini.

4) Ide Pariwisata & Ekonomi Kreatif

Memasuki revolusi industri 4.0, teknologi digital berperan penting untuk menjadi modal pengembangan dan ide pariwisata dan ekonomi kreatif.⁹² Banyak sudah peneliti tanyakan terkait dengan tradisi-tradisi Islam Aboge yang dirasa ada peluang positif untuk dijadikan ide pariwisata, dan sekaligus bisa memberdayakan Masyarakat sekitar dengan adanya ekonomi kreatif

⁹⁰ Husnita, T. J., & Kesuma. *Pengelolaan arsip sebagai sumber informasi bagi suatu organisasi melalui arsip manual dan arsip digital*. Jurnal El-Pustaka, 1(2), 27-41. Tahun 2023.

⁹¹ Rahmi, F. N., & Rachmawati. *Pengelolaan Platform Digital Sebagai Media Informasi Autoimun*. Widyakala J. Pembang. JAYA Univ, 9(1). Tahun 2022.

⁹² Kumala. *Perkembangan Ekonomi Berbasis Digital Di Indonesia*. Journal of Economics and Regional Science, 1(2). Tahun 2021.

tersebut. Missal dengan mengadakan Rodad Aksi Muda, tapi dikemas dengan kreatif sehingga menciptakan sebuah acara yang tidak hanya bersifat keagamaan tetapi bisa dinikmati oleh khalayak ramai.

5) Menjadi Sarana Pendidikan dan Dakwah

Di tengah transformasi teknologi yang begitu pesat, komunikasi dakwah juga mengalami perubahan signifikan. Dakwah zaman sekarang sudah sangat terbantu dengan hadirnya situs web, podcast, video online, dan aplikasi pesan instant telah menjadi tren dakwah zaman *now*.⁹³ Platform digital seperti *website*, diharapkan bisa dimanfaatkan untuk membagikan pengetahuan secara daring tentang tradisi atau ajaran-ajaran Islam Aboge. Sehingga diharapkan bisa membantu Masyarakat lebih luas jika ingin mencari informasi terkait dengan Islam Aboge di Desa Cikawung.

6) Menjadi Media Publikasi dan Komunikasi

Era digital memungkinkan sebuah Lembaga atau organisasi membuat publikasi mengenai berbagai hal yang terjadi.⁹⁴ Selain itu hal ini juga diharapkan mampu membuat interaksi antar umat di Islam Aboge lebih erat dan efisien, karena melihat para generasi muda sekarang yang lebih akrab dengan teknologi digital. Penggunaan media komunikasi digital seperti ini bisa menjadi ruang diskusi untuk membicarakan bagaimana tradisi tetap berjalan dan hidup tanpa mengorbankan nilai-nilai aslinya. Misalkan dengan cara membuat

⁹³ Johassan, D. M. *Komunikasi Di Masa Pandemi (Kajian Teori Paradigma Naratif Walter Fisher)*. Media, Komunikasi dan Informasi di Masa Pandemi Covid-19, 144.

⁹⁴ Setiawan, T., Kurniawati, Y., & Saputro. *Komunikasi krisis di era digital*. Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora, 1(02). Tahun 2019.

sebuah grup *whatsapp* antara sesepuh Islam Aboge dan warga Aboge serta kaum muda Aboge di Desa Cikawung, sehingga diharapkan proses komunikasi antar umat berjalan lancar dan lebih efisien.

b. Kerugian

Selain keuntungan, ada juga kerugian atau bisa juga dikatakan dampak yang kurang bagus untuk Islam Aboge jika tidak mengikuti atau eksis pada perkembangan era digital. Transformasi digital bukan hanya sekedar tren semata, melainkan suatu kebutuhan yang mendasar bagi organisasi yang ingin tetap eksis dan kompetitif di pasar/publik yang semakin dinamis. Transformasi ini mencakup integrasi teknologi digital ke dalam semua sektor, yang tentunya bisa merubah cara organisasi beroperasi.⁹⁵

1) Rawan Kehilangan Arsip/Dokumentasi

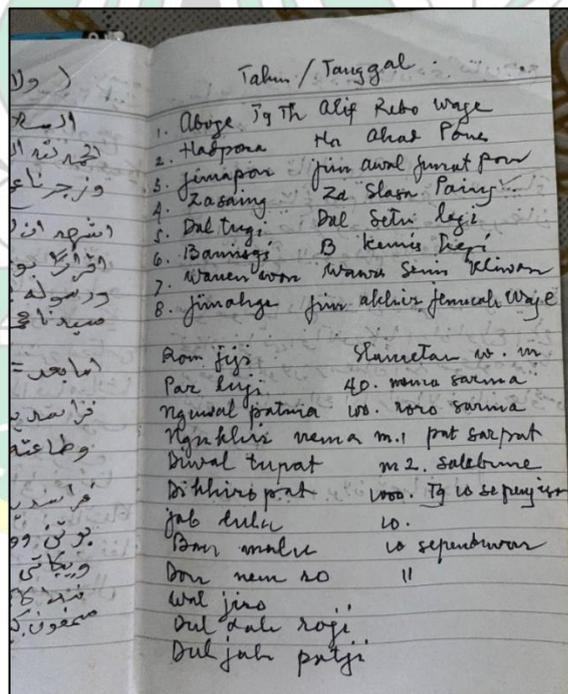
Islam Aboge merupakan salah satu aliran dalam Islam yang ada kemungkinan hilang secara perlahan dikarenakan jarang sekali ada generasi muda yang mau mempelajari betul-betul nilai dan ajaran Islam Aboge untuk kedepannya, khususnya di Desa Cikawung. Hal tersebutlah yang memicu kekhawatiran ketika para sesepuh semaik hari semakin tua tetapi dokumen-dokumen penting seperti sistem penanggalan kejawen Aboge, beberapa tulisan berbahasa arab yang sudah mulai kusam, serta beberapa catatan sejarah penting, tidak ter dokumentasikan dengan baik. Besar harapan peneliti penggiat Islam Aboge bisa ikut serta mengabdikan untuk Aboge dalam bentuk penggunaan aplikasi digital sebagai media untuk mendokumentasikan agar tidak

⁹⁵ Norliani, N., Sari, M. N., Safarudin, M. S., Jaya, R., Baharuddin, B., & Nugraha, A. R. (2024). *Transformasi Digital Dan Dampaknya Pada Organisasi: Tinjauan Terhadap Implementasi Teknologi Informatika*. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 10779-10787.

hilang termakan zaman dan mudah untuk mencari di kemudian hari.

2) Tantangan Untuk Generasi Selanjutnya

Generasi muda zaman sekarang di tahun 2024 merupakan generasi yang sudah sangat akrab dengan yang namanya era digital.⁹⁶ Generasi muda yang semakin terpapar oleh budaya digital mungkin akan kurang tertarik untuk dapat mempelajari ajaran-ajaran Islam Aboge yang ada karena mereka tidak menemukan keterkaitan langsung dengan dunia digital yang sudah mereka kenal. Seperti salah satu dokumen yang cukup penting untuk Islam Aboge peneliti temukan hasil dari wawancara bersama Kyai Jenal, ada sebuah buku yang penuh dengan arsip Sejarah, penanggalan kalender Islam Aboge, serta lainnya berada di dalam satu buku.



Tahun / Tanggal	
1. Aboge 19 Th	Alif Rebo Wage
2. Halpore	Ha Abad Pone
3. Jimapor	Jim awal jurat pon
4. Zasing	Za Slam Paring
5. Dal tugi	Dal Setri legi
6. Banisgi	B kemis legi
7. Wamen wron	Wansa Senin kelwan
8. Jimahye	Jim akhir jenuah Wage
Ron jiji	Klancetan w. m
Pare legi	40. nama sarma
Ngusal patma	100. wro sarma
Ngakliri nama m.1	pat sar pat
Dawal tu pat	m.2. salebome
Dikhiri pat	1000. 19 10 se pengis
jab dudu	10.
Pam malis	10 se pembuan
Dor nem 10	11
Wal jiro	
Dal duli roji	
Dal jah patji	

Gambar 11 Dokumen Penanggalan Islam Aboge
Sumber: Hasil Foto Peneliti

⁹⁶ Dalyono. *Media massa mempengaruhi pemanfaatan teknologi informasi generasi muda dalam kehidupan sehari-hari*. Jurnal Ilmu Komunikasi, 8(1). Tahun 2014.

Jika dokumen seperti itu bisa di arsipkan secara digital, misalkan dengan memanfaatkan media sosial dan mengunggahnya, atau dengan memakai perangkat *hardware* untuk menyimpannya, atau di simpan di *cloud* dengan harapan generasi penerusnya bisa mengakses dokumen tersebut dengan mudah untuk kebaikan Islam Aboge khususnya di Desa Cikawung kedepannya.

3) Terisolasi Secara Kultural

Masyarakat terasing atau terisolasi merupakan kelompok yang karena loyalitasnya dan kesederhanaannya mengalami keterbatasan komunikasi dengan dunia luar sehingga mengakibatkan keterbelakangan dibidang agama, ekonomi, sosial, dan budaya.⁹⁷ Dengan tanpa memanfaatkan teknologi digital yang ada, khususnya untuk penyebaran informasi tentang Islam Aboge nantinya akan terbatas hanya pada komunitas lokal dan hanya terbatas juga pada lingkungan para penganut Islam Aboge di Desa Cikawung. Hal ini akan membatasi jangkauan untuk bisa memperkenalkan tradisi serta nilai-nilai ajaram Aboge kepada masyarakat lebih luas, baik di dalam maupun luar negeri.

4) Tergerus Oleh Globalisasi

Agama yang pada awalnya senantiasa abadi dan kekal dalam kehidupan manusia dipertemukan dengan kemajuan zaman seiring berjalannya waktu dari masa ke masa sehingga mempertemukan agama dengan

⁹⁷ Setiyadi, B., Ranati, A., & Atani. *Isolasi Masyarakat Terasing: Kajian Kegiatan Pksmt Pada Suku Anak Dalam*. Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial, 7(1), 92-103. Tahun 2020.

teknologi.⁹⁸ Pada masa ini lah bagaimana keberadaan agama dan perkembangan teknologi di era modern seringkali dipertanyakan dan dipersoalkan. Memang saat ini seperti belum terasa atau terjadi sesuatu hal yang signifikan, namun tuntutan zaman seringkali mengharuskan kita ikut hadir di dalamnya dan menjadi bagian dari perkembangan teknologi digital yang ada, tak terkecuali Islam Aboge yang dalam hal ini terancam keberadaannya jika masih tetap seperti sekarang tanpa hadir dan berkolaborasi dengan digitalisasi yang ada.

5) Kesulitan Beradaptasi

Beberapa aliran keagamaan di Indonesia, seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul U'lama jika dilihat dari proses adaptasi dengan perkembangan zaman mungkin bisa dikatakan sudah masif dengan digitalisasi yang ada, hal ini diperkuat dengan hadirnya mereka di berbagai platform *online*, seperti media sosial, *official website*, maupun segala bentuk dokumentasi sudah mereka lakukan secara digital. Peneliti berharap, Islam Aboge bisa mengikuti jalan mereka namun dengan caranya sendiri dengan keunikan sendiri, sehingga nantinya diharapkan tidak kehilangan moment yang sangat bernilai. Karena tak bisa dipungkiri, masyarakat modern saat ini sudah sangat akrab dengan teknologi, sehingga Islam Aboge juga diharapkan bisa memanfaatkan hal tersebut untuk kepentingan bersama dan dengan maksud ikut beradaptasi dengan teknologi yang ada.

6) Komunikasi Tidak Efektif dan Efisien

⁹⁸ Andika. *Agama Dan Perkembangan Teknologi Di Era Modern*. Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama, 2(2), 129-139. Tahun 2022.

Segala proses komunikasi dan pengambilan keputusan masih menggunakan cara lama yaitu dengan mengunjungi kediaman sesepuh untuk membahas sesuatu yang seringkali membutuhkan proses yang cukup lama, mengingat tidak semua orang memiliki waktu luang untuk itu.⁹⁹ Besar harapan Islam Aboge bisa ikut serta memanfaatkan teknologi yang ada untuk kebaikan bersama sehingga proses komunikasi dari sesepuh ke umat bisa segera tersampaikan dengan efektif dan efisien. Hal tersebut juga diharapkan bisa menarik perhatian anak muda para generasi penerus yang mungkin sebelumnya tidak ada keberanian untuk ikut serta dalam setiap diskusi karena dianggap terlalu ribet dan lama, ketika bisa memanfaatkan media yang ada harapannya mereka juga bisa ikut serta dalam proses komunikasi untuk kebaikan bersama.

5. Tujuan Keputusan Islam Aboge Pada Era Digital

Agama dan teknologi merupakan dua bagian yang selalu melekat dalam kehidupan manusia. Seiring berjalannya waktu teknologi terus berkembang dengan pesatnya hingga manusia saat berada pada era yang dinamakan era modern. Era modern memberikan dampak yang sangat signifikan dalam kehidupan manusia baik dalam pekerjaan sehari-hari maupun dalam praktek keagamaan. Era digital menjadi bagian penting untuk setiap perkembangan dan kehidupan manusia. Manusia sering kali dihadapkan dengan pilihan-pilihan yang cukup membingungkan dan membutuhkan analisis mendalam untuk dapat memutuskan ya atau tidaknya pilihan tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Begitu juga Islam Aboge di Desa Cikawung, dengan beragam tradisi yang ada, ajaran-ajaran yang sangat menarik

⁹⁹ Hasil Wawancara bersama Kyai Zaenal Abidin pada 2 Oktober 2024

untuk dapat dipelajari, dimana harus dihadapkan dengan perkembangan di era digital yang begitu pesat.

Keputusan dari setiap pilihan yang diambil haruslah di laksanakan dengan baik. Di tengah pesatnya perkembangan digitalisasi yang ada Islam Aboge di Desa Cikawung cenderung tidak terlalu menghiraukan hal tersebut, mereka tetap menjadi mereka yang sesungguhnya, dengan tanpa terlalu mengedepankan segala perkembangan teknologi digital yang ada saat ini. Perkembangan era digital saat ini memainkan peran sentral dalam transformasi digital. Implementasi teknologi memungkinkan suatu organisasi atau instansi dalam hal ini adalah Islam Aboge di Desa Cikawung untuk meningkatkan efisiensi operasional, mempercepat proses dan kebutuhan aliran, dan memberikan layanan yang lebih baik dan sesuai dengan zaman kepada khalayak umum.

Tujuan dari Keputusan Islam Aboge pada era digital saat ini adalah, dengan dalih melestarikan nilai-nilai tradisional, salah satu tujuan utama mungkin adalah menjaga kemurnian praktik dan nilai-nilai agama serta budaya yang sudah ada selama berabad-abad. Banyak komunitas tradisional, seperti Aboge, melihat perkembangan teknologi modern sebagai potensi ancaman terhadap keaslian tradisi mereka. Mereka khawatir bahwa interaksi berlebihan dengan teknologi dapat mengaburkan nilai-nilai spiritual dan ritual yang telah lama mereka pegang. Meminimalisir *westernisasi* (kebarat baratan), dimana digitalisasi sering kali dikaitkan dengan pengaruh budaya barat. Selanjutnya, untuk bisa fokus pada kehidupan religious dan spiritual, Islam Aboge di Desa Cikawung merasa bahwa teknologi digital dapat mengganggu fokus mereka pada kehidupan religious dan spiritual. Keterlibatan dalam media sosial dan internet bisa dianggap sebagai bentuk disrupti yang dapat menjauhkan mereka dari hubungan langsung dengan sang pencipta. Terakhir adalah untuk menghindari kesalahan informasi, berita bohong, atau lainnya yang tidak sesuai

dengan yang sebenarnya, dan mereka ingin melindungi ajaran dan tradisi asli mereka dari hal-hal seperti itu yang bisa menciderai Islam Aboge itu sendiri. Kelima, yaitu menjaga hubungan sosial yang lebih personal. Islam Aboge lebih menekankan pentingnya hubungan yang special dan lebih personal satu sama lainnya. Dengan tidak terlalu menggunakan kemudahan digitalisasi yang ada mereka berharap bisa menjalin hubungan antar umat dengan lebih baik dan sesuai dengan tradisi mereka.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan penelitian mengenai **“Eksistensi Penganut Islam Aboge Pada Era Digital” (Studi Fenomenologi di Desa Cikawung Kecamatan Pekuncen Banyumas)** yang tentunya sudah dibahas pada BAB IV, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Islam Aboge di Desa Cikawung merupakan salah satu dari banyaknya Islam Aboge yang tersebar hampir di seluruh Banyumas bahkan di wilayah Indonesia yang masih bertahan dan tetap teguh pada pendirian, serta tetap mempertahankan nilai-nilai tradisi leluhur. Sesuai dengan rumusan masalah yang hendak peneliti pecahkan terkait dengan bagaimana eksistensi penganut Islam Aboge pada era digital, dilihat dari beberapa indikator dengan merujuk pada teori eksistensi Ludwig Binswanger yang bisa menjadi acuan eksistensi Islam Aboge di Desa Cikawung pada era digital. Penganut Islam Aboge di Desa Cikawung belum sepenuhnya bisa beradaptasi dengan kehadiran era digital yang sekarang sudah sangat massif. Islam Aboge tidaklah menentang atau menolak kehadiran teknologi saat ini, hanya saja dengan dasar melestarikan nilai-nilai asli, pendekatan yang lebih personal serta ingin menerapkan sifat kesederhanaan dan beberapa dasar lainnya membuat eksistensi mereka pada era digital belum terlalu terlihat. Hal tersebut didorong dengan tidak terpenuhinya beberapa indikator yang menjadi acuan suatu organisasi/komunitas eksis pada era digital. Pemanfaatan teknologi yang ada belum bisa sepenuhnya dimaksimalkan untuk keperluan penyebaran informasi, dakwah digital, dan media komunikasi antar umat Islam Aboge di Desa Cikawung. didapati bahwa tidak semua indikator tersebut dapat terpenuhi untuk bisa menunjukkan eksistensi Islam Aboge di Desa Cikawung pada era digital ini.

B. Saran

Berdasarkan pada kesimpulan dari penelitian “Eksistensi Penganut Islam Aboge Pada Era Digital” (Studi Fenomenologi di Desa Cikawung Kecamatan Pekuncen Banyumas), terdapat beberapa saran sebagai berikut:

1. Terkhusus bagi para pemuda-pemudi penganut Islam Aboge di Desa Cikawung, yang tentunya esok akan menjadi generasi penerus, pewaris, dan yang akan menjaga nilai-nilai Islam Aboge di Desa Cikawung tetap semangat, dan jangan sampai Islam Aboge di Desa Cikawung hilang begitu saja, karena minimnya minat generasi muda untuk mempelajari ajaran-ajaran Islam Aboge.
2. Pemanfaatan teknologi digital menurut peneliti sangat berguna untuk semua aspek, baik pengajaran, informasi, maupun dokumentasi sehingga Islam Aboge akan terus bergerak dinamis dan mengikuti perkembangan zaman yang ada. Maka dari itu, tidak ada salahnya jika Islam Aboge di Desa Cikawung mulai berbenah diri, mengikuti perkembangan digital yang ada, dengan tidak mengurangi nilai-nilai asli ajaran Islam Aboge, seperti pemanfaatan *website* untuk media informasi, penggunaan media sosial untuk saling berinteraksi dengan khalayak publik, dan untuk menambah informasi yang sekiranya bisa bermanfaat untuk Islam Aboge.
3. Bagi para penganut Islam Aboge, penting untuk membuat daftar pengurus Islam Aboge di setiap tingkatan daerah, agar setiap kegiatan, setiap keputusan bisa lebih di musyawarahkan bersama-sama, hal ini disarankan agar bisa dilakukan supaya Islam Aboge di Desa Cikawung tidak selalu bergantung pada satu orang saja, melainkan ada beberapa pemangku kebijakan lainnya selain pimpinan Islam Aboge di Desa Cikawung, mengingat usia Kyai Jenal yang tak lagi muda dan kesehatannya juga mulai berkurang.
4. Untuk pemerintah Desa Cikawung diharapkan bisa selalu mendukung setiap kegiatan atau tradisi asli Islam Aboge di Desa Cikawung,

sehingga hal ini akan sangat membantu pelestarian ajaran-ajaran Islam Aboge yang sudah ada.

5. Untuk peneliti selanjutnya, mungkin bisa membahas mengenai bagaimana cara agar Islam Aboge di Desa Cikawung bisa masuk pada era digital dan memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya untuk kemajuan Islam Aboge sendiri khususnya di Desa Cikawung, Kecamatan Pekuncen, Banyumas.

C. Kata Penutup

Alhamdulillahirobbil'alamin, atas segala do'a dan harapan yang dikabulkan, rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT atas segala rahmat, dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan karya ini. Namun demikian, peneliti menyadari karya ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga kritik dan saran yang membangun sangatlah diharapkan oleh peneliti. Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah ikut andil memberikan bantuan baik material maupun non-material sehingga peneliti mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Peneliti juga berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan peneliti lain baik untuk kepentingan akademik maupun sekadar menjadi referensi karyanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Q., & Badruzaman, D. (2023). Tantangan dan peluang dakwah islam di era digital. *Komunikasia: Journal of Islamic Communication and Broadcasting*.
- Aksin, N. (2016). Pandangan Islam Terhadap Pemanfaatan Media Sosial. *Jurnal Informatika Upgris*.
- Alhamid, Thalha, dan Budur Anufia. (2019) “Resume: Instrumen Pengumpulan Data”, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong.
- Amin, M. L. (2017). *Eko-Sufisme Islam Aboge Masjid Saka Tunggal Cikakak Banyumas*. Jurnal Penelitian, 14(2).
- Anam, M. A. (2022). *Kemunculan Aliran Islam dan Prospek Pluralisme di Indonesia*. In *International Conferences on islam, Law, and, Society (Incoils)* (Vol. 1, No. 1, pp. 57-64).
- Andika, A. (2022). Agama Dan Perkembangan Teknologi Di Era Modern. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(2), 129-139.
- Andika, H. (2024). *Dakwah Kultural Pada Masyarakat Aboge Aswaja di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga*. UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Andriani, A. (2019). Parenting Generasi Alpha di Era Digital. *Tangerang: Indocamp*.
- Annur, C. (2023). 10 Negara dengan Jumlah Populasi Muslim Terbanyak Dunia. <https://databoks.katadata.co.id/>
- Azizah, I. N. (2024). *Islamic Local Culture Commodification in Disruption Era Tourism Industrial*. Jurnal Penelitian Agama, 25(1), 139-160.
- Azizah, L. N. (2018). *Ajaran Dan Strategi Menjaga Eksistensi Islam Aboge Di Desa Tegal*.
- Barokah, S. L. (2013). *Eksistensi Komunitas Islam Aboge di Desa Cikakak, Kecamatan Wangon, Kabupaten Banyumas*. Ilmu Sosial.
- Bungin, B., & Moleong, L. J. A. (2007). Jenis dan Pendekatan Penelitian. *Proses Kerja Kbl Dalam Menjalankan Program Corporate Social Responsibility Di PT. Pelindo, 1*.
- Burhan, B. (2007). Penelitian kualitatif: komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya. Jakarta: Prenada Media Group.
- Chamadi, M. R., Kuntarto, K., & Musmuallim, M. (2022). *Perubahan Sosiokultural Masyarakat Aboge dalam Perkembangan Era Digital*. Matan: Journal of Islam and Muslim Society, 4, 67-76.

- Dalyono, C. T. (2014). Media massa mempengaruhi pemanfaatan teknologi informasi generasi muda dalam kehidupan sehari-hari. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1).
- Dini, O. (2021). *Sejarah Tradisi Islam Aboge di Ajibarang Kabupaten Banyumas*. (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).
- Fakhri, M. (2023). *Perkembangan Islam komunitas Aboge desa Wisata Cikakak Banyumas tahun 2019-2021* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Falinda, F. (2012). *Sistem Keyakinan dan Ajaran Islam Aboge*. *Ibda: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 10(2), 151-163.
- Fatoni, A. (2011). hlm. 104.) *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, Tenggara Timur. *Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Fitria, W., & Subakti, G. E. (2022). Era Digital dalam Perspektif Islam: Urgensi Etika Komunikasi Umat Beragama di Indonesia. *Jurnal Penelitian Keislaman*.
- Geertz, C. (1981). Abangan, santri, priyayi dalam masyarakat jawa (The religion of Java). *Terj. Aswab Mahasin, Sunt. Bur Rasuanto, Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya*.
- George, R. (2002). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Gunawan, I. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: teori dan praktik*. Bumi Aksara.
- Hadi, A. (2021). *Penelitian kualitatif studi fenomenologi, case study, grounded theory, etnografi, biografi*. CV. Pena Persada.
- Hasbiansyah, O. J. M. J. K. (2008). *Pendekatan fenomenologi: Pengantar praktik penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(1), 163-180.
- Huda, M. T. (2020). *Strategi, peluang dan tantangan membangun kerukunan pemuda di era milenial*. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 3(2), 98-114.
- Husain, A, M. (2015). *Komunitas Islam Aboge (Penerapan Antara Sistem Kalender dengan Aktifitas Sosial Keagamaan di Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga)*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Husnita, T. J., & Kesuma, M. E. K. (2023). *Pengelolaan arsip sebagai sumber informasi bagi suatu organisasi melalui arsip manual dan arsip digital*. *Jurnal El-Pustaka*, 1(2), 27-41.
- Ikhtiyarini, P. (2012). *Eksistensi Jemaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) di Yogyakarta Pasca SKB 3 Menteri Tahun 2008 Tentang Ahmadiyah*.

Skripsi (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Jurusan Pembelajaran Sejarah Progran Riset Pembelajaran Sosiologi).

- Jayanti, Anari. (2023). *Identitas Islam Aboge Di Era Digital (Studi di Desa Onje, Purbalingga, Jawa Tengah)*. Diss. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Johassan, D. M. Komunikasi Di Masa Pandemi (Kajian Teori Paradigma Naratif Walter Fisher). *Media, Komunikasi dan Informasi di Masa Pandemi Covid-19*, 144.
- John W. Cresswell. (2013). *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Research Design*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Kartika, K. D., Makhmudah, U., & Dewantoro, A. (2021). *Studi Kasus Eksistensi Diri Peserta Didik Kelas XII SMA Negeri 4 Surakarta Dalam Penggunaan Media Sosial Instagram*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo*.
- Khodijah, K. (2018). *Peran Arsiparis Dalam Mengelola Arsip Sebagai Sumber Informasi*. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 3(2), 180-190.
- Kodiran. (1998). *Harian Universitas Gadjah Mada. Akulturasi selaku Mekanisme Pergantian Kebudayaan. Humaniora*. Nomor 8.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta)
- Kumala, S. L. (2021). *Perkembangan Ekonomi Berbasis Digital Di Indonesia*. *Journal of Economics and Regional Science*, 1(2).
- La Kahija, Y. F. (2017). *Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup*. PT kanisius.
- Landgrebe, Ludwig M. (2023). "Edmund Husserl Filsuf Jerman" Diakses melalui <https://www.britannica.com/biography/Edmund-Husserl>
- Latiano, G. (2014). *Dimensi Religiusitas Dalam Tradisi Masyarakat Islam Aboge Desa Kracak Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Mutia, April Griya, and Asep Ginanjar. (2022). "Eksistensi Islam Aboge di Tengah Perubahan Sosial di Desa Kracak Kecamatan Ajiabarang Kabupaten Banyumas". *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS* 4, no. 1.
- Muttaqin, U. I. (2017). *Pewarisan Tradisi Dalam Pendidikan Keluarga Muslim Aboge Di Kabupaten Banyumas* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto).
- Ngongo, V. L., Hidayat, T., & Wiyanto, W. (2019, July). Pendidikan di era digital. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Norliani, N., Sari, M. N., Safarudin, M. S., Jaya, R., Baharuddin, B., & Nugraha, A. R. (2024). *Transformasi Digital Dan Dampaknya Pada Organisasi:*

- Tinjauan Terhadap Implementasi Teknologi Informatika*. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP), 7(3), 10779-10787.
- Nuruzzahroh, S. (2023). *Generasi Muda Aboge Desa Cikakak Dalam Arus Media Sosial Online*. (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Prawiro, A. M. B. (2014). Islam Aboge: Islam and Cultural Java Dialogue (A Study of Islam Aboge Communities in Ujungmanik, Cilacap, Central Java, Indonesia). *International Journal of Nusantara Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.15575/ijni.v1i2.29>
- Rahmi, F. N., & Rachmawati, M. (2022). Pengelolaan Platform Digital Sebagai Media Informasi Autoimun. Widyakala J. Pembang. JAYA Univ, 9(1).
- Rambalangi, R., Sambiran, S., & Kasenda, V. (2018). Eksistensi Lembaga Adat Dalam Pembangunan Kecamatan Tawalian Kabupaten Mamasa (Suatu Studi Di Kecamatan Tawalian Kabupaten Mamasa Provinsi Sulawesi Barat). *Jurnal Eksekutif*.
- Ridlo, Muhamad, dkk. (2019). *Memperingati Idul Fitri, Gimana Ritual Lebaran Islam Aboge*.
- Sadewo, A, A, I. (2024). *Manajemen Pemasaran Wisata Religi (Studi Fenomenologi Pada Tradisi Onje di Kecamatan Mrebet Purbalingga)*. UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Sa'dudin, I., Chamadi, M. R., Munasib, M., Achmad, F., & Zayyadi, A. (2019). *Interaksi Sosial Komunitas Islam Aboge Dengan Masyarakat Desa Cikakak Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas*. Jurnal Tarbiyatuna, 10(1), 103-113.
- Setiawan, R. (2020). "Eksistensi Manusia di Era Digital Prespektif Filsafat Eksistensialisme Gabriel Marcel". Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Setiawan, T., Kurniawati, Y., & Saputro, E. (2019). *Komunikasi krisis di era digital*. Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora, 1(02).
- Setiyadi, B., Ranati, A., & Atani, M. H. (2020). *Isolasi Masyarakat Terasing: Kajian Kegiatan Pksmt Pada Suku Anak Dalam*. Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial, 7(1), 92-103.
- Setyowati, Y. (2020). *Analisis Peran Religiusitas Dalam Peningkatan Akuntabilitas Dan Transparansi Lembaga Amil Zakat (Studi Kasus Pada Rumah Zakat Jakarta Timur)* (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia).
- Sinaga, A. (2021). *Eksistensi Grup Sianjur Mula-mula di Samosir Dalam Menghadapi Modernisasi*.

- Sodli, A. (2017). *Dinamika Hubungan Antara Penganut Islam Aboge Dengan Umat Islam Lainnya Di Kabupaten Banyumas*. International Journal Ihya"Ulum al-Din.
- Soerjono, S. (2007). *Sosiologi Selaku Sesuatu Pengantar*. (Jakarta: Grafindo Persada).
- Soleman, B. (1984). *Struktur serta Proses Sosial Sesuatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, (Jakarta, Rajawali).
- Sulaiman, S. (2013). *Islam Aboge Pelestarian Nilai-Nilai Lama Di Tengah Perubahan Sosial*. Analisa Journal of Social Science and Religion, 20(1), 1-12.
- Syauqi, B. (1990). Institut Agama Islam Negeri Jember Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora.
- Tanjung, M., & Pardede, L. (2019). *Analisa Eksistensi Pengembangan Pendidikan dan Pelatihan Pegawai terhadap Produktivitas Kerja pada Dinas Perhubungan Komunikasi dan Informatika Tapanuli Tengah*. Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah).
- Tumanggor, R., & Ridho, K. (2010). Nurochim. Ilmu Sosial & Budaya Dasar.
- Ulumuddin, Moch. I. (2016). *Praktik Keagamaan Aliran Kejawaen Aboge di antara Agama Resmi dan Negara*. Religio: Jurnal Studi Agama-agama. <https://doi.org/10.15642/religio.v6i1.611>
- Wahid, Ramli Abdul. (2018). 'Aliran Minoritas Dalam Islam di Indonesia'. Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies 1, No. 2. <https://doi.org/10.30821/jcims.v1i2.1071>
- Wibisono, M. Y., Ghozali, A. M., & Nurhasanah, S. (2020). *Keberadaan agama lokal di Indonesia dalam perspektif moderasi*. Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Widayat, S. W. (2018). *Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi (Studi Deskriptif dalam Acara Rebowagean pada Masyarakat Islam Aboge di Desa Cikawung)* (Doctoral dissertation, IAIN).
- Windarani, N. A., Perguna, L. A., & Bustami, A. L. (2021). *Membaca Rasionalitas Masyarakat Islam Aboge dalam Penggunaan Sikep Penglaris di Dusun Tumpangrejo Kabupaten Malang*. Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial, 5(1), 30-42.
- Yakin, A. (2016). *Eksistensi Nilai Sosial Ada'Tuo di Desa Batanguru Kecamatan Sumarorong Kabupaten Mamasa*. Papatudzu: Media Pendidikan dan Sosial Kemasyarakatan.
- Yuauf, M. (2005). *Islam dan Budaya Lokal*. (Yogyakarta: Pokja UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

TRANSKRIP WAWANCARA

Narasumber 1

Nama : Ibu Hj. Faridha Idha Wahyuni, S.Ap

Jabatan : Kepala Desa Cikawung

Hari/Tanggal : Kamis, 26 September 2024

Ket. Umum :

- A : Peneliti
- B : Narasumber

A : Bagaimana gambaran umum Desa Cikawung?

B : Desa Cikawung merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas Jawa Tengah. Desa Cikawung terdiri dari 7 RW, 27 RT dan 7 Grumbul atau wilayah setingkat pedukuhan. Desa Cikawung sebagian besar berupa dataran rendah, hanya sedikit berupa Perbukitan Gunung Cau dibarat Grumbul Dukuh Pring Lor dan Dukuh Pring Kidul. Terdapat sebuah sungai di desa ini yaitu Sungai Kawung yang merupakan anak sungai Kali Tajum. Desa Cikawung dilintasi oleh Jalan Nasional Rute 6 yang menjadi rute utama lalu lintas dari jalur Pantura menuju wilayah tengah dan selatan Jawa Tengah.

A : Keadaan masyarakat Desa Cikawung, bagaimana?

B : Keadaan masyarakat di Desa Cikawung sebenarnya sama dengan desa-desa lainnya di Banyumas, kebanyakan dari warga Cikawung berprofesi sebagai petani dan buruh pabrik. Ada juga anak-anak muda yang merantau ke kota besar di Indonesia dan ada juga yang merantau sampai ke luar negeri.

A : Seperti apa pihak Desa melihat Islam Aboge di Desa Cikawung?

B : Pemerintah Desa Cikawung sangat *support* terhadap semua aliran keagamaan yang ada di Deda Cikawung, termasuk Islam Aboge. Semua tradisi dan ajaran-ajaran Islam Aboge terjaga dengan baik di Desa Cikawung.

A : Kehidupan para penganut Islam Aboge dengan para penganut aliran lainnya seperti apa?

B : Kehidupan di Desa Cikawung termasuk kehidupan keagamaan sangatlah hangat, nilai-nilai toleransi sangat melekat erat ke semua warga Desa Cikawung, tidak ada hambatan ataupun masalah yang menyangkut kehidupan keagamaan di Desa Cikawung ini.

A : Masyarakatnya melek teknologi atau kurang?

B : Jujur, terkait dengan teknologi digital untuk masyarakat di Desa Cikawung sendiri masih kurang, paling kalau dirumah ada anaknya pasti bisa tetapi kalau dirumah sudah pisah dengan anaknya, mereka (para orang tua) cenderung merasa kesulitan mengakses *platform* digital.

A : Proses komunikasi para penganut Islam Aboge di Desa Cikawung seperti apa?

B : Proses komunikasi semua warga Cikawung sama saja, komunikasi antar warga, komunikasi pemdes dengan warga Aboge juga baik-baik saja, malah kita selalu bersinergi bersama untuk membangun desa dan mengutamakan kemaslkhatan bersama antar warga desa.

Narasumber 2

Nama : Bpk. Solikhan

Jabatan : Kepala Dusun (Kadus I)

Hari/Tanggal : Jum'at, 27 September 2024

A : Boleh diceritakan bagaimana awal mula kedatangan Islam Aboge di Grumbul Rabak Desa Cikawung ini?

B : Saya sendiri kurang begitu paham betul terkait dengan awal mula adanya Islam Aboge di sini, cuma dulu ada Kyai jebolan pondok dari daerah Jawa Timur datang ke sini (Grumbul Rabak) dan beliau mengajak masyarakat sini untuk ikut bersamanya dalam hal ibadah.

A : Konsep komando Aboge di sini seperti apa?

B : Komando atau perintah biasanya langsung Pak Yai Jenal yang turun tangan, biasanya itu kalo mau penentuan/perhitungan awal romadhon atau mau hari raya kita ke rumah beliau untuk menanyakan kapan tanggal jatuhnya, seperti itu.

A : Kalau untuk struktural Islam Aboge di Desa Cikawung ini seperti apa, Pak?

B : Tidak ada struktural yang dibuat khusus untuk ini, Cuma kita-kita saja warga Rabak dan Pak Yai Jenal yang mengurus.

A : Sistem penanggalan Islam Aboge disini bagaimana?

B : Ya seperti Islam Aboge pada umumnya, Pak Yai biasanya membuka buku catatan miliknya untuk melihat kalender almanak aboge untuk penentuan tanggal hari-hari tertentu.

A : Untuk cara dakwah beliau seperti apa, pak?

B : Dakwah yang dilakukan Pak Yai Jenal itu masih sederhana dan tradisional yah, biasanya kita ada ngaji bareng di Masjid Baitul Munir bersama warga Aboge lainnya dan Pak Yai sebagai pematerinya.



Narasumber 3

Nama : Kyai Zaenal Abidin

Jabatan : Pimpinan Islam Aboge Desa Cikawung

Hari/Tanggal : Rabu, 2 Oktober 2024

A : Nunsewu, saya mau bertanya terkait sejarah awal mula masuknya Islam Aboge di Desa Cikawung ini, Mbah

B : Awal mula mbah saya Mbah Asfiya yang dating ke Cikawung, beliau adalah jebolan santri dari salah satu pondok pesantren di Jawa Timur, Mbah Asfiyah juga yang menyebarkan perhitungan kalendar almanak/tanggal aboge

A : Untuk estafet kepemimpinan selanjutnya bagaimana Yai?

B : Setelah Mbah Asfiya meninggal dunia, diteruskan oleh anaknya M.Yusi dan diteruskan lagi oleh M. Yahya, dan diteruskan oleh saya sampai dengan sekarang ini

A : Mbah Yai, untuk ajaran-ajaran Islam Aboge sendiri bagaimana Yai?

B : Sebenarnya untuk ajaran-ajaran Islam Aboge sama seperti umat Islam lainnya, malah kita lebih cenderung mirip dengan Nahdlatul U'lama (NU), ya ada pengajian, tahlilan, yasinan, sholat pada umumnya, dan lain sebagainya

A : Yai, terkait dengan perkembangan teknologi sekarang, apakah njenengan menggunakan alat alat hasil perkembangan teknologi, seperti handphone, internet, dll?

B : Nah ini saya makai HP pemberian anak saya, gunanya hanya untuk WA-an dan kalo anak telephone saja, paling saya menggunakan WA, itu pun jarang sekali saya gunakan.

- A : yai kan menggunakan WA nih, ada tidak seperti grup WA pengurus Aboge di Cikawung ini atau grup WA masjid Baitul Munir?
- B : Hehehe... mboten enten, ya paling kalau butuh komunikasi saya atau mereka langsung telephone saya, dan HP ini paling kalo sedang ada acara (di masjid) sering untuk mengirim foto atau video ke status agar anak cucu lihat kegiatan kakeknya.
- A : Terkait dengan kepengurusan Islam Aboge ini, Yai. Apakah ada pengurusnya?
- B : Tidak ada, kita selalu berkumpul disini (dirumah Yai) ketika hendak melakukan penghitungan satu romadhon atau satu syawal, dan hari besar lainnya. Paling ya saya, dan dibantu mas Warsono, dan beberapa warga Aboge lainnya.
- A : Terkait dengan kalender Aboge, yai. Nunsewu saya pengen di ajari dan melihat bagaimana kalender Aboge ini.
- B : (foto kalender) ini sebenarnya cuma tulisan biasa saja, dan tidak banyak yang bisa membacanya.
- A : Bagaimana generasi muda Islam Aboge sekarang, yai?
- B : Sebenarnya saya ingin, generasi muda, anak anak muda di sini bisa ikut sengkuyung mempelajari nilai-nilai dan ajaran Islam Aboge, jadi bisa meneruskan saya besok.

Narasumber 4

Nama : Mas Warsono

Jabatan : Salah satu penganut Islam Aboge

Hari/Tanggal : Minggu, 29 September 2024

A : Bagaimana Islam Aboge di Desa Cikawung?

B : Saya sebagai salah satu anggota muda Islam Aboge Desa Cikawung merasa bangga, karena Islam Aboge di sini masih kental dan masih menjaga tradisi serta ajaran-ajaran Islam Aboge dengan baik. Disini masyarakatnya sangat menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi antar umat, kita saling support, semua kegiatan berjalan dengan baik.

A : Bagaimana dengan para generasi penerus Islam Aboge disini?

B : Ini yang saat ini menjadi salah satu PR kita yang musti segera ditemukan solusinya, banyak diantara kita (kaum muda Aboge) yang sudah beranjak dewasa tapi malah pergi (merantau) untuk bekerja, kuliah di luar kota bahkan ada yang sampai ke luar negeri. Saya lihat pun anak anak muda disini mereka hanya ikut orang tua, belum benar-benar mempelajari atau menjalani peribadatan dan ajaran-ajaran Islam Aboge, saya takt nanti seiring berkembangnya zaman, akan tergerus.

A : Bagaimana penggunaan digitalisasi di sini untuk menunjang ajaran-ajaran atau nilai-nilai Aboge?

B : Sejauh ini penggunaan medsos paling untuk foto atau video kegiatan Aboge lalu di posting ke medsos pribadi bukan secara resmi di upload oleh akun medsos Islam Aboge Desa Cikawung. Grup WA antar warga Aboge pun tidak ada.

A : Penting tidak menurut anda perkembangan teknologi untuk perkembangan ajaran keagamaan juga?

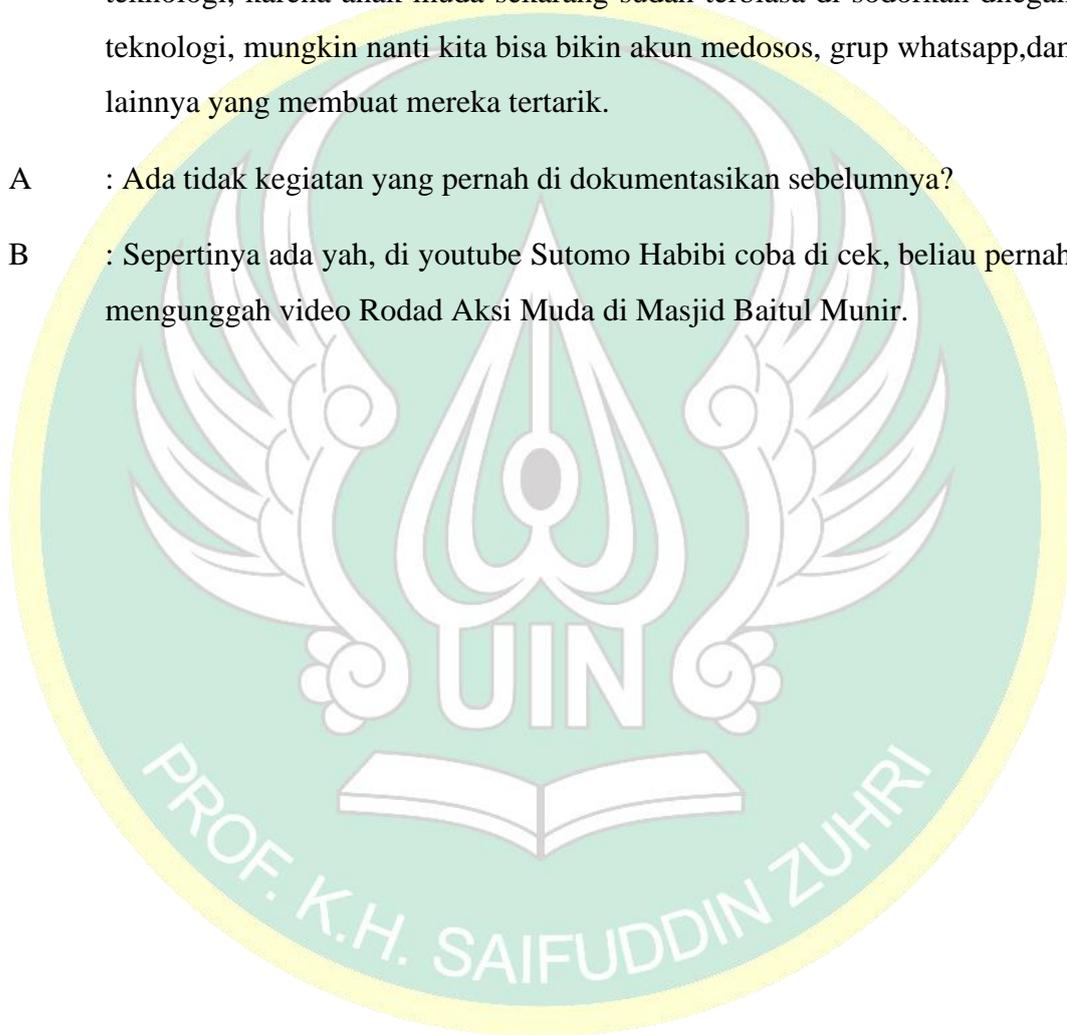
B : Saya rasa penting, yah. Karena mau tidak mau perkembangan teknologi semakin hari kian massif dan kita dituntut untuk mengikuti itu.

A : Ada rencana atau tidak kedepannya tentang hal tersebut?

B : Tentunya ada yah, kita mau nanti para generasi penerus dapat tetap mempertahankan Islam Aboge disini dengan perpaduan dan kombinasi teknologi, karena anak muda sekarang sudah terbiasa di sodorkan dengan teknologi, mungkin nanti kita bisa bikin akun medsos, grup whatsapp, dan lainnya yang membuat mereka tertarik.

A : Ada tidak kegiatan yang pernah di dokumentasikan sebelumnya?

B : Sepertinya ada yah, di youtube Sutomo Habibi coba di cek, beliau pernah mengunggah video Rodad Aksi Muda di Masjid Baitul Munir.



Narasumber 5

Nama : Sesar Dwi Erlangga

Jabatan : Pemuda Islam Aboge Desa Cikawung

Hari/Tanggal : Rabu, 2 Oktober 2024

A : Apakah kamu pengguna media sosial aktif?

B : Saya seperti pemuda lainnya, menggunakan media sosial juga, biasanya penggunaan media sosial saya untuk hiburan dan media komunikasi dengan teman-teman.

A : Apakah di lingkungan Islam Aboge Desa Cikawung ada media sosial atau seperti grup di whatsapp atau facebook?

B : Sejauh ini belum yah, belum pernah lihat saya ada yang seperti itu di sini.

A : Kalian sebagai generasi penerus, sekiranya apa yang ingin di kembangkan lagi disini?

B : Sebenarnya kita kurang informasi, mau Tanya langsung ke Kyai tapi mengingat kesehatan beliau yang tidak bisa terlalu cape, kemudian anak sekarang sibuk main hp dan sibuk sekolah, jadi kita sih kepingin nanti ada media yang bisa menjadi jembatan informasi dari atas ke bawah agar lebih cepat tersampaikan.

A : Apa pandangan kalian mengenai Islam Aboge pada Era Digital ini?

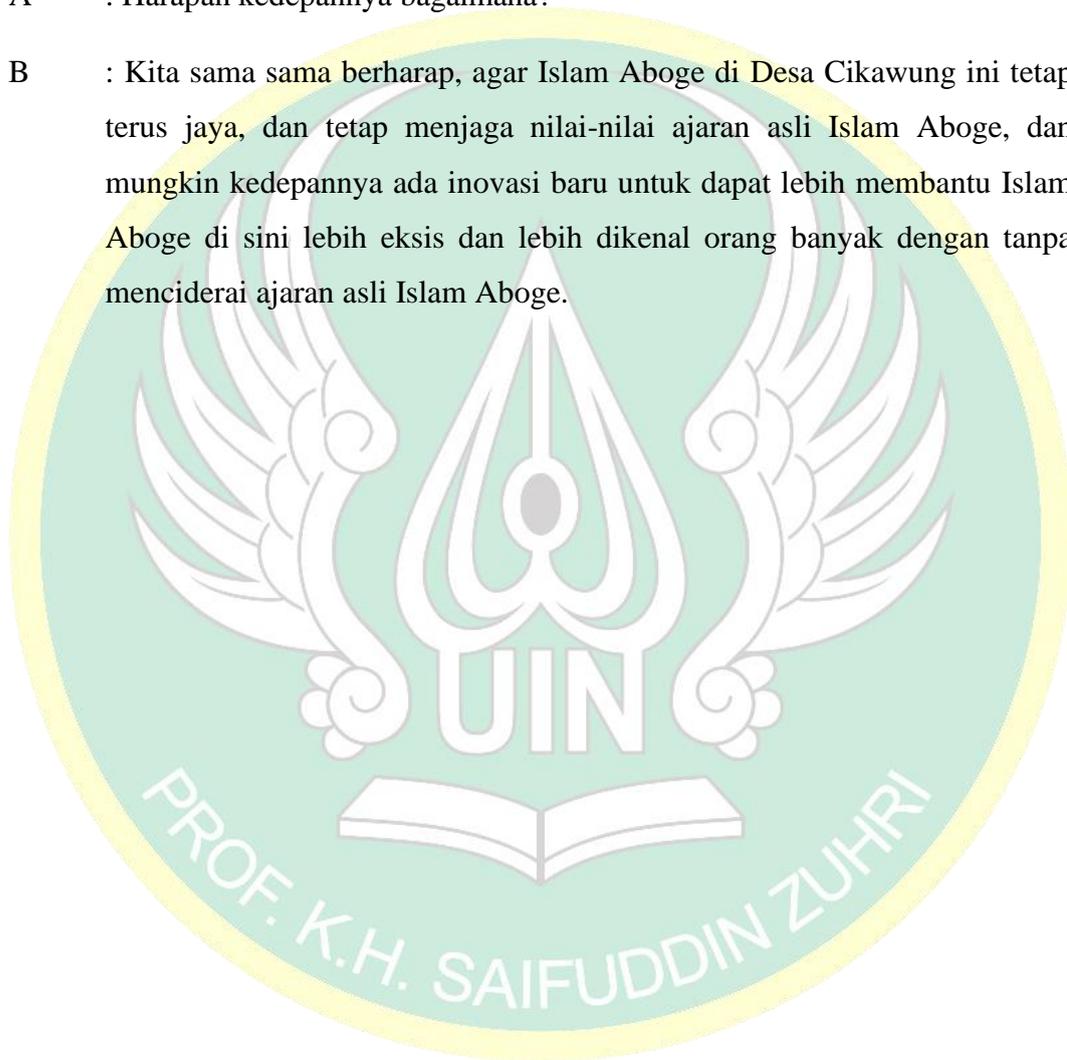
B : Era digital di Indonesia sudah sangat pesat yah, tak menutup kemungkinan juga, kita disini juga akan mengikutinya sesuai zaman, cuma sekarang karena kebanyakan adalah orang tua, jadi belum terlalu paham tentang hal itu.

A : Bagaimana eksistensi Islam Aboge disini pada era digital saat ini?

B : Jujur, kurang paham, kalo eksistensi pada era digital dengan secara langsung memanfaatkan media sosial untuk menunjukkan eksistensinya saya rasa belum terlalu yah, Cuma kalo eksis secara dikenal orang sudah lumayan banyak, karena disini juga sering dating orang melakukan penelitian dan lain sebagainya.

A : Harapan kedepannya bagaimana?

B : Kita sama sama berharap, agar Islam Aboge di Desa Cikawung ini tetap terus jaya, dan tetap menjaga nilai-nilai ajaran asli Islam Aboge, dan mungkin kedepannya ada inovasi baru untuk dapat lebih membantu Islam Aboge di sini lebih eksis dan lebih dikenal orang banyak dengan tanpa menciderai ajaran asli Islam Aboge.



LAMPIRAN DOKUMENTASI



*Lampiran 1 Foto Bersama Kyai Zaenal Abidin
(Pimpinan Islam Aboge Desa Cikawung)*



*Lampiran 2 Foto Bersama Mas Warsono
(Anggota Muda Islam Aboge Desa Cikawung)*



*Lampiran 3 Foto Bersama Kepala Desa Cikawung
(Ibu Hj. Faridha Idha Wahyuni, S.Ap)*



*Lampiran 4 Foto Bersama Kepala Dusun (Kadus I)
Bapak. Solikhan Grumbul Rabak Desa Cikawung*



*Lampiran 5 Foto Bersama Pemuda Islam Aboge di Desa Cikawung
Kholis Tantomi (kiri), dan Sesar Dwi Erlangga (kanan)*



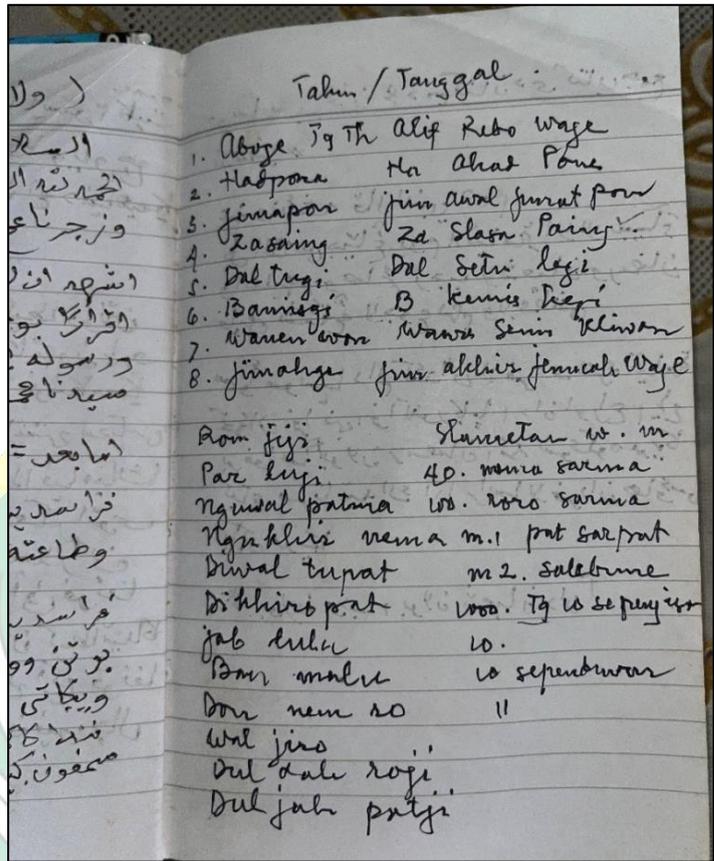
*Lampiran 6 Foto Bersama Pemuda Islam Aboge di Desa Cikawung
Muhammad Yahya (kiri), Lukas Tahta Dayana (tengah), Hamdan Rizal (kanan)*



Lampiran 7 Foto Tampak Depan Masjid Baitul Munir (Masjid Rabak)



Lampiran 8 Foto Tampak Belakang Masjid Baitul Munir (Masjid Rabak)



Lampiran 9 Kalender Islam Aboge Milik

Kyai Zaenal Abidin

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Undang Rizky Nuruddin
NIM : 2017102011
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Jurusan : Manajemen dan Komunikasi Islam
Fakultas : Dakwah
Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 11 Januari 2002
Alamat Lengkap : Desa Cikawung RT 03/06 Kec. Pekuncen
Nama Ayah : Syaifudin
Nama Ibu : Kenut Nurdiati
Nomor HP : 089515542857
E-Mail : undangrn@gmail.com
Instagram : @undangrizky

B. Riwayat Pendidikan

SD/MI : SD Negeri 2 Cikawung
SMP/MTS : SMP Negeri 2 Pekuncen
SMA/SMK/MA : SMK Ma'arif NU 1 Ajibarang

C. Pengalaman Organisasi

1. Komunitas Radio STAR Fakultas Dakwah UIN Saizu Purwokerto
2. UKM PIQSI UIN Saizu Purwokerto
3. GenBI (Generasi Baru Indonesia) Purwokerto
4. IPNU-IPPNU PAC Kecamatan Pekuncen